

# PEMENUHAN KEBUTUHAN POKOK KELUARGA PENGUSAHA INDUSTRI KECIL BATU MERAH

(Suatu Studi Pengusaha Industri Kecil Batu Merah di Lingkungan  
Lamparan, Kelurahan Wirolegi, Kecamatan Sumbersari,  
Kabupaten Jember, Jawa Timur)

## SKRIPSI

Diejukan untuk memenuhi salah satu syarat  
guna memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial  
pada  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER

Asal : Padia

Terima Tel

No. Induk

15 NOV 2000

10 233 96

Klas

339.2  
WAH  
P

Oleh :

**Arif Wahyudi**

NIM. E1B195087

Pembimbing :

**Drs. H. SULOMO, SU**

NIP. 130 879 635

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER

2000

## HALAMAN MOTTO

Hidup di bawah naungan Al-qur'an adalah hidup yang penuh nikmat kenikmatan yang dapat diteguk oleh setiap insan asalkan mau mendekat kepadanya. (K.H. Irsyad Suhadak Toyibi)

وَأَنِيبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلَبُوا أَلْسِنَهُمْ لَوْلَا تَفْقَهُوا

“Berpegang Teguhlah Kepada Agama Allah Seluruhnya dan Janganlah Sekali-kali Engkau Bercerai-berai”.<sup>1</sup>

(Al-qur'an dan Terjemahannya, Surat Ali Imron, Ayat: 103)

<sup>1</sup> DEPAG. 1994. Al-qur'an dan terjemahannya. Yayasan Penyelenggara penterjemah Al-qur'an. Jakarta: Departemen Agama Islam.

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan karya tulis ini untuk:*

- ♥ Ayahanda Kayadi dan Ibunda Sri Mulyani Wasiah yang tak pernah kering dari untaian dan iringan doa serta kasih sayang dalam membesarkan dan membimbing penulis.
- ♥ Kakekku K.H. Irsyad Suhadak Toyibi dan Nenekku Siti Mariami tersayang, doa dan dukunganmu telah memacu semangatku.
- ♥ Almarhum Kakekku Sahir dan Nenekku Misnati tersayang, atas doa dan dukunganmu.
- ♥ Adik-adikku Arlin Windiyanti, Arnis Wuriyanti dan Kakakku Mahfud Syamsudin yang sangat kusayangi.
- ♥ Teman-temanku tersayang Bahana Justitia Music Production FH-UNEJ.
- ♥ Almamater tercinta, Universitas Jember.

**PENGESAHAN**

DITERIMA DAN DIPERTAHANKAN DI DEPAN PANITIA PENGUJI  
GUNA MEMENUHI SALAH SATU SYARAT UNTUK MEMPEROLEH  
GELAR SARJANA JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

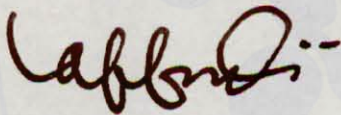
PADA HARI : KAMIS

TANGGAL : 26 OKTOBER 2000

JAM : 10.00 WIB

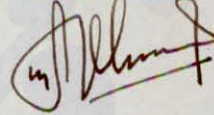
TEAM PENGUJI

KETUA



(Drs. M. Affandi, MA)

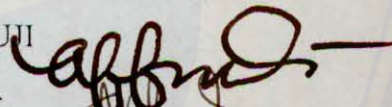


SEKRETARIS



(Drs. H. Sulomo, SU)

ANGGOTA TEAM PENGUJI

1. Drs. M Affandi, MA
2. Drs. H. Sulomo, SU
3. Drs. Purwowibowo, MSi
4. Drs. Partono, MSi

1. 
2. 
3. 
4. 


MENGETAHUI,

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS JEMBER

DEKAN



  
Drs. H. Moch. Toerki  
NIP. 130 524 832

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah S.W.T, shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad S.A.W sebagai penyempurna budi pekerti dan akhlaq mulia. Hanya atas limpahan berkah dan rahmat-Mu Ya Allah, Penulis Dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: Pemenuhan Kebutuhan Pokok Keluarga Pengusaha Industri Kecil Batu Merah di Lingkungan Lamparan, Kelurahan Wirolegi, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember”.

Penulis menyadari, penyusunan skripsi ini adalah sebuah kerja berat yang tidak mungkin terselesaikan tanpa bimbingan, dorongan, dan bantuan dari semua pihak. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan dari berbagai segi yang ada pada penulis. Oleh karena itu tiada kata yang lebih layak untuk menghormati selain ucapan terima kasih.

Tanpa mengurangi rasa hormat, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Drs. H. Sulomo, SU, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk dalam pembuatan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Husni Abdul Gani, M.S, selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik.
3. Bapak Drs. H. Moch. Toerki, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik.
4. Bapak Drs. Partono, MSi, selaku dosen wali yang telah banyak membantu dalam dalam kegiatan belajar penulis.
5. Segenap dosen dan asisten dosen serta karyawan dan karyawan di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik.
6. Seluruh instansi dan lembaga yang telah memberikan ijin penelitian ini.
7. Bapak H. Abdul Mutthalib, selaku Lurah Wirolegi beserta Bapak-bapak perangkat desa lainnya.
8. Rekan-rekanku KS '95 yang telah memberikan masukan, dorongan demi terselesaikannya skripsi ini.

9. Bapak Serka Heri Wiyoto dan Mas Adhi Susilo, yang menyayangi dan memberiku semangat.
10. Keluarga Besar K.H. SHIDDIQ IV/51, Keluarga Besar Teuku Umar 42A, Keluarga Besar Deny's, Keluarga Besar Yos Yudarso 5, Keluarga Besar Bapak Joko Sutopo yang telah memberikan motivasi sangat berarti sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
11. *Sahabatku tercinta Erryk Wahyuni*, yang dengan kesetiaannya dan ketulusannya mampu membangkitkan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
12. Sahabat-sahabatku, Rony Boy, Agnes, OQ Top 94, Siska, Sony, Silvia, Ery, Rita, Dani Ditok, Kiki, Oepiex, Himma, Base Camp Kartika, QQ, Sugix, Dony Roy & Riske, Sri Agustin, Arek Opo Djare, Sawahan & Cantikan Gank, Celestial Boy, KKN Petung 99, Irfan (Mpoi) Firgianto, Faisol Lost, Agung Gueteres, Budhi, Imam, Silo, Dani BJ, Antok, Aan, Ipunk Jawa, Aziz & Titi, Rudy & Lili, Cak Man'ho atas masukan kritikan dan kebersamaannya hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa setiap pandangan maupun pemikiran hanya dapat berkembang dalam dialog dan pertukaran pikiran, oleh karena itu penulis membuka diri untuk setiap koreksi dan tambahan terhadap karya tulis ini. Sebagai akhir, penulis sungguh berharap agar karya tulis ini dapat bermanfaat bagi mereka yang membacanya.

Semoga dengan semua bantuan dari beliau-beliau, mudah-mudahan Allah S.W.T. memberikan balasan yang baik dan semoga skripsi ini bermanfaat khususnya kepada penulis sendiri dan umumnya kepada para pembaca. Amin

Jember, Oktober 2000

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN MOTTO .....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN KATA PENGANTAR .....	v
HALAMAN DAFTAR ISI .....	vii
HALAMAN DAFTAR TABEL .....	x
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN .....	xi
<b>I. Pendahuluan</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Masalah Penelitian .....	7
1.3 Pokok Bahasan .....	8
1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	12
1.5 Tinjauan Pustaka .....	12
1.5.1 Pemenuhan Kebutuhan Pangan .....	18
1.5.2 Pemenuhan Kebutuhan Sandang .....	20
1.5.3 Pemenuhan Kebutuhan Papan .....	21
1.5.4 Pemenuhan Kebutuhan Kesehatan .....	22
1.6 Definisi Operasional .....	23
1.6.1 Pendapatan Pengusaha Industri Kecil Batu Merah .....	24
1.6.1 Pemenuhan Kebutuhan Pangan .....	25
1.6.2 Pemenuhan Kebutuhan Sandang .....	26
1.6.3 Pemenuhan Kebutuhan Papan .....	28
1.6.4 Pemenuhan Kebutuhan Kesehatan .....	29
1.7 Metode Penelitian .....	31
1.7.1 Metode Penentuan Lokasi .....	31
1.7.2 Metode Penentuan Populasi Penelitian .....	32
1.7.3 Metode Penentuan Sampel Penelitian .....	32

1.7.4 Metode Pengumpulan Data .....	33
1.8 Metode Analisa Data .....	35

**II. Deskripsi Daerah Penelitian**

2.1 Lokasi Penelitian dan Keadaan Geografis .....	36
2.2 Tata Guna Tanah .....	37
2.3 Keadaan Penduduk .....	38
2.3.1 Penggolongan Penduduk Menurut Usia dan Jenis Kelamin .....	38
2.3.2 Tingkat Pendidikan .....	40
2.3.3 Mata Pencaharian .....	41
2.3.4 Perumahan Penduduk .....	42
2.3.5 Agama Penduduk .....	43
2.4 Kondisi Sosial Budaya .....	44
2.4.1 Sarana Pendidikan .....	44
2.4.2 Sarana Ibadah .....	45
2.4.3 Sarana Perhubungan dan Komunikasi .....	45
2.4.4 Prasarana Kesehatan .....	46
2.5 Keadaan Perindustrian .....	47
2.5.1 Proses Produksi .....	47
2.5.2 Tenaga Kerja .....	48
2.5.3 Pemasaran dan Kendala .....	48
2.6 Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Lingkungan Lamparan .....	49

**III. Identitas Responden**

3.1 Umur Responden .....	51
3.2 Jumlah Anggota Keluarga .....	52
3.3 Tingkat Pendidikan .....	53
3.4 Lamanya Responden Menjadi Pengusaha Industri kecil Batu merah .....	54
3.5 Luas Tanah .....	56
3.6 Jumlah Tenaga Kerja .....	57

**IV. Analisa Data**

4.1 Pendapatan Pengusaha Industri Kecil Batu Merah .....	58
--	----



4.1.1 Biaya Produksi .....	61
4.1.1.1 Biaya Sarana Produksi .....	62
4.1.1.2 Biaya Tenaga Kerja .....	63
4.1.1.3 Sewa Tanah .....	65
4.1.2 Tingkat Produksi .....	67
4.2 Pemenuhan Kebutuhan Pokok .....	71
4.2.1 Pemenuhan Kebutuhan Pangan .....	73
4.2.2 Pemenuhan Kebutuhan Sandang .....	75
4.2.3 Pemenuhan Kebutuhan Papan .....	78
4.2.4 Pemenuhan Kebutuhan Kesehatan .....	79
4.3 Sisa Pendapatan .....	81
<b>V. Kesimpulan dan Saran</b>	
5.1 Kesimpulan .....	84
5.2 Saran .....	88

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN- LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas Wilayah Menurut Pemanfataannya .....	37
2. Komposisi Penduduk Menurut Usia dan Jenis Kelamin .....	39
3. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan .....	40
4. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Mata Pencaharian .....	41
5. Keadaan Rumah Menurut Menurut Jenisnya .....	43
6. Keadaan Penduduk Menurut Agama Yang Dianut .....	43
7. Sarana Pendidikan Menurut Jenisnya .....	44
8. Sarana Ibadah Menurut Jenisnya .....	45
9. Sarana Perhubungan dan Komunikasi .....	46
10. Prasarana Kesehatan Menurut Jenisnya .....	46
11. Identitas Responden Menurut Umur .....	52
12. Jumlah Anggota Keluarga Responden .....	53
13. Tingkat Pendidikan Responden .....	54
14. Penyebaran Responden Menurut Lamanya Menjadi Pengusaha Industri Kecil Batu Merah .....	55
15. Luas Tanah Yang Dimiliki Responden .....	56
16. Jumlah Tenaga Kerja Responden .....	57
17. Biaya Sarana Produksi Responden .....	63
18. Biaya Tenaga Kerja .....	64
19. Biaya Sewa Tanah .....	66
20. Tingkat Produksi .....	67
21. Pendapatan Responden .....	69
22. Pemenuhan Kebutuhan Pokok .....	72
23. Pemenuhan Kebutuhan Pangan .....	74
24. Pemenuhan Kebutuhan Sandang .....	76
25. Pemenuhan Kebutuhan Papan .....	78
26. Pemenuhan Kebutuhan Kesehatan .....	80
27. Sisa Pendapatan .....	82

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran

1. Biaya Produksi Pengusaha Industri Kecil Batu Merah
2. Pendapatan Bersih Pengusaha Industri Kecil Batu Merah
3. Pengeluaran Kebutuhan Pokok Pengusaha Industri Kecil Batu Merah
4. Identitas Pengusaha Industri Kecil Batu Merah
5. Rekapitulasi Biaya Usaha Industri Kecil Batu Merah Pengusaha Industri Kecil Batu Merah
6. Rekapitulasi Sisa Pendapatan

### Lain-lain:

- Kuisioner Penelitian
- Sketsa Peta Lingkungan Lampiran Kelurahan Wirolegi
- Surat Ijin Penelitian

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pedesaan fokus pembangunan. Demikianlah makna yang dapat kita petik dari apa yang dilaksanakan pemerintah dewasa ini. Strategi pembangunan seperti itu memang tak dapat diingkari oleh karena kondisi negara kita sebagai negara agraris dan bagian terbesar kehidupan penduduk bekerja di bidang pertanian, hal ini tidak lain bahwa sebagian besar penduduk Indonesia hidup di pedesaan yang bermata pencaharian petani.

Desa sebagai daerah hinterland atau daerah pendukung di sekitar wilayah perkotaan pada umumnya merupakan daerah pertanian atau penghasil bahan mentah, sehingga dapat dilihat penghasilan sebagian besar penduduknya mengandalkan dari hasil pertanian. Oleh sebab itu bersifat temporer atau musiman, artinya mereka akan memperoleh penghasilan yang tinggi apabila mereka melakukan panen dan sebaliknya akan berpenghasilan rendah apabila mereka tidak panen.

Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan hasil pertanian baik melalui peningkatan produksi hasil-hasil pertanian dengan intensifikasi, namun karena tidak atau kurangnya pemahaman masyarakat desa yang disebabkan oleh tingkat pendidikan yang rendah, seperti diungkapkan Biro Pusat Statistik dalam hasil sensus tahun 1990, penduduk yang pernah mengenyam pendidikan Sekolah Dasar baik tamat maupun tidak tamat serta yang tidak sekolah sama sekali sebanyak 20.888.030 jiwa, dan sekitar 78,85 % atau 16.469 jiwa yang berada di pedesaan, sehingga seringkali intensifikasi pertanian disalahtafsirkan sebagai eksploitasi yang berlebihan dari hasil pertanian tanpa mempertimbangkan faktor-faktor lain dan pemikiran untuk masa depan. Menurut data Biro Pusat Statistik dalam Howard (1997:35), hampir 4 juta rumah tangga terlibat dalam sektor pertanian di Jawa Timur (BPS,1986B) dan sensus penduduk pada tahun 1980 mencatat lebih dari 7,27 juta orang bekerja di bidang pertanian, yang merupakan 63 % dari seluruh angkatan kerja, artinya sektor pertanian merupakan sektor yang dominan dalam masyarakat kita dan sekaligus menjadi mata pencaharian sebagian

besar dari penduduk Jawa Timur. Hal ini membuktikan penghasilan yang mereka peroleh merupakan hasil kerja di sektor pertanian, dimana penghasilan tersebut digunakan untuk mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari.

Kehidupan di pedesaan dengan segala kekurangan dan keterbatasannya cenderung menyulitkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka. Masyarakat desa walaupun taraf kehidupannya rendah akan tetapi pada umumnya pekerjaan yang memberatkan ini harus dilakukan, karena keterbatasan faktor ekonomi untuk membuka atau mengerjakan tanah baru, dan hidupnya yang tergantung pada tanaman-tanaman serta hewan sehingga tidaklah terlalu berlebihan kiranya daerah pedesaan identik dengan daerah agraris.

Keterbatasan masyarakat pedesaan di pulau Jawa yang menyebabkan semakin rendahnya pendapatan mereka, yaitu tingkat pemilikan tanah dan penguasaan tanah pertanian yang timpang, seperti dikemukakan Sumantri dalam Tjiptoherijanto (1982:87) bahwa:

Adanya ketimpangan dalam hal pemilikan tanah dan penguasaan tanah pada kelompok kecil anggota masyarakat merupakan pertanda adanya ketimpangan dalam penyebaran yang mengakibatkan terjadinya ketimpangan dalam penyebaran pendapatan.

Demikian pula halnya dengan masyarakat Lampanan, Kelurahan Wirolegi Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur yang dikenal sebagai petani yang mengusahakan lahannya dengan tanaman andalan tembakau, yang hasil dan harganya cukup atau relatif tinggi dan usaha ini menjadi budidaya primadona masyarakat secara keseluruhan. Namun keadaan ini hanya bersifat sementara, sebab setelah itu terjadi perubahan tidak teratur dan harga tembakau yang relatif rendah sehingga menyebabkan penghasilan masyarakat semakin kecil dan taraf hidup masyarakat di Lampanan rendah. Hal ini diperparah kurangnya kesadaran untuk menabung dan memanfaatkan pendapatan secara efisien serta anjloknya harga hasil produksi pertanian yang mereka andalkan. Selain itu kurangnya antisipasi masyarakat petani yang menyebabkan penghasilan dan pendapatan berkurang serta kesejahteraan sosial mereka rendah, seperti yang dapat dilihat secara jelas pada fenomena-fenomena yang muncul di lapangan.

Homogenitas pekerjaan di pedesaan menyebabkan banyaknya tenaga kerja yang menganggur di saat musim tanam telah usai dan menunggu musim panen tiba. Sehingga untuk mengisi kekosongan kegiatan tersebut banyak dari mereka yang mencari pekerjaan ke kota untuk memperoleh pendapatan tambahan atau sampingan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Keuntungan komparasi industri kecil di pedesaan dijelaskan oleh Prayitno (1997:15) sebagai berikut:

- 1). Karena letaknya di pedesaan maka diharapkan tidak menambah migrasi ke kota atau dengan kata lain dapat mengurangi laju urbanisasi
- 2). Sifatnya yang padat karya. Tenaga kerja akan memberikan kemampuan serap yang lebih besar
- 3). Masih dimungkinkan bagi tenaga kerja yang diserap untuk kembali berburuh tani khususnya menjelang dan saat-saat sibuk karena letaknya yang berdekatan
- 4). Penggunaan teknologi yang sederhana mudah dipelajari dan dilaksanakan.

Berpijak pada pengertian di atas, diharapkan adanya industri batu merah mampu memberikan manfaat dan menyerap tenaga kerja yang ada di sekitar daerah Lampan. Di samping itu dengan terserapnya tenaga kerja tersebut diharapkan mampu pula meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menjadikan industri tersebut sebagai sumber penghasilan. Hal ini tentu dapat mengurangi arus urbanisasi yang selama ini menjadi masalah sosial di daerah Lampan, karena dengan adanya industri kecil batu merah akan banyak tersedia lapangan kerja yang bisa menjadi sumber penghasilan mereka dan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka lebih layak.

Selanjutnya seperti di ungkapkan Coolier (1996:3) bahwa: "Orientasi Program-program di sektor pertanian akan dialihkan dari produksi ke bisnis dalam arti seluas-luasnya". Hal ini terlihat bahwa pemerintah saat ini sedang gencar-gencarnya melaksanakan program rumah sehat yang diikuti pula oleh perusahaan-perusahaan swasta dimana banyak proyek-proyek perumahan yang sedang dikerjakan untuk pemukiman rakyat, baik berupa KPR maupun RSS. Dengan adanya proyek perumahan ini, jelas membutuhkan bahan material untuk membangun perumahan tersebut dan salah satunya adalah batu merah. Hal inilah yang menjadi salah satu pemikiran dan inisiatif untuk membuat batu merah karena melihat ada peluang pasar yang baik dan menguntungkan. Sehingga banyak

masyarakat Lampan yang berusaha di sektor industri kecil ini, baik petani maupun pemilik modal untuk memperoleh penghasilan, terutama agar kesejahteraan mereka meningkat dan memperoleh kehidupan yang lebih layak karena terpenuhi semua kebutuhannya dengan baik.

Bertitik tolak pada uraian di atas bahwa saat ini sektor pertanian tidak lagi dapat dijadikan sebagai salah satu sektor yang paling dominan untuk memperoleh penghasilan yang besar dan keluar dari kesulitan ekonomi, pertanian tidak lagi dijadikan lapangan kerja andalan masyarakat kita. Hal tersebut dikarenakan beberapa faktor atau alasan antara lain:

- Tidak cukupnya pendapatan usaha tani dikarenakan lahan garapan semakin sempit.
- Pendapatan usaha tani bersifat musiman.
- Pertanian juga banyak mengandung resiko kegagalan dan ketidakpastian seperti terserang hama.

Faktor-faktor yang ada dalam masyarakat tersebut, baik tingkat pendidikan, terbatasnya kepemilikan tanah dan homogenitas lapangan kerja (sektor pertanian) yang mengakibatkan kesulitan ekonomi. Sehingga mereka seringkali dalam kenyataannya melakukan usaha atau kerja di sektor lain untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan taraf hidup serta kesejahteraan sosial mereka secara layak.

Sektor pertanian yang semakin lesu dan harga yang semakin tidak stabil dan rendah serta kondisi lahan pertanian mereka yang tidak menunjang disebabkan kondisi lahan pertanian berupa sawah tadah hujan atau tegalan sehingga kecilnya kemungkinan mendapatkan penghasilan yang besar, untuk itu mereka beralih ke sektor industri kecil dengan memanfaatkan lahan atau tegalan mereka untuk dijadikan lahan pembuatan batu merah dan kita ketahui bahwa sebagian besar industri kecil berada di pedesaan. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa pedesaan sebagai penghasil bahan mentah yang disebabkan pula oleh adanya jumlah tenaga kerja yang semakin meningkat dan luas tanah pertanian yang semakin sempit .

Hal lain yang menjadi latar belakang penulis melakukan penelitian dengan judul ini adalah kondisi internal dan eksternal yang bisa diamati dan dirasakan oleh masyarakat petani tersebut secara langsung bisa ditangkap penulis.

Kondisi internal meliputi:

- Pendidikan yang rendah.
- Keterampilan kerja yang kurang memadai.
- Terbatasnya kepemilikan tanah sebagai modal usaha.
- Pendapatan yang rendah.

Kondisi eksternal meliputi:

- Sarana pendidikan dan keterampilan yang kurang memadai.
- Fasilitas kredit usaha dari lembaga-lembaga keuangan persyaratannya sulit dipenuhi oleh golongan masyarakat berpenghasilan rendah.

Kondisi internal dan eksternal yang terjadi pada masyarakat Lampanan ini menyebabkan banyak masyarakat yang melakukan kerja atau usaha lain sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas dan mengembangkan potensi serta meningkatkan pendapatan.

Pendapatan masyarakat yang rendah merupakan penghambat utama tercapainya kesejahteraan sosial sehingga mengakibatkan mereka tidak mampu menunjang kehidupan keluarga secara wajar. Hal ini sangat terkait upaya pemenuhan kebutuhan mereka sehari-hari terutama dalam pemenuhan kebutuhan pokok, kiranya dengan melakukan usaha atau kerja di sektor industri dapat berguna untuk meningkatkan taraf hidup mereka secara layak dan memadai sesuai standart umum, artinya dengan berusaha atau bekerja di sektor lain (non pertanian) mereka dapat meningkatkan kesejahteraannya, dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan mereka secara layak dan baik terutama kebutuhan pokok.

Seperti diungkapkan oleh Hutabarat (1973:28) bahwa:

Tinggi rendahnya taraf hidup tergantung pada penghasilan, makin tinggi penghasilan makin tinggi pula taraf hidup mereka. Dengan mengetahui kualitas hidup seseorang terutama dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, seperti pangan, sandang, papan dan lain-lainnya.



Artinya dengan pendapatan kita dapat mengetahui dan menjadikan sebagai ukuran taraf hidup seseorang serta dapat mendeskripsikan upaya pemenuhan kebutuhannya terutama kebutuhan pokok sehari-hari mereka. Hal ini diungkapkan pula oleh Both dan Sundrum (1983:43) bahwa: "Pendapatan seseorang dapat digunakan untuk menentukan tingkat kesejahteraan, karena pendapatannya orang akan dapat memenuhi kebutuhannya". Sedangkan pengertian tentang kebutuhan pokok seperti dikemukakan oleh Sumardi dan Evers (1982:2) bahwa:

Kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar atau basic human needs dapat dijelaskan sebagai kebutuhan yang penting guna kelangsungan hidup manusia baik yang terdiri dari kebutuhan atau konsumsi individu (makan, perumahan, pakaian,) maupun keperluan pelayanan sosial tertentu (air minum, transportasi, kesehatan dan pendidikan).

Dari pendapat tersebut memberikan pengertian bahwa kebutuhan pokok merupakan kebutuhan yang pemenuhannya harus segera terpenuhi bagi tiap-tiap orang atau keluarga.

Telah kita ketahui bahwa sebagai akibat dari terkonsentrasinya penduduk desa adalah timbulnya berbagai macam masalah yang sangat kompleks dalam masyarakat. Sedangkan permasalahan pokok dalam bermasyarakat adalah pemenuhan kebutuhan dasar. Usaha industri kecil batu merah sebagai jalan keluar dari kesulitan ekonomi dan merupakan alternatif usaha non pertanian yang bahan dasarnya menggunakan tanah liat. Usaha ini kiranya dapat memberikan kontribusi dan mengembangkan modal usaha untuk menambah pendapatan dan untuk pemenuhan kebutuhan pokok keluarga (pangan, sandang, papan, kesehatan) serta peningkatan taraf hidup yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dalam penelitian ini penulis memilih judul: "**Pemenuhan Kebutuhan Pokok Keluarga Pengusaha Industri Kecil Batu Merah**". (Suatu Studi Pengusaha Industri Kecil Batu Merah Di Lingkungan Lampan, Kelurahan Wirolegi, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur).

Sedangkan alasan yang menjadikan pertimbangan dalam memilih judul tersebut adalah:

- a. Penulis merasa bahwa judul tersebut masih dalam jangkauan ilmu Kesejahteraan Sosial sebagai ilmu dan pengetahuan yang penulis pelajari.
- b. Industri kecil merupakan salah satu bentuk upaya pengembangan potensi yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar dan peningkatan kesejahteraan, sedangkan di sisi lain juga akan membawa pengaruh pada permasalahan sosial. Sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dalam menangani permasalahan sosial.
- c. Dipilihnya lokasi penelitian di Lingkungan Lampan, Kelurahan Wirolegi Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur ini karena permasalahan yang penulis teliti terjadi di daerah ini, dan sebelumnya penulis telah mengenal secara dekat daerah ini.
- d. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui deskripsi pendapatan pengusaha industri kecil batu merah dan pemenuhan kebutuhan pokok.

## 1.2. Masalah Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian, perumusan masalah merupakan suatu hal yang sangat penting, sehingga dalam merumuskan masalah penelitian harus lebih jelas dan tegas agar memudahkan dalam menentukan bahan atau data yang diperlukan untuk dipecahkan. Surachmad (1982:30) menjelaskan tentang masalah sebagai berikut:

Masalah adalah setiap kesulitan yang menggerakkan manusia untuk memecahkan dan masalah ini seharusnya dirasakan sebagai suatu rintangan yang mesti dilaluinya dengan jalan mengatasi apabila kita ingin berjalan terus.

Kita ketahui bahwa sebagian besar industri kecil berada di pedesaan, ini disebabkan oleh kenyataan bahwa jumlah tenaga kerja yang semakin meningkat dan luas tanah pertanian yang semakin sempit serta kondisi tanah sebagai modal usaha yang kurang menunjang karena lahan pertanian tadah hujan dan tegalan. Kiranya industri kecil akan dapat mengurangi kesulitan ekonomi, dapat memperoleh pendapatan yang lebih besar, dapat memenuhi kebutuhan pokok keluarga (pangan, sandang, papan, kesehatan) dan lebih jauh lagi industri kecil

dapat sebagai wahana pengembangan potensi dan penguasaan teknologi dengan memperhatikan fungsi kelestarian lingkungan hidup.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dan tanpa terlepas dari uraian yang ada dalam latar belakang, maka penulis mengemukakan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimana pemenuhan kebutuhan pokok keluarga pengusaha industri kecil batu merah di Lingkungan Lampan, Kelurahan Wirolegi Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur?”.

### 1.3. Pokok Bahasan

Agar tujuan penelitian yang dilakukan mempunyai titik fokus serta menghindari meluas dan terjadinya bias dalam hasil penelitian maka perlu adanya pokok bahasan. Than seperti dikutip oleh Nazir (1981:281) menyatakan bahwa:

Menentukan ruang lingkup atau pokok bahasan penelitian yang jelas akan memudahkan peneliti dan tidak akan menjerumuskan dalam sekian banyak data yang ingin diteliti di samping itu akan terhindar dari kesukaran yang pasti dihadapi karena ruang lingkup atau pokok bahasanya terlalu luas.

Sehubungan dengan pengertian di atas dan penelitian yang penulis lakukan yaitu pemenuhan kebutuhan pokok keluarga pengusaha industri kecil batu merah di Lingkungan Lampan, Kelurahan Wirolegi, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur ini memberikan batasan pada variabel-variabel. Hal ini dimaksudkan agar pembahasan yang dilakukan lebih berfokus dan mempermudah peneliti dalam memilih serta mengumpulkan data-data.

Terbatasnya kepemilikan tanah sebagai modal usaha bagi seorang petani merupakan masalah utama dalam usahanya. Artinya petani yang memiliki dan mengerjakan tanah yang luas akan lebih baik taraf hidupnya dibandingkan dengan petani yang memiliki dan mengolah tanah yang sempit. Dengan terbatasnya kepemilikan tanah sebagai modal usaha mereka, maka terbatas pula penghasilannya sehingga akan mempengaruhi kemampuan pemenuhan kebutuhan hidupnya. Seiring dengan ini, sektor pertanian mengalami kemerosotan sehingga mereka mencari penghasilan atau bekerja di sektor lain (non pertanian) yang tidak memerlukan modal atau pembiayaan yang banyak.

Pendapatan seseorang yang rendah akan mengalami kesulitan ekonomi karena ketidakmampuannya untuk memenuhi kebutuhan materinya. Akibatnya akan berusaha untuk bekerja di sektor lain untuk memperoleh penghasilan yang lebih besar, karena sektor yang ada tidak memungkinkan untuk meningkatkan pendapatannya. Dengan demikian pendapatan seseorang sangat terkait dan berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan materi dan memenuhi kebutuhan dasar mereka secara layak yang diperoleh dari segala upaya atau usaha di sektor lain yang dilakukan. Seperti di ungkapkan oleh Collier, dkk (1996:16-17) bahwa:

Di desa-desa di Jawa telah terjadi perubahan sosial ekonomi dan prasarana yang lebih besar yang telah mendukung perbaikan substansial dalam pendapatan dan kesejahteraan pedesaan Jawa... Lagi pula terdapat industri kecil. Industri non pertanian di desa-desa itu. Sebagian kecil sekali tapi menggambarkan adanya jiwa wiraswasta di desa-desa yang dapat dikembangkan.

Permasalahan yang dihadapi adalah semakin menyempitnya lahan pertanian sehingga dengan keadaan ini sektor pertanian yang menjadi tumpuan dalam memperoleh pendapatan tidak mampu mencukupi kebutuhannya secara layak. Artinya penghasilan yang mereka dapatkan berasal dari hasil panen dari lahan yang tidak luas tidak mampu untuk mencukupi dan memenuhi kebutuhan mereka. Selain dari itu Pertanian yang merupakan salah satu pekerjaan dari sebagian besar masyarakat Lampanan ini jelas berkait dengan modal dasar tanah. Sedangkan kondisi tanah pertanian di Lampanan ini merupakan lahan pertanian tadah hujan dan tegalan dan hanya sesekali mendapat pengairan sehingga hanya tanaman tertentu yang bisa hidup subur pada kondisi seperti ini. Kondisi inilah yang mendorong para petani yang semula mengelola lahannya untuk bercocok tanam mencari jalan keluar dan sebagai alternatif usaha yang dilakukan yaitu dengan mengelola lahannya menjadi lahan pembuatan batu merah untuk dapat memperoleh pendapatan yang lebih besar, karena dengan pendapatan yang cukup seseorang dalam suatu keluarga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Lahan pertanian sawah tadah hujan dan tegalan yang selama ini digunakan untuk bercocok tanam tidak lagi mereka manfaatkan untuk sektor pertanian namun mereka manfaatkan dengan beralih ke sektor industri batu

merah, setelah dirasa pendapatan bertani tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan mereka. Mereka mengolah tanah pertanian sawah tadah hujan dan tegalan mereka menjadi lahan pembuatan batu merah seperti: lahan pengolahan tanah batu merah, lahan pencetakan dan pengeringan batu merah, serta lahan tempat pembakaran batu merah kering yang sering disebut los, dimana kita ketahui bahwa bahan dasar batu merah adalah tanah liat. Usaha inilah yang menjadi alternatif dan jalan keluar dari kesulitan ekonomi masyarakat Lampanan, sehingga usaha ini menjadi mata pencaharian baru bagi masyarakat Lampanan untuk dapat meningkatkan pendapatan mereka dan memenuhi kebutuhan mereka secara layak.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa saat ini sektor pertanian tidak lagi dijadikan lapangan pekerjaan andalan masyarakat. Sehingga diharapkan sektor industri dapat memberikan peranan untuk peningkatan pendapatan. Kiranya beralih pekerjaan dengan mengembangkan industri kecil batu merah merupakan jalan keluarnya, karena dengan industri kecil batu merah yang bahan dasarnya dari tanah liat mampu digunakan secara efektif dan efisien untuk kehidupan mereka dan dapat menciptakan peluang berusaha yang lebih luas dengan pembiayaan serta modal yang relatif kecil.

Usaha industri kecil batu merah sebagai usaha non pertanian akan memberikan peranan penting terhadap kehidupan masyarakat Lampanan dalam meningkatkan pendapatan mereka. Hal ini dilakukan tidak lain semata-mata untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga mereka, terutama yang menyangkut kebutuhan pokok keluarga seperti pangan, sandang, papan dan kesehatan. Karena dari pendapatan yang mereka peroleh tersebut lebih banyak dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan pokok, terutama sekali untuk mengkonsumsi atau pemenuhan kebutuhan pangan. Kebutuhan pokok merupakan kebutuhan yang harus segera dipenuhi oleh setiap orang untuk kelangsungan hidupnya. Seperti diungkapkan oleh Sumardi dan Evers (1982:48) bahwa: "Sudah tidak dapat disangkal jika hanya tingkat pendapatan suatu keluarga yang sangat berpengaruh terhadap pola konsumsi, dengan demikian juga berpengaruh terhadap kebutuhan pokok mereka". Hal ini didukung pula oleh Pitomo dalam Sumardi dan Evers

(1982:30) yang menyatakan: “Kebutuhan yang paling utama dalam kehidupan manusia adalah kebutuhan pangan”. Dari pendapat tersebut memberikan pengertian bahwa kebutuhan pokok merupakan kebutuhan yang pemenuhannya harus segera terpenuhi bagi tiap-tiap orang atau keluarga karena kebutuhan ini merupakan kebutuhan tingkat minimum yang dapat dinikmati dan dianggap perlu tersedia oleh seseorang.

Berikut ini terlebih dahulu penulis memberikan batasan pengertian tentang keluarga menurut Mutawali (1987:16) sebagai berikut:

1. Keluarga kecil (nuclear family), keluarga ini dibentuk berdasarkan pernikahan, biasanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya dan bertempat tinggal dalam satu rumah.
2. Keluarga besar (extended family), anggotanya diikat berdasarkan hubungan darah. Keluarga ini tidak hanya terdiri dari ayah, ibu akan tetapi juga kakek, cucu, saudara, sepupu, dan anggota lainnya serta tidak selalu tinggal dalam satu rumah.

Berdasarkan pengertian keluarga seperti tersebut di atas, penulis membatasi pengertian keluarga dalam penelitian ini adalah keluarga pengusaha industri kecil batu merah yang terdiri dari ayah, ibu, anak, yang dibentuk berdasarkan pernikahan, yang tinggal dalam satu rumah atau disebut juga keluarga inti atau keluarga batih.

Pengusaha menurut Poerwadarminta (1985: 1137): “Pengusaha adalah orang yang mengusahakan perusahaan dan sebagainya, yang berasal dari kata usaha yang artinya kegiatan yang mengerahkan tenaga kerja pikiran atau badan untuk suatu maksud”. Dalam penelitian ini yang dimaksud pengusaha adalah orang yang berusaha atau melakukan kegiatan di sektor industri kecil batu merah yaitu sebagai pemilik usaha sekaligus pemilik modal dan mempunyai pekerja atau karyawan yang dibayar dengan upah perbulan. Sedangkan Industri kecil sendiri memberikan manfaat sosial yaitu:

- Industri kecil batu merah dapat menciptakan peluang berusaha yang lebih luas dengan pembiayaan dan modal yang relatif kecil.
- Industri kecil batu merah turut mengambil peranan dalam peningkatan pendapatan.

- Industri kecil menghasilkan produk yang relatif murah dan sederhana serta turut mengambil peranan dalam pemenuhan kebutuhan pokok.

Dalam penelitian ini penulis membatasi pada pendapatan pengusaha industri batu merah, dari hasil industri batu merah dalam pemenuhan kebutuhan pokok (pangan, sandang, papan, kesehatan) keluarga. Jadi dalam penulisan ini penulis akan membahas tentang pendapatan hasil usaha industri kecil batu merah dan pemenuhan kebutuhan pokok keluarga.

#### **1.4. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berkaitan dengan tujuan suatu penelitian, Hadi (1989:3) mengatakan bahwa: "Suatu research, khususnya dalam ilmu pengetahuan bertujuan untuk mengembangkan atau menguji kebenaran suatu penelitian". Sehubungan dengan hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui dan mendeskripsikan pemenuhan kebutuhan pokok keluarga pengusaha industri kecil batu merah di Lingkungan Lampan, Kelurahan Wirolegi Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember. Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Hasilnya diharapkan dapat memberi masukan bagi pihak-pihak terkait dalam masalah pembangunan sektor non pertanian dan dalam menanggulangi masalah kemiskinan serta usaha kesejahteraan sosial.
2. Sebagai bahan pertimbangan atau masukan untuk mengatasi masalah-masalah sosial terutama menyangkut masalah tenaga kerja, kemiskinan atau masalah kesejahteraan sosial.
3. Sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya.

#### **1.5. Tinjauan Pustaka**

Industri kecil merupakan salah satu jenis usaha di sektor non pertanian yang tidak membutuhkan ketrampilan yang tinggi. Pengertian industri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kegiatan memproses atau mengolah barang dengan menggunakan sarana dan peralatan (Depdikbud, 1996:377). Berdasarkan pengertian tersebut maka industri batu merah yang terdapat di Lingkungan Lampan, Kelurahan Wirolegi, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember

termasuk industri kecil yang memproses dan mengolah bahan mentah yaitu tanah liat melalui proses pencetakan, pengeringan dan pembakaran. Sehingga industri kecil batu merah cukup banyak membutuhkan tenaga kerja guna memproses dan mengolah tanah liat untuk dibuat menjadi batu merah sebagai bahan bangunan. Adapun pengertian industri pengolahan menurut Biro Pusat Statistik (1994:29) dikatakan bahwa:

Industri pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi atau setengah jadi dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir.

Mengenai jumlah tenaga kerjanya Biro Pusat Statistik (1995:264) menjelaskan bahwa industri pengolahan dikelompokkan menjadi golongan yaitu:

1. industri besar adalah perusahaan yang mempunyai pekerja 100 orang atau lebih.
2. industri sedang adalah perusahaan yang mempunyai pekerja 20-99 orang.
3. industri kecil adalah perusahaan yang mempunyai pekerja 5-19 orang.
4. industri rumah tangga adalah suatu usaha kerajinan rakyat yang mempunyai pekerja 1-4 orang.

Dari pengelompokan di atas industri batu merah termasuk industri kecil, karena perusahaan batu merah dalam proses pengolahan dan proses kegiatan usahanya mempekerjakan 5-19 pekerja.

Pada dasarnya industri kecil batu merah merupakan suatu bentuk usaha yang kebanyakan berada di daerah pedesaan di pulau Jawa, dimana hal ini dilakukan untuk memperoleh pendapatan yang tinggi dan taraf hidup yang layak dengan kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya, seperti diungkapkan oleh Usman dalam Sumardi (1985:1) bahwa: "Untuk memenuhi kebutuhan pokok harus tersedia pendapatan yang cukup melalui usaha disektor formal, informal, atau sektor lain", meskipun dengan segala keterbatasan yang mereka miliki khususnya kepemilikan tanah. Seperti dikemukakan Manning (1988:142) sebagai berikut:



Data mengemukakan bahwa industri kecil dan kerajinan rumah tangga memberikan andil yang terbesar pada pertumbuhan kesempatan kerja...pekerjaan-pekerjaan yang tercipta di sektor ini berkembang agak sarat kebanyakan di desa di pulau Jawa.

Selanjutnya dikatakan pula oleh Soekanto (1987:62) bahwa: “....Industri kecil dan kerajinan rakyat yang penting peranannya dalam mewujudkan pemerataan kesempatan kerja serta dalam pembangunan masyarakat industri modern”.

Industri kecil batu merah ini dapat menciptakan peluang berusaha yang lebih luas dengan pembiayaan dan modal yang relatif kecil dalam hal ini kepemilikan tanah, sebab sebagai bahan dasar dari industri ini adalah tanah liat untuk diolah menjadi batu merah. Adanya keterbatasan kepemilikan tanah merupakan salah satu aspek yang mendorong adanya keberadaan industri kecil batu merah, karena dengan keterbatasan kepemilikan tanah di sektor pertanian dalam kenyataannya tidak memungkinkan mereka untuk mendapatkan penghasilan yang tinggi. Selain daripada itu aspek lain tersebut, kualitas tanah yang kering karena pengairan yang didapatnya hanya pada waktu musim hujan atau sawah tadah hujan. Secara logis dapat di jelaskan bahwa dengan berpindah pada sektor industri kecil yang lebih memungkinkan di banding sektor pertanian, mereka relatif tidak memerlukan modal besar. Bagi seorang petani yang dimaksud dengan modal usaha, sekaligus berfungsi sebagai faktor produksi. Faktor produksi yang sangat penting bagi seorang petani adalah tanah. Kay (1981:104) menguraikan empat faktor produksi dalam usaha tani yakni:

1. tanah, yang meliputi kuantitas (luas) dan kualitasnya.
2. tenaga kerja, yang meliputi kuantitas (jumlahnya) dan kualitasnya.
3. modal (uang), dan
4. ketrampilan manajemen dari petani.

Namun dalam kenyataannya banyak dari masyarakat desa memiliki tanah tidak luas sebagai modal usaha yang paling penting. Dengan sempitnya lahan pertanian sebagai modal usaha akan berpengaruh pula terhadap hasil yang diperoleh dari pengelolaan tanah tersebut. Dari uraian ini semakin jelas bahwa tanah sangat penting dalam menunjang tingkat kesejahteraan masyarakat petani di desa. Selanjutnya dikemukakan pula bahwa ketimpangan pemilikan tanah di Jawa

sudah terjadi sejak lama hingga berlangsung sampai sekarang. Seperti dikemukakan oleh Daldjoeni (1986:36) sebagai berikut :

Masalah penduduk pedesaan pada umumnya berupa kurangnya kesempatan kerja di bidang pertanian. Data di Jawa pada tahun 1963 menunjukkan bahwa dari jumlah petani yang tak kurang dari 9,9 juta orang, 62%-nya mengusahakan luas tanah yang kurang dari 0,5 ha; jika di ambil rata-rata hanya 0,2 ha. saja ...seharusnya yang diperlukan tanah pertanian 0,75 ha. untuk kecukupan hidup satu keluarga dengan 3 anak.

Secara terperinci kiranya perlu dijelaskan antara perbedaan istilah penguasaan dan pemilikan tanah. Mengenai masalah ini, Wiradi (1983:291) menegaskan tentang pengertian "pemilikan" dan bedanya dengan "penguasaan". Pemilikan menurut Wiradi menunjuk pada "penggunaan secara formal", sedangkan penguasaan menunjuk pada "penggunaan efektif". Artinya jika pemilik tanah menyewakan tanahnya kepada orang lain, maka orang lain yang menyewa itulah yang menguasai secara efektif tanah tersebut. Berdasarkan uraian ini maka yang dimaksud dengan terbatasnya modal usaha dalam penelitian adalah pemilikan tanah yang diartikan sebagai orang yang memiliki tanah secara formal atau sah dan dikerjakan sendiri untuk di manfaatkan hasilnya. Artinya tanah yang digunakan untuk usaha industri kecil batu merah merupakan milik mereka yang dimanfaatkan untuk dijadikan lahan pembuatan batu merah.

Dari data di atas semakin jelas bahwa sebagian besar penduduk petani di Jawa tidak mempunyai modal tanah yang memadai untuk menopang kehidupan sehari-hari. Sebagaimana kita ketahui rendahnya taraf hidup seseorang di pengaruhi oleh tinggi rendahnya penghasilannya, Demikian pula keadaan dan kondisi masyarakat Lampan, dengan kondisi yang demikian mendorong penduduk desa bekerja di sektor industri kecil yaitu industri kecil batu merah dengan cara memanfaatkan tanah sawah tadah hujan mereka yang semula mereka gunakan untuk bercocok tanam dijadikan lahan pembuatan batu merah yaitu dengan mengolah tanah tersebut menjadi batu merah. Sehingga dengan lapangan kerja baru di sektor industri kecil ini kiranya mampu untuk meningkatkan penghasilan mereka dan keluar dari kesulitan ekonomi.

Pendapatan lain-lain tersebut misalnya jasa yang diberikan anggota rumah tangga atau orang lain dalam bentuk yang dapat dinilai dengan uang. Hal ini seperti yang diuraikan Sumardi dan Evers (1985:93) sebagai berikut:

Pendapatan adalah penghasilan yang berupa uang yang diterima dari 1) gaji dan upah yang diperoleh dari pekerjaan pokok, sampingan, lembur dan kerja kadang-kadang, 2) dari usaha sendiri yang meliputi: hasil kerja bersih dari usaha sendiri, komisi, penjualan dari kerajinan rumah, 3) dari hasil investasi yakni pendapatan yang diperoleh dari kerja sosial.

Selain itu Bintarto (1976:53) mengatakan bahwa "Pendapatan adalah suatu ukuran yang mungkin dianggap cocok untuk menilai kekayaan seseorang atau mengukur kondisi ekonomi seseorang". Artinya semakin tinggi penghasilan seseorang maka semakin tercukupi kebutuhannya. Lebih lanjut Sumardi dan Evers (1986:28) mengemukakan bahwa:

Pendapatan berupa uang adalah segala penghasilan berupa uang yang sifatnya reguler dan yang diterima biasanya sebagai balas jasa atau kontraprestasi. Sumber-sumber yang utama adalah gaji dan upah serta lain-lain balas jasa serupa dari majikan, pendapatan bersih dari usaha sendiri dan pekerjaan bebas. Pendapatan dari penjualan barang yang dipelihara dirumah, hasil investasi seperti bunga modal, tanah, gaji pensiunan, jaminan sosial, serta keuntungan sosial.

Bertitik tolak dari pengertian diatas bahwa pendapatan merupakan penghasilan berupa uang yang merupakan penghasilan bersih dari usaha sendiri yaitu penghasilan dari usaha industri kecil batu merah dimana pendapatan ini didasarkan pada biaya produksi.

Kartasapoetra (1988:34) mengemukakan Bahwa: "Pendapatan Bersih merupakan keseluruhan pendapatan Kotor dikurangi biaya yang dikeluarkan". Secara teoritis pendekatan terhadap analisis pendapatan menggunakan formulasi sebagai berikut:

$$Y = TR - TC$$

Dimana :

Y = Pendapatan bersih

TR = Total revenue (pendapatan kotor)

TC = Total cost (biaya yang dikeluarkan)



Lebih lanjut Sudarman (1991:80) mengemukakan bahwa:

Total Cost (TC) merupakan keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan. Biaya ini didapat dengan menjumlahkan biaya tetap total (biaya sewa, bunga modal, harga mesin) dengan biaya variabel total (tenaga kerja, bahan baku).

Rumusnya dapat ditulis sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana:

TFC = total fixed cost

TVC = total variabel cost

Sedangkan total revenue (TR) menurut Kartasapoetra (1988:34) merupakan hasil kali dari produksi dengan harga sebagai berikut:

$$TR = p \times q$$

Dimana:

p = harga satuan output

q = produksi

Pendapatan pengusaha industri kecil batu merah akan semakin besar apabila pengusaha industri kecil batu merah dapat menekan biaya variabel yang dikeluarkan selama melaksanakan usaha industri kecil batu merah dan diimbangi dengan hasil yang besar. Pendapatan yang diperoleh pengusaha industri batu merah yang satu dengan pengusaha batu merah yang lain berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh banyaknya faktor yang mempengaruhi seperti misalnya hasil produksi dan total biaya produksi. Sebagai produsen yang sekaligus juga bertindak sebagai pengusaha yang sudah barang tentu dalam memproduksi harus memperhitungkan segala biaya yang dikeluarkan selama melakukan proses produksi dengan harapan akan memperoleh keuntungan dari usaha yang dilakukannya.

Semakin tinggi jumlah pendapatan maka akan semakin tinggi pula usaha-usaha untuk memenuhi kebutuhan dasarnya yang selanjutnya dapat menginjak pada kebutuhan-kebutuhan selanjutnya hingga mencapai pada suatu kesejahteraan. Artinya dengan pendapatan yang cukup, seseorang dalam suatu

keluarga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya terutama kebutuhan pokok. Dengan adanya kebutuhan hidup yang bermacam-macam akan mendorong setiap manusia untuk berusaha dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, terutama yang menyangkut pemenuhan kebutuhan pokok atau kebutuhan primer.

Kebutuhan dasar tersebut seperti yang dikemukakan Haryanto dan Tomagola (1997:36) meliputi:

- a. pangan.
- b. sandang.
- c. papan.
- d. kesehatan.

Berdasar pada kebutuhan pokok sebagai kebutuhan awal yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia, secara minimal dapat terjangkau dan dinikmati seseorang, maka indikator yang penulis gunakan untuk dapat mendeskripsikan pemenuhan kebutuhan dasar meliputi:

### **1.5.1 Pemenuhan Kebutuhan Pangan**

Kebutuhan pangan merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan manusia khususnya tingkat kesejahteraan suatu keluarga, karena kebutuhan pangan merupakan salah satu kebutuhan yang paling penting bagi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia. Kebutuhan pangan adalah salah satu kebutuhan dasar yang harus dipenuhi terlebih dahulu agar seseorang dapat melakukan aktivitasnya dan guna kelangsungan hidupnya. Seperti yang dikemukakan Sumardi dan Evers (1985:30) bahwa "Kebutuhan pokok utama mereka jelas pangan, mereka mengkonsumsi beras sebagai makanan utama". Pemenuhan kebutuhan pangan guna kelangsungan hidup sebagai kebutuhan yang sangat penting yang merupakan kebutuhan primer yang harus dipenuhi oleh setiap orang atau keluarga, supaya bertahan hidup.

Makanan bagi manusia mempunyai fungsi untuk memenuhi kebutuhan gizi yang diperlukan oleh tubuh. Komposisi pangan yang dibutuhkan seseorang dipengaruhi oleh latar belakang umur, adat kebiasaan dan kondisi sosial ekonomi mereka, sebagaimana diungkapkan oleh Esmara (1986:326) bahwa: "Dalam kenyataannya masalah pangan tidak dapat dipecahkan dengan memperhatikan

masalah gizi semata-mata tetapi erat hubungannya dengan selera, tingkat pendapatan, adat istiadat dan sebagainya”.

Seperti diungkapkan oleh Prakosa dkk (1985:85) tentang pemenuhan kebutuhan akan makanan yang di anjurkan di Indonesia dinyatakan bahwa standart makanan di Indonesia adalah :

Makanan biasa mengandung cukup kalori dan zat-zat gizi untuk pertumbuhan dan pemeliharaan kesehatan optimum. Pola menu yang dianjurkan di Indonesia adalah empat sehat lima sempurna yang terdiri dari:

1. Makanan pokok.

Bahan makanan setempat yang mudah didapat atau sesuai dengan selera keluarga seperti: beras, bulgur, jagung, sagu, gandum, gaplek, cantel atau campuran bahan-bahan itu.

2. Lauk pauk

Ikan, telur, daging, ayam, kedelai dan kacang kering lainnya, tempe, tahu, oncom, dan sebagainya atau campuran bahan-bahan itu.

3. Sayuran

Terutama sayuran yang berwarna seperti: kangkung, bayem, kacang panjang, wortel, sawi, dan sebagainya atau campuran bahan-bahan itu.

4. Buah-buahan

Dapat diperoleh menurut musim, seperti: pisang, pepaya, sawo, mangga, jambu biji, dan sebagainya.

5. Susu.

Sehingga bagi keluarga untuk dapat memenuhi kebutuhan pangan seluruh anggota keluarganya sudah tentu memerlukan penghasilan yang memadai, karena penghasilan keluarga sangat berpengaruh terhadap pola konsumsi dan pemenuhan kebutuhan pokok mereka. Artinya pemenuhan kebutuhan pokok keluarga sangat dipengaruhi oleh pendapatan pokok keluarga tersebut. Hal ini seperti dikemukakan oleh Sajogyo yang dikutip oleh Sumardi dan Evers (1982:65) bahwa: “Untuk memenuhi kebutuhan minimum khususnya kebutuhan pangan senilai empat kilogram beras sehari bagi rumah tangga sebesar 4-6 jiwa umumnya diperlukan pekerjaan lain”. Mengenai susunan makanan di Indonesia dan frekwensi makan menurut Deperin (1980:26) dalam Berita Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi bahwa: “Saat ini susunan makanan di Indonesia terdiri atas makanan pokok dan lauk pauk, sedangkan frekwensi makan adalah 3x sehari meskipun ada pula yang mengikuti pola makan 2x sehari”. Adapun yang termasuk kebutuhan

pangan adalah meliputi: beras atau makanan pokok, lauk pauk (daging, ikan, dan sejenisnya), sayur-mayur, buah-buahan, dan jenis kebutuhan lainnya seperti: gula, kopi, garam, minyak goreng, serta keperluan dapur lainnya (Esmara, 1986:326).

Bertitik tolak dari pendapat di atas dapat diartikan bahwa rumah tangga yang berpendapatan rendah harus berusaha untuk mencari mata pencaharian lain sebagai penghasilan pokok agar dapat memenuhi kebutuhan minimum terutama kebutuhan pangan senilai 4 kg beras sehari.

### 1.5.2 Pemenuhan Kebutuhan Sandang

Sandang merupakan salah satu kebutuhan pokok kedua setelah terpenuhinya kebutuhan pangan yang disesuaikan dengan selera, pendapatan dan sebagainya. Sandang merupakan sesuatu yang melekat dan milik manusia, baik dari segi keindahan, kesopanan dan lebih-lebih merupakan alat untuk melindungi diri berbagai bahaya seperti hawa panas, hawa dingin, dan angin.

Dalam kenyataannya masalah sandang tidak dapat dipecahkan dengan memperlihatkan keindahan semata, tetapi juga dilihat dari faktor-faktor yang lain. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Esmara (1986:326) bahwa: "Dalam pemilihan sandang seseorang tergantung pula dari selera, tingkat pendapatan, keadaan iklim, adat istiadat dan sebagainya". Sesuai dengan perkembangan zaman yang menyangkut adanya mode dan trend, sandang juga berkaitan dengan kebutuhan biologis yaitu untuk melindungi tubuh dari hawa panas dan dingin, namun lebih banyak didorong untuk penyesuaian budaya, selera yang disesuaikan dengan pendapatan dan kebutuhan lainnya. Sehingga dapat dikatakan kebutuhan sandang merupakan hal yang juga sangat penting bila dilihat dari segi keindahan dan dari segi manusia sebagai makhluk berbudaya. Hal ini menunjukkan sifat-sifat manusia secara naluri telah berkembang dalam rangka menyatukan diri dengan alam lingkungannya.

Menurut Riadi (1992:52) dikatakan bahwa "Keperluan pakaian untuk desa-desa di Kabupaten Jember dalam satu tahun rata-rata membeli pakaian satu kali yaitu menjelang hari raya Idul Fitri". Hal ini dimaklumi karena sebagian besar masyarakat di desa-desa khususnya di Kabupaten Jember adalah beragama Islam.

Pada dasarnya sandang merupakan kebutuhan pokok, namun terdapat pembatasan dalam mengkonsumsi sandang, dimana pemenuhan kebutuhan sandang hanya bersifat sebagai suatu kebutuhan sebagai sebuah perlengkapan yang dikaitkan dengan etika atau budaya dalam masyarakat.

### 1.5.3 Pemenuhan Kebutuhan Papan

Papan atau perumahan bukan hanya mengandung arti sebagai sebuah tempat tinggal saja, melainkan merupakan satuan yang kompleks yang melibatkan berbagai unsur-unsur kebudayaan, dimana yang mewujudkan bukan hanya kegiatan-kegiatan biologis saja, tetapi juga sebagai kegiatan sosial, ekonomi, politik, agama dan sebagainya. Suatu pemukiman dapat dilihat sebagai dunia tersendiri dimana penghuninya menemukan identitas mereka, adanya perasaan aman, merasa sebagai makhluk sosial yang tidak terlepas dari orang lain, dan tempat menyalurkan naluri untuk berkembang biak menyambung keturunannya. Oleh karena itu kita menyadari bahwa rumah juga merupakan kebutuhan pokok bagi setiap manusia di samping pangan dan sandang.

Perumahan dalam arti luas meliputi segala fasilitas rumah dan lingkungan perumahan yang ada. Fasilitas ini mencakup seperti penyediaan air minum, penerangan, jaringan saluran pembuangan dan lain sebagainya. Untuk itu diupayakan terciptanya rumah sehat harus memenuhi syarat-syarat rumah sehat. Seperti yang dikemukakan oleh Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan, Sumardi (1985:53) ditinjau dari segi kebutuhan jasmani rumah dikatakan sehat apabila memenuhi beberapa syarat yakni:

1. Dapat memberikan perlindungan terhadap gangguan iklim dan cuaca yang panas, dingin, angin, hujan, dan udara lembab yang kurang sesuai dengan kondisi hidup manusia.
2. Dapat memenuhi kebutuhan penghuninya untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan yang lazim seperti memasak, menjahit, belajar, dan menulis serta kegiatan rutin untuk memenuhi kebutuhan kesehatan jasmani bagi kelangsungan hidupnya (seperti makan dan tidur). Selain itu juga dapat berkumpul bersama seluruh keluarga mengadakan pertemuan dengan tamu.
3. Dapat digunakan sebagai tempat istirahat yang tenang di waktu lelah dan sakit.



Dengan demikian pendapat di atas mengandung pengertian bahwa rumah yang sehat harus dapat berfungsi sebagai tempat yang bisa memberikan perasaan aman dan tenang bagi penghuninya. Sehingga mereka akan merasa betah untuk berkumpul dan hidup bersama diantara anggota keluarganya yang nantinya akan memberikan pengaruh yang baik bagi keluarganya dalam mengembangkan bakat, sifat, kepribadiannya, dan pemenuhan kebutuhan perumahan seseorang sangat dipengaruhi oleh pendapatan keluarga mereka. Dalam hal ini Usman dalam Sumardi dan Evers (1985:32) mengemukakan bahwa: "Keadaan rumah seseorang merupakan salah satu faktor yang menentukan sehat atau tidaknya suatu keluarga". Selain dari itu pula perlunya diperhatikan mengenai pemeliharaan dan perawatannya sehari-hari, misalnya mengecat, apabila dinding telah terlihat kusam, melengkapi fasilitas yang kurang, mengganti genteng bila ada yang bocor, menyapu lantai dan halaman tiap harinya sehingga tercipta rumah sehat yang mengarah pada tipe permanen. Namun pada kenyataannya pemenuhan kebutuhan perumahan seseorang tergantung dari selera mereka dalam menentukan bentuk dan sangat dipengaruhi oleh pendapatan.

#### **1.5.4 Pemenuhan Kebutuhan Kesehatan**

Kesehatan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan suatu pemenuhan yang harus dilakukan oleh setiap manusia untuk kelangsungan hidupnya, sebab seseorang dapat melakukan aktifitasnya untuk memenuhi segala bentuk kebutuhan hidupnya diperlukan kondisi yang sehat. Artinya kesehatan merupakan kebutuhan yang harus terpenuhi oleh setiap orang untuk dapat melakukan tugasnya atau untuk dapat melakukan tugasnya atau untuk dapat melakukan sesuatu yang dicita-citakan.

Kesehatan merupakan kebutuhan yang harus terpenuhi oleh setiap orang agar orang tersebut mampu untuk menghadapi berbagai kesukaran yang biasa terdapat di lingkungannya, di samping secara positif merasa gesit, kuat dan bersemangat. Hal ini berkaitan pula dengan adanya pola pengontrolan yang teratur agar kesehatan tersebut senantiasa terjaga dan apabila terdapat suatu gejala penyakit dapat diketahui lebih dini dan segera dicarikan dan dilakukan

pengobatannya. Seperti yang dikemukakan oleh Entjang (1982:17) yakni “Pemeriksaan kesehatan sebaiknya dilakukan secara periodik, pada waktu tertentu walaupun merasa sehat”.

### 1.6. Definisi Operasional

Menurut Singarimbun dan Effendi (1991:46), yang dimaksud dengan definisi operasional adalah:

Definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengatur suatu variabel. Dengan kata lain definisi operasional adalah semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana caranya mengukur variabel. Definisi operasional adalah informasi ilmiah yang sangat membantu peneliti lain yang ingin menggunakan variabel yang sama.

Dalam suatu penelitian diperlukan definisi operasional agar variabel yang telah ditentukan dapat diukur. Seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1981:23) “Definisi operasional tidak lain daripada mengubah konsep-konsep yang berupa konstrak-konstrak dengan kata-kata yang menggambarkan perilaku adalah gejala yang dapat diamati dan diuji serta diterima keberadaannya oleh orang lain”.

Berdasarkan pengertian di atas yang mengharuskan seorang peneliti membuat alat ukur yang jelas terhadap variabel-variabel yang diteliti dengan merujuk pendapat yang dikemukakan oleh Than yang disitir oleh Koentjaraningrat (1981:34) sebagai berikut:

Seorang peneliti mempunyai kebebasan memberi arti sesuai dengan tujuan penelitiannya, karena pokoknya konsep memang dapat diberikan bermacam-macam definisi, asalkan dijelaskan mengapa dan dengan maksud apa definisi tertentu dipilihnya.

Berdasarkan pengertian ini dan penelitian tentang operasionalisasi di atas, maka konsep-konsep yang akan dioperasionalisasikan dalam penelitian ini adalah konsep-konsep tentang masing-masing indikator adalah sebagai berikut:

### 1.6.1. Pendapatan Pengusaha Industri Kecil Batu Merah

Pendapatan merupakan suatu alat ukur yang dapat menilai kekayaan seseorang. Sedangkan pengertian pendapatan menurut Poerwadarminta (1984:228) yaitu hasil pencarian (usaha dsb); perolehan. Semakin tinggi pendapatannya, semakin tinggi pula taraf hidupnya atau dengan kata lain semakin besar kemungkinannya untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.

Pendapatan yang diperoleh pengusaha industri batu merah yang satu dengan pengusaha batu merah yang lain berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh banyaknya faktor yang mempengaruhi seperti misalnya hasil produksi dan total biaya produksi yaitu biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja yang terdiri dari tenaga kerja cetak dan bakar, biaya pembuatan los, biaya sewa tanah. Sebagai produsen yang sekaligus juga bertindak sebagai pengusaha yang sudah barang tentu dalam memproduksi harus memperhitungkan segala biaya yang dikeluarkan selama melakukan proses produksi dengan harapan akan memperoleh keuntungan dari usaha yang dilakukannya, dari keuntungan yang diperoleh tersebut dianggap penghasilan dari pengusaha industri kecil batu merah dikarenakan mereka tidak berusaha sendiri melainkan mempekerjakan serta membutuhkan modal untuk usaha industri kecil batu merah tersebut.

Dalam penelitian ini Pendapatan yang dimaksud penulis adalah pendapatan bersih yang diterima atau diperoleh responden dari hasil usaha industri kecil batu merah. Pendapatan bersih tersebut diperoleh dari pendapatan kotor dikurangi biaya produksi. Pendapatan kotor merupakan hasil produksi batu merah dikalikan dengan harga batu merah. Sedangkan jenis biaya produksi yang digunakan pada usaha batu merah ini meliputi:

- I. Biaya sarana produksi:
  1. Sekam
  2. los
- II. Biaya tenaga kerja:
  1. Biaya pengolahan tanah
    - a. Pencetakan, pengeringan batu merah
    - b. Pembakaran batu merah
- III. Sewa tanah

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pendapatan terendah responden adalah Rp. 500.000,- setiap bulan, dan pendapatan tertinggi adalah Rp. 3.800.000,- perbulan. Untuk lebih memudahkan penggolongan pendapatan ini, maka interval pendapatan sesuai dengan rumus yang dikemukakan oleh Anwar (1981:20) yaitu:

$$i = \frac{\text{jarak}}{\text{banyakkelas}}$$

$$i = \frac{\text{pendapatan tertinggi} - \text{pendapatan terendah}}{\text{banyakkelas}(3)}$$

$$i = \frac{3.800.000 - 500.000}{3}$$

$i = 1.100.000$ , jadi interval yang digunakan adalah sebesar Rp. 1.100.000,-.

Sehingga diperoleh hasil penggolongan pendapatan responden sebagai berikut:

1. Golongan berpendapatan rata-rata Rp. 500.000,- sampai dengan Rp. 1.600.000,- setiap bulan.
2. Golongan berpendapatan rata-rata Rp. 1.601.000,- sampai dengan Rp. 2.701.000,- setiap bulan
3. Golongan berpendapatan rata-rata Rp. 2.702.000,- sampai dengan Rp. 3.800.000,- setiap bulan

Berdasarkan batasan-batasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan jumlah penghasilan yang berupa uang yang diperoleh dari bekerja maupun hasil dari usaha sendiri untuk jangka waktu 1 bulan. Dalam hal ini dihitung pendapatan bersih dari hasil usaha industri batu merah yang merupakan pengurangan pendapatan kotor dengan biaya produksi, seperti biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja, sewa tanah.

### 1.6.2. Pemenuhan Kebutuhan Pangan

Kebutuhan pangan merupakan salah satu kebutuhan yang paling penting bagi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia yang harus dipenuhi dan dikonsumsi manusia setiap harinya. Artinya kebutuhan pangan merupakan kebutuhan yang paling utama dan salah satu kebutuhan dasar terlebih dahulu guna kelangsungan hidupnya. Penggolongan pemenuhan kebutuhan pangan seperti

yang telah dijelaskan pada konsepsi dasar tersebut bukan ukuran yang paten dalam penelitian ini, melainkan hanya sebagai patokan dalam membuat penggolongan atau kriteria pemenuhan kebutuhan pangan yang akan disesuaikan dengan pengeluaran pemenuhan kebutuhan pangan responden di daerah penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian pemenuhan pangan didasarkan pada pengeluaran untuk pemenuhan kebutuhan pangan perbulan diketahui bahwa pengeluaran terendah responden untuk pemenuhan kebutuhan pangan adalah Rp. 120.000,- dan pengeluaran tertinggi adalah Rp. 450.000,- setiap bulan. Untuk lebih memudahkan penggolongan kebutuhan pangan ini, maka interval pemenuhan pangan didasarkan pada pengeluaran sesuai dengan rumus:

$$i = \frac{\text{jarak}}{\text{banyakkelas}}$$

$$i = \frac{\text{pengeluaran tertinggi-pengeluaran terendah}}{\text{Banyak kelas(3)}}$$

$$i = \frac{450.000-120.000}{3}$$

$i = 110.000$ , jadi interval yang digunakan adalah sebesar Rp. 110.000,-. Sehingga diperoleh hasil penggolongan pemenuhan kebutuhan pangan responden sebagai berikut:

1. Golongan dengan pengeluaran kebutuhan pangan rata-rata Rp. 120.000,- sampai dengan Rp. 230.000,- setiap bulan
2. Golongan dengan pengeluaran kebutuhan pangan rata-rata Rp. 231.000,- sampai dengan Rp. 341.000,- setiap bulan
3. Golongan dengan pengeluaran kebutuhan pangan rata-rata Rp. 342.000,- sampai dengan Rp. 450.000,- setiap bulan

Berdasarkan batasan-batasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pemenuhan kebutuhan pangan yaitu jumlah pengeluaran untuk pemenuhan kebutuhan pangan responden dalam satu bulan. Dalam hal ini menghitung pengeluaran perbulan responden untuk kebutuhan pangan dari pendapatan bersih pengusaha industri batu merah.

### 1.6.3. Pemenuhan Kebutuhan Sandang

Kebutuhan sandang merupakan suatu kebutuhan pokok yang harus dipenuhi oleh seseorang setelah kebutuhan pangan. Sandang merupakan kebutuhan manusia untuk melindungi tubuh dari hawa panas, dan dingin. Selain itu sandang yang dipakai seseorang juga mencerminkan kondisi sosial ekonomi keluarganya. Penggolongan pemenuhan kebutuhan sandang seperti yang telah dijelaskan pada konsepsi dasar tersebut bukan ukuran yang paten dalam penelitian ini, melainkan hanya sebagai patokan dalam membuat penggolongan atau kriteria pemenuhan kebutuhan sandang yang akan disesuaikan dengan pengeluaran pemenuhan kebutuhan sandang responden di daerah penelitian.

Pemenuhan kebutuhan sandang responden yaitu jumlah pengeluaran untuk pemenuhan kebutuhan sandang responden pertahun. Dalam hal ini dihitung perbulan yang merupakan pembagian pengeluaran pertahun dengan jumlah bulan (12 bulan), sehingga diketahui pengeluaran kebutuhan sandang responden setiap bulannya. Berdasarkan hasil penelitian pemenuhan sandang didasarkan pada pengeluaran untuk pemenuhan kebutuhan sandang, diketahui bahwa pengeluaran terendah responden untuk pemenuhan kebutuhan sandang perbulan adalah Rp. 11.700,- dan pengeluaran tertinggi adalah Rp. 45.850,- perbulan. Untuk lebih memudahkan penggolongan kebutuhan sandang ini, maka interval pemenuhan sandang didasarkan pada pengeluaran sesuai dengan rumus:

$$i = \frac{\text{jarak}}{\text{banyakkelas}}$$

$$i = \frac{\text{pengeluaran tertinggi-pengeluaran terendah}}{\text{Banyak kelas}(3)}$$

$$i = \frac{45.850- 11.700}{3}$$

$i = 11.383$ , jadi interval yang digunakan adalah sebesar Rp. 11.400,-. Sehingga diperoleh hasil penggolongan pemenuhan kebutuhan pangan responden sebagai berikut:

1. Golongan dengan pengeluaran kebutuhan sandang rata-rata Rp. 11.700,- sampai dengan Rp. 23.100,- setiap bulan
2. Golongan dengan pengeluaran kebutuhan sandang rata-rata Rp. 24.100,- sampai dengan Rp. 35.500,- setiap bulan
3. Golongan dengan pengeluaran kebutuhan sandang rata-rata Rp. 36.500,- sampai dengan Rp. 45.850,- setiap bulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan penulis membatasi pemenuhan kebutuhan sandang menurut frekwensi pembelian atau pengkonsumsian dikaitkan dengan pendapatan dan keinginan serta selera responden.

#### **1.6.4. Pemenuhan Kebutuhan Papan**

Kebutuhan papan berdasarkan pada kebutuhan responden untuk memenuhi kebutuhan papan sebatas kemampuan serta keinginan responden dalam memenuhi kebutuhan papan. Pemenuhan kebutuhan papan responden dititik beratkan pada seberapa besar biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan dan perawatannya, misalnya mengecat dinding yang kusam, perbaikan saluran air, perbaikan genteng yang bocor, melengkapi fasilitas rumah yang kurang. Penggolongan pemenuhan kebutuhan papan seperti yang telah dijelaskan pada konsepsi dasar tersebut bukan ukuran yang paten dalam penelitian ini, melainkan hanya sebagai patokan dalam membuat penggolongan atau kriteria pemenuhan kebutuhan papan yang akan disesuaikan dengan pengeluaran pemenuhan kebutuhan papan responden di daerah penelitian.

Pemenuhan kebutuhan papan yaitu jumlah pengeluaran untuk pemenuhan kebutuhan papan responden dalam 1 tahun. Dalam hal ini dihitung perbulan yang merupakan pembagian pengeluaran pertahun dengan jumlah bulan (12 Bulan), sehingga dapat diketahui pengeluaran untuk kebutuhan papan responden setiap bulannya. Berdasarkan hasil penelitian pemenuhan papan didasarkan pada pengeluaran untuk kebutuhan papan, diketahui bahwa pengeluaran terendah perbulan responden untuk pemenuhan kebutuhan papan adalah Rp. 6.600,- dan pengeluaran tertinggi adalah Rp. 23.700,- setiap bulan. Untuk lebih memudahkan

penggolongan pemenuhan kebutuhan papan ini, maka interval pemenuhan papan didasarkan pada pengeluaran sesuai dengan rumus:

$$i = \frac{\text{jarak}}{\text{banyakkelas}}$$

$$i = \frac{\text{pengeluaran tertinggi-pengeluaran terendah}}{\text{Banyak kelas}(3)}$$

$$i = \frac{23.700-6.600}{3}$$

$i = 5.700$ , jadi interval yang digunakan adalah sebesar Rp.5.700,-. Sehingga diperoleh hasil penggolongan pengeluaran untuk pemenuhan kebutuhan papan responden sebagai berikut:

1. Golongan dengan pengeluaran kebutuhan papan rata-rata Rp. 6.600,- sampai dengan Rp. 12.300,- setiap bulan
2. Golongan dengan pengeluaran papan rata-rata Rp. 13.300,- sampai dengan Rp. 19.000,- setiap bulan
3. Golongan dengan pengeluaran kebutuhan papan rata-rata Rp. 20.000,- sampai dengan Rp. 23.700,- setiap bulan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian responden melakukan perawatan rumah pada saat sebelum hari raya dan hal ini sudah menjadi tradisi serta kebiasaan dari masyarakat Lingkungan Lampan.

#### 1.6.5. Pemenuhan Kebutuhan Kesehatan

Kesehatan merupakan kebutuhan yang harus terpenuhi oleh setiap orang agar orang tersebut mampu untuk menghadapi berbagai kesukaran yang biasa terdapat di lingkungannya, di samping secara positif merasa gesit, kuat dan bersemangat. Hal ini berkaitan pula dengan adanya pola pengontrolan yang teratur agar kesehatan tersebut senantiasa terjaga dan apabila terdapat suatu gejala penyakit dapat diketahui lebih dini dan segera dicarikan dan dilakukan pengobatannya. Pemenuhan kebutuhan kesehatan dititikberatkan seberapa besar biaya yang dikeluarkan pada upaya responden dalam menjaga atau penanganan masalah kesehatannya seperti: memeriksakan kesehatannya ke dokter atau lembaga pengobatan yang dianjurkan seperti Puskesmas atau klinik atau pengobatan mandiri dengan menggunakan obat-obatan yang dijual bebas di



pasaran. Pemenuhan kebutuhan kesehatan seperti yang telah dijelaskan pada konsepsi dasar tersebut bukan ukuran yang paten dalam penelitian ini, melainkan hanya sebagai patokan dalam membuat penggolongan atau kriteria pemenuhan kebutuhan kesehatan yang akan disesuaikan dengan pengeluaran pemenuhan kebutuhan kesehatan responden di daerah penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian pemenuhan kesehatan didasarkan pada pengeluaran untuk pemenuhan kebutuhan kesehatan perbulan diketahui bahwa pengeluaran terendah responden untuk pemenuhan kebutuhan kesehatan adalah Rp. 20.000,- dan pengeluaran tertinggi adalah Rp. 225.000,- setiap bulan. Untuk lebih memudahkan penggolongan kebutuhan kesehatan ini, maka interval pemenuhan pangan didasarkan pada pengeluaran sesuai dengan rumus:

$$i = \frac{\text{jarak}}{\text{banyakkelas}}$$

$$i = \frac{\text{pengeluaran tertinggi-pengeluaran terendah}}{\text{Banyak kelas(3)}}$$

$$i = \frac{225.000-20.000}{3}$$

$i = 68.333$ , jadi interval yang digunakan adalah sebesar Rp. 68.500,-. Sehingga diperoleh hasil penggolongan pemenuhan kebutuhan kesehatan responden sebagai berikut:

1. Golongan dengan pengeluaran kebutuhan kesehatan rata-rata Rp. 20.000,- sampai dengan Rp. 88.500,- setiap bulan
2. Golongan dengan pengeluaran kebutuhan kesehatan rata-rata Rp. 89.500,- sampai dengan Rp. 158.000,- setiap bulan
3. Golongan dengan pengeluaran kebutuhan kesehatan rata-rata Rp. 159.000,- sampai dengan Rp. 225.000,- setiap bulan

Berdasarkan batasan-batasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pemenuhan kebutuhan kesehatan yaitu jumlah pengeluaran untuk pemenuhan kebutuhan kesehatan responden dalam suatu jangka satu bulan. Dalam hal ini dihitung berdasarkan pengeluaran untuk pemenuhan kebutuhan kesehatan responden setiap bulannya.

### 1.7. Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian pada umumnya bertujuan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji suatu pengetahuan, sedangkan untuk mencapai tujuan penelitian ini digunakan metode-metode ilmiah. Metode penelitian sangat dibutuhkan sebagai alat atau cara-cara yang digunakan untuk menggali atau memperoleh data-data di lapangan. Nawawi (1998:24) menyatakan bahwa: "Ilmu yang memperbincangkan tentang metode-metode ilmiah dalam menggali kebenaran pengetahuan disebut Metode Penelitian atau Metodologi Research." Sedangkan Metode adalah cara kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1991:7). Jadi, berdasarkan kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Metode Penelitian adalah suatu cara atau teknik yang digunakan oleh peneliti baik dalam pengumpulan data, mengolah data dan menganalisa data.

Penggunaan metode yang tepat di dalam penelitian berarti sebagai berikut:

- a. Menghindari cara pemecahan masalah dan cara berfikir yang spekulatif.
- b. Menghindari cara pemecahan masalah atau cara bekerja yang bersifat trial and error.
- c. Meningkatkan sifat obyektivitas dalam menggali kebenaran pengetahuan.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### 1.7.1. Metode Penentuan Lokasi

Lokasi penelitian yang digunakan adalah di Lingkungan Lampan, Kelurahan Wirolegi, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember, hal ini dikarenakan lebih memudahkan pencarian data dan memudahkan dalam melihat obyek penelitian karena lokasi ini mudah dijangkau dan berdekatan dengan tempat tinggal penulis. Selain itu lokasi penelitian sesuai dengan judul dan permasalahan, artinya penulis bisa mendapatkan data-data tentang petani yang beralih pekerjaan ke sektor industri kecil batu merah.

### 1.7.2. Metode Penentuan Populasi Penelitian

Singarimbun dan Effendi (1991:152) mendefinisikan populasi yaitu sejumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga. Sementara Nawawi (1988:141) mengartikan populasi adalah: "Keseluruhan obyek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuhan, gejala-gejala, nilai test atau peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian". Dari kedua definisi populasi tersebut, selanjutnya dapat dipilah antara populasi sampling dan populasi sasaran.

#### a. Populasi Sampling

Bertitik tolak dari judul dan lokasi penelitian yang telah dipilih oleh penulis, maka yang dijadikan populasi sampling dalam penelitian ini adalah seluruh penduduk Lingkungan Lampan yang melakukan usaha industri kecil batu merah. Dalam hal ini, dari data yang diperoleh di lapangan, jumlah dari populasi sampling sebanyak 60 orang.

#### b. Populasi Sasaran

Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah semua pengusaha industri kecil batu merah yang berjenis kelamin laki-laki dan telah berkeluarga dan dia berperan sebagai kepala rumah tangga dengan syarat-syarat: pada saat ini responden sedang menjalankan usahanya tersebut, bertempat tinggal di Lampan, Petani yang beralih pekerjaan ke sektor industri kecil batu merah, dan pekerjaan atau usaha pada industri kecil batu merah merupakan pekerjaan pokoknya. Dari data yang diperoleh di lapangan, populasi sasaran ini berjumlah 25 orang.

### 1.7.3. Metode Penentuan Sampel Penelitian

Secara sederhana, sampel diartikan sebagai bagian dari populasi yang menjadi sumber data yang sebenarnya dalam suatu penelitian, sehingga sampel merupakan sebagian dari populasi untuk mewakili seluruhnya. Hadi (dalam Nawawi, 1998:144) mengatakan bahwa: "Sebagian individu yang diselidiki itu disebut sampel, sampel atau contoh". Sedangkan menurut Koentjaraningrat (1991:89) bahwa: "yang menjadi obyek sesungguhnya dari suatu penelitian itulah yang disebut sampel".

Berdasarkan pada pendapat Surachmad (1985:100) yang menyatakan:

Adakalanya masalah penarikan sampel ini ditiadakan sama sekali dalam memasukkan seluruh populasi sebagai sampel, yakni selama diketahui jumlah populasi terbatas. Sampel yang jumlahnya sebesar populasi di sebut sampel total.

Adapun tehnik yang digunakan penulis adalah dengan penentuan sampel secara total sampling yaitu menentukan semua populasi sasaran sejumlah 25 orang untuk dijadikan sampel.

#### 1.7.4. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dianggap benar dan akurat serta dapat dipertanggungjawabkan dalam penelitian ini perlu penggalan atau pengumpulan data dalam kegiatan penelitian bersumber dari data primer dan data sekunder.

Ndraha (1981:78) mengatakan bahwa:

Data primer adalah data yang langsung berkaitan dengan obyek research..., sedangkan data sekunder adalah data:

1. Yang mendukung proyek penelitian
2. Yang mendukung data primer
3. Yang melengkapi data primer.

Sedangkan menurut Anwar (1981:5) yaitu: "Data adalah keterangan mengenai sesuatu, keterangan mana mungkin berbentuk angka-angka (bilangan) dan mungkin juga berbentuk kalimat-kalimat, uraian-uraian ataupun laporan-laporan". Maka dalam metode pengumpulan data ini dapat dilakukan melalui beberapa cara yaitu:

##### a. Metode Observasi

Dalam metode observasi ini peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian dengan melihat dan memperhatikan fenomena yang ada di daerah penelitian dan mencatat secara sistematis hasil pengamatan serta gejala-gejala yang ditemukan. Observasi adalah aktivitas penelitian yang masih bersifat penjajagan untuk mengetahui gambaran umum, dengan melalui observasi ini dapat membuktikan dan mengamati secara langsung kejadian, peristiwa-peristiwa, fakta-fakta yang muncul di daerah penelitian serta dapat mengetahui secara langsung kondisi responden. Penerapan metode ini lebih

dipusatkan pada pengamatan kegiatan pengusaha industri kecil batu merah sehari-hari. Dalam hal ini penulis akan mendatangi lokasi penelitian. Adapun yang diamati dalam observasi ini adalah keadaan rumah responden, besar rumah, bahan yang dipakai, kebiasaan makan, kesehatan, keadaan lingkungan responden dan anggota keluarga responden.

b. Metode Interview atau Wawancara

Yaitu proses pengumpulan data dengan cara tanya jawab langsung dengan responden. Dalam wawancara ini penulis akan menggunakan guide interview atau daftar pertanyaan yang penulis gunakan adalah jenis pertanyaan campuran yakni pertanyaan tertutup dengan tipe pilihan dan tipe pertanyaan terbuka dimana responden diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapatnya. Jawaban yang diberikan responden langsung penulis isikan ke dalam kolom lembar jawaban yang telah tersedia. Metode ini penulis gunakan agar tidak terdapat kesalahfahaman terhadap maksud pertanyaan yang ada dalam daftar pertanyaan karena penulis dapat secara langsung menjelaskan.

c. Teknik Kuesioner

Kuesioner adalah usaha mengumpulkan informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis, untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden (Nawawi, 1998:117). Menurut Koentjaraningrat (1991:173) bahwa: "Kuesioner dimaksudkan sebagai suatu daftar pertanyaan untuk memperoleh data berupa jawaban-jawaban dari responden (orang-orang yang menjawab)". Jadi, sebagaimana dalam wawancara, maka kuesioner merupakan pertanyaan yang disampaikan untuk memperoleh informasi dari responden tentang dirinya sendiri.

d. Metode Dokumentasi

Yaitu mencari data di kantor desa setempat atau instansi lainnya yang memiliki dokumen atau data-data yang berkaitan dengan permasalahan. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa tidak semua data yang diperoleh dengan menggunakan wawancara tersebut melengkapi data yang diperlukan oleh penulis, dan dokumen merupakan data yang otentik tentang peristiwa lampau yang tidak mungkin diketahui secara langsung pada masa sekarang.

### 1.8 Metode Analisa Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengertian deskriptif kualitatif menurut Surachmad (1982:139) adalah:

Penyelidikan yang deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang. Karena banyak sekali ragam penyelidikan demikian, metode penyelidikan deskriptif lebih merupakan istilah umum yang mencakup berbagai tehnik. Diantaranya adalah penyelidikan yang menuturkan, menganalisa dan mengklasifikasi.

Berdasarkan pengertian di atas, dalam penulisan ini penulis membedakan dua kelompok data yang yang bersifat kualitatif akan digambarkan dalam bentuk kalimat atau kata-kata. Sedangkan yang bersifat kuantitatif yaitu yang berupa angka-angka yang akan diproses dengan cara dijumlah atau dicari prosentasenya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data secara deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan dan menjelaskan data-data yang diperoleh, ditunjang dengan data kuantitatif dalam bentuk angka-angka dalam tabel.

## II. DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

### 2.1 Lokasi Penelitian dan Keadaan Geografis

Daerah penelitian yang penulis tetapkan adalah Lingkungan Lampanan yang termasuk dalam wilayah Kelurahan Wirolegi, Kecamatan Sumpersari, Kabupaten Jember, Propinsi Jawa Timur dan merupakan salah satu dari enam lingkungan di Kelurahan Wirolegi, Kecamatan Sumpersari, Kabupaten Jember. Secara geografis Kelurahan Wirolegi terletak di sebelah timur Kota Jember, dengan jarak dari ibukota Kabupaten 6 km dan jarak dari Kantor Kecamatan Sumpersari 1,5 km. Kelurahan Wirolegi berada pada ketinggian sekitar 44 m di atas permukaan laut dengan suhu rata-rata 32 Derajat Celcius, dan secara administratif Kelurahan Wirolegi terdiri dari:

1. Jumlah Lingkungan: 6 (enam) Lingkungan yaitu:
  - a. Lingkungan Krajan.
  - b. Lingkungan Sumberketangi.
  - c. Lingkungan Gempal.
  - d. Lingkungan Kaliwining.
  - e. Lingkungan Lampanan.
  - f. Lingkungan Sumberrejo.

2. Jumlah RW: 18 RW

Jumlah RT : 52 RT

Adapun batas Kelurahan Wirolegi, Kecamatan Sumpersari, Kabupaten Jember sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara, berbatasan dengan Kelurahan Antirogo, Kecamatan Sumpersari.
- b. Sebelah Selatan, berbatasan dengan Kelurahan Kranjingan, Kecamatan Sumpersari.
- c. Sebelah Barat, berbatasan dengan Kelurahan Karangrejo, Kecamatan, Sumpersari.
- d. Sebelah Timur, berbatasan dengan Desa Kertosari, Kecamatan Pakusari.

Lingkungan Lampan yang termasuk Kelurahan Wirolegi secara umum jelas memiliki persamaan kondisi geografis dengan kondisi geografis Kelurahan Wirolegi, Kecamatan Sumber Sari, Kabupaten Jember dan Lingkungan Lampan terdiri dari 3 RW dan 3 RT. Batas wilayah Lingkungan Lampan ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara, berbatasan dengan Desa Sumberdandang Kecamatan Pakusari.
- b. Sebelah Selatan, berbatasan dengan Lingkungan Gempal, Kelurahan Wirolegi
- c. Sebelah Barat, berbatasan dengan Lingkungan Krajan, Kelurahan Wirolegi.
- d. Sebelah Timur, berbatasan dengan Desa Kertosari, Kecamatan Pakusari.

## 2.2 Tata Guna Tanah

Kajian tentang tata guna tanah ini dapat dilihat dari Penggunaan tanah yang ada di Lingkungan Lampan dimana luas wilayah 96,15 Ha meliputi perumahan, pekarangan, sawah, kuburan, tegalan, dan lain sebagainya. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai tata guna tanah di Lingkungan Lampan Penulis dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Luas Wilayah Menurut Pemanfaatannya

No.	Jenis Penggunaan Tanah	Luas (ha)	Prosentase (%)
1.	Perumahan dan Pekarangan	35,8	37,23
2.	Sekolah	0,3	0,32
3.	Sawah Sederhana	7	7,28
4.	Ladang/ Tegalan	52,3	54,39
5.	Lain-lain	0,75	0,78
Jumlah		96,15	100

Sumber: Data Monografi Kelurahan Wirolegi Tahun 2000

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa penggunaan tanah untuk pertanian tanah kering dan ladang tegalan mempunyai jumlah yang paling luas dari areal yang ada yakni 52,3 Ha atau 54,39% dari luas keseluruhan, dan ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk lingkungan lampan adalah petani pada pertanian tanah kering dan ladang tegalan. Sedangkan untuk sawah sederhana atau non teknis yang dimanfaatkan sebanyak 7 Ha atau 7,28% dari keseluruhan areal. Pemanfaatan tanah untuk pertanian tanah kering dan ladang tegalan ini sebagian besar untuk tanaman pangan berupa ketela pohon dan



palawija sedangkan sektor perkebunan adalah tembakau yang merupakan andalan masyarakat sehingga rata-rata semua penduduk memanfaatkan tanahnya untuk tanaman tembakau.

### 2.3 Keadaan Penduduk

Jumlah Penduduk Lingkungan Lampan, Kelurahan Wirolegi hingga tahun 2000 adalah 1753 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga (KK) adalah 367 KK. Dari sini dapat diketahui jumlah rata-rata setiap anggota keluarga dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Jumlah anggota Keluarga} &= \frac{\text{Jumlah Penduduk}}{\text{Jumlah Kepala Keluarga}} \\ &= \frac{1753}{367} \\ &= 4,7\end{aligned}$$

Jadi jumlah rata-rata tiap-tiap keluarga di Lingkungan Lampan rata-rata adalah 4-5 jiwa.

#### 2.3.1 Penggolongan Penduduk Menurut Usia dan Jenis Kelamin

Penduduk yang dimaksud penduduk Lingkungan Lampan adalah jumlah warga yang bertempat tinggal di Lingkungan Lampan Kelurahan Wirolegi dan merupakan suatu proses kelahiran, kematian, migrasi yang terjadi pada waktu tertentu. Jumlah Penduduk Lingkungan Lampan, Kelurahan Wirolegi hingga tahun 2000 adalah 1753 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga (KK) adalah 367 KK.

Untuk mengetahui lebih jelas penggolongan penduduk menurut umur dan jenis kelamin penduduk Lingkungan Lampan Kelurahan Wirolegi, maka dapat dilihat tabel dibawah ini:

Tabel 2. Komposisi Penduduk Menurut Usia Dan Jenis Kelamin

No.	Umur (th)	Laki-laki	Perempuan	Frekwensi	Prosentase (%)
1.	0 – 4	49	109	158	9,01
2.	5 – 9	71	80	151	8,61
3.	10 – 14	54	64	118	6,73
4.	15 – 19	30	39	69	3,94
5.	20 – 24	66	78	144	8,21
6.	25 – 29	80	89	169	9,64
7.	30 – 34	27	28	55	3,14
8.	35 – 39	82	94	176	10,04
9.	40 – 44	90	106	196	11,19
10.	45 – 49	80	88	168	9,58
11.	50 – 55	83	87	170	9,70
12.	55 keatas	89	90	179	10,21
	Jumlah	801	952	1753	100

Sumber: Data Monografi Kelurahan Wirolegi Tahun 2000

Berdasarkan data dalam tabel 2 ternyata apabila kita perhatikan, penduduk Lingkungan Lamparan dapat diketahui bahwa golongan umur belum produktif (0–9 tahun) berjumlah 28,29 % dari seluruh jumlah penduduk. Golongan usia produktif yaitu yang berumur 20–54 tahun sebanyak 61,5 % dari seluruh jumlah penduduk serta golongan usia sudah tidak produktif yakni umur 55 tahun keatas sebanyak 10,21% dari seluruh jumlah penduduk.

Melihat uraian data tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa golongan usia produktif merupakan jumlah yang paling besar dan ini menunjukkan golongan produktif membutuhkan lapangan kerja yang lebih banyak untuk menambah pendapatannya guna membantu golongan usia yang belum produktif dan golongan usia yang sudah tidak produktif. Dari tabel 2 juga dapat diketahui bahwa jumlah penduduk laki-laki 801 jiwa atau 45,69 % dari jumlah penduduk, dan jumlah penduduk perempuan 952 jiwa atau 54,31 % dari jumlah keseluruhan. Artinya jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari jumlah penduduk laki-laki.

### 2.3.2 Tingkat Pendidikan

Berlangsungnya kehidupan individu membutuhkan suatu pendidikan, karena pendidikan dianggap sebagai kunci untuk meningkatkan taraf hidup bangsa dan menanggulangi kemiskinan. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal yang diharapkan mampu mencerdaskan dan memperbaiki taraf hidup masyarakat. Untuk lebih jelasnya mengenai tingkat pendidikan penduduk Lingkungan lampanan dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Frekwensi	Prosentase (%)
1.	Belum Sekolah	275	15,69
2.	Tidak Tamat SD/ Sederajat	437	24,93
3.	Tamat SD/ Sederajat	531	30,29
4.	Tamat SLTP/ Sederajat	341	19,45
5.	Tamat SLTA/ Sederajat	75	4,28
6.	Tamat Perguruan Tinggi	2	0,17
7.	Buta Aksara	91	5,19
Jumlah		1.753	100

Sumber: Data Monografi Kelurahan Wirolegi Tahun 2000

Memperhatikan data dalam tabel 3 dapat dilihat bahwa secara umum tingkat pendidikan masyarakat Lingkungan Lampanan adalah cukup baik. Hal ini dapat diketahui jumlah besarnya lulusan pendidikan formal mulai dari SD sampai dengan Perguruan Tinggi, bahwa penduduk Lingkungan Lampanan berpendidikan tamat SD yang sederajat yakni 30,39%, yang mempunyai tingkat pendidikan sampai dengan tingkat SLTP sebanyak 19,45%, dan yang sampai tingkat SLTA sebanyak 4,28, serta terdapat beberapa orang yang telah berpendidikan Perguruan tinggi yaitu sebesar 0,17%. Melihat hal ini sebenarnya dapat dikatakan bahwa kesadaran tentang pendidikan masyarakat Lingkungan Lampanan ini cukup tinggi walaupun hanya mencapai tingkat pendidikan rendah, dalam arti sebagian dari jumlah penduduk telah menyadari tentang arti pentingnya pendidikan meskipun masyarakat yang mempunyai tingkat pendidikan tidak tamat SD cukup besar yaitu 24,93%, dan terdapat juga masyarakat yang buta aksara atau tidak bisa membaca dan menulis yaitu 5,19% akan tetapi angka ini banyak didominasi oleh kelompok tua, yang karena kondisi pada waktu itu sehingga tidak dapat mengikuti jenjang

pendidikan dan menamatkan sekolahnya khususnya Sekolah Dasar . Disamping itu bagi masyarakat yang belum sekolah adalah 15,69% yang nantinya merupakan calon sumber daya masyarakat lingkungan lamparan di masa yang akan datang.

### 2.3.3 Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk merupakan suatu gambaran yang mencerminkan tingkat pendapatan suatu masyarakat. Selain daripada itu mata pencaharian juga menunjukkan bagaimana kondisi sosial suatu rumah tangga. Di Lingkungan Lamparan sebagian besar masyarakat mempunyai mata pencaharian yang bergerak disektor pertanian, hal ini karena luas areal desa sebagian besar tergolong lahan pertanian.

Oleh karena itu akan penulis sajikan data mengenai mata pencaharian penduduk Lingkungan Lamparan seperti tertera dalam tabel 4.

Tabel 4. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Mata Pencaharian

No.	Jenis Mata Pencaharian	Frekwensi	Prosentase (%)
1.	Petani Pemilik Sawah	34	3,38
2.	Petani Pemilik Tegal/ Ladang	157	15,59
3.	Petani Penggarap	37	3,07
4.	Buruh Tani	71	7,05
5.	Peternak	44	4,37
6.	Pengusaha Kerajinan	49	4,86
7.	Pengusaha Industri Rumah Tangga	3	0,30
8.	Pengusaha Industri Kecil	68	6,75
9.	Buruh Industri	381	37,84
10.	Guru	8	0,79
11.	Pegawai Negeri	16	1,59
12.	Mantri Kesehatan/Perawat	2	0,20
13.	ABRI	7	0,70
14.	Pensiunan PNS/ABRI	8	0,79
15.	Pedagang	28	2,78
16.	Jasa Angkutan	34	3,38
17.	Tukang Kayu	27	2,68
18.	Tukang Jahit	5	0,50
19.	Tukang Cukur	5	0,50
20.	Tukang Batu	23	2,28
Jumlah		1.007	100

Sumber: Data Monografi Kelurahan Wirolegi Tahun 2000

Berdasarkan data tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah data pencaharian pokok penduduk sebagai petani pemilik ladang yaitu 157 pemilik ladang atau 15,59% dimana merupakan jumlah yang cukup besar dari pencaharian pokok lainnya. Dengan demikian dapat dikatakan luas areal tanah lingkungan lamparan sebagian besar merupakan lahan pertanian kering.

Setelah sektor pertanian mendominasi mata pencaharian penduduk Lingkungan Lamparan, disusul kemudian dengan sektor industri yang meliputi industri kecil yaitu sebanyak 68 pengusaha industri kecil atau 6,67%, kerajinan sebesar 4,86%. Mata pencaharian perternakan juga cukup diminati oleh penduduk Lingkungan Lamparan sebanyak 44 orang, yang meliputi beternak ayam, kambing dan sapi. Namun ada juga mata pencaharian penduduk sebagai buruh baik buruh tani maupun buruh industri, dengan rincian buruh tani sebanyak 71 orang atau 7,05% dan buruh industri sebesar 381 orang atau 37,84%, hal ini merupakan suatu bentuk nyata bahwa sebagian masyarakat desa banyak yang tidak memiliki tanah sebagai faktor produksi sehingga mereka harus terjun kelapangan kerja yang tersedia sebagai buruh industri. Dari tabel diatas jumlah dari buruh industri merupakan jumlah yang paling besar, dengan demikian dapat dikatakan bahwa banyak penduduk Lingkungan Lamparan yang terdapat ketimpangan dalam pemilikan tanah.

#### **2.3.4 Perumahan Penduduk**

Penduduk Lingkungan Lamparan Pada umumnya kondisi rumah mereka sudah baik dalam artian sebagian besar telah memenuhi syarat-syarat rumah sehat. Namun sebagian rumah yang ada masih dalam keadaan rumah tidak permanen yaitu berdinding papan atau bambu (gedhek). Rumah seperti ini di huni oleh masyarakat yang masih mempunyai taraf hidup yang rendah dan ada pula yang menggunakan setengah bambu dan setengahnya lagi terbuat dari tembok. Walaupun demikian secara keseluruhan sudah beratap genteng. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Keadaan Rumah Menurut Jenisnya

No.	Keadaan Rumah	Frekwensi	Prosentase (%)
1.	Rumah Tipe A	85	26,40
2.	Rumah Tipe B	204	63,35
3.	Rumah Tipe C	33	10,25
	Jumlah	322	100

Sumber: Data Monografi Kelurahan Wirolegi Tahun 2000

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa sudah banyak masyarakat Lingkungan Lampan yang mempunyai rumah memenuhi syarat-syarat rumah sehat. Dari keseluruhan jumlah rumah sebanyak 322 sedangkan kepala keluarga sebanyak 367 KK, ini berarti ada 45 KK yang tidak memiliki tempat tinggal sendiri.

### 2.3.5 Agama Penduduk

Mayoritas penduduk Lingkungan Lampan memeluk agama Islam, keadaan ini didukung pula oleh banyaknya prasarana ibadah seperti masjid, langgar dan cukup dekat dengan pondok pesantren. Hal ini menyebabkan norma-norma agama Islam berpengaruh cukup kuat pada pandangan hidup dan perilaku penduduk Lingkungan Lampan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Keadaan Penduduk Menurut Agama Yang Dianut

No.	Agama	Frekwensi	Prosentase (%)
1.	Islam	1657	94,52
2.	Kristen	96	5,48
	Jumlah	1753	100

Sumber: Data Monografi Kelurahan Wirolegi Tahun 2000

Berdasarkan data tabel diatas dapat diketahui bahwa penduduk yang menganut agama Islam merupakan jumlah yang paling banyak yaitu 1657 jiwa atau 94,52% dari keseluruhan jumlah penduduk. Hal ini terbukti dengan terbentuknya organisasi sosial seperti tahlilan, dibaan, qataman, yang dalam pelaksanaannya dilakukan secara bergiliran diantara kelompok-kelompok pengajian penduduk yang ada.

## 2.4 Kondisi Sosial Budaya

Keadaan geografis Lingkungan Lampan sangat mempengaruhi pola tingkah laku dan sikap mentalnya, sebagian besar wilayah Lingkungan Lampan luas arealnya adalah lahan pertanian tanah kering dan ladang, maka dari itu sistem nilai budayanya tidak terlepas dari pola hidup tani. Walaupun dapat dikatakan sebagian besar dari seluruh masyarakat lingkungan lampan mempunyai pekerjaan yang bermacam-macam, tetapi keadaan masyarakat dari kehidupan pertanian tidak bisa dipisahkan karena mempunyai nilai sistem budaya bertani yang cukup kuat. Keadaan ini akan lebih baik jika ditunjang dengan sarana yang memadai, baik sarana pendidikan, peribadatan, kesehatan, perhubungan dan lain sebagainya, sehingga dapat mempengaruhi dan menjadikan latar belakang sikap mental penduduk.

### 2.4.1 Sarana Pendidikan

Sarana Pendidikan pendidikan merupakan satu hal yang sangat bermanfaat untuk kepentingan pendidikan masyarakat secara keseluruhan. Untuk menciptakan suatu pendidikan yang baik dan berkualitas haruslah didukung pula oleh adanya kesadaran penduduk akan arti pentingnya pendidikan bagi putra-putri mereka. Sarana pendidikan yang ada di Lingkungan Lampan yaitu sarana pendidikan berupa Taman Kanak-kanak, SD dan MI. Untuk mengetahui lebih jelas tentang sarana pendidikan yang ada di Lingkungan Lampan dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 7. Sarana Pendidikan Menurut Jenisnya

No.	Jenis Sarana Pendidikan	Frekwensi	Prosentase (%)
1.	TK	1	25,00
2.	SD	1	25,00
3.	MI	2	50,00
	Jumlah	4	100

Sumber: Data Monografi Kelurahan Wirolegi Tahun 2000

Berdasarkan tabel tersebut diatas tentang sarana pendidikan Lingkungan Lampan dapat dikatakan untuk pendidikan tingkat rendah atau yang sederajat sudah cukup memadai sehingga tidak mengherankan jika sebagian besar

penduduk Lingkungan Lampan telah berpendidikan SD/Sederajat. Untuk sarana pendidikan tingkat lanjutan, berhubung sarannya belum ada sedangkan sarana yang ada cukup jauh, sehingga untuk meneruskan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi mereka harus ke ibukota kabupaten maka hanya sebagian kecil saja yang mempunyai tingkat pendidikan menengah ke atas. Bertitik tolak dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa kesadaran penduduk Lingkungan Lampan akan arti pentingnya pendidikan cukup tinggi.

#### 2.4.2 Sarana Ibadah

Kegiatan keagamaan seperti pengajian atau ceramah sering dilakukan warga yang dipimpin oleh sesepuh masyarakat. Bahkan sudah menjadi kegiatan rutin tiap malam jum'at. Untuk lebih jelasnya mengenai sarana peribadatan yang tersedia di Lingkungan Lampan dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 8. Sarana Ibadah Menurut Jenisnya

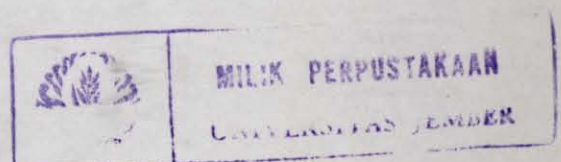
No.	Jenis Sarana Ibadah	Frekwensi	Prosentase (%)
1.	Masjid	3	23,08
2.	Langgar	10	76,92
	Jumlah	13	100

Sumber: Data Monografi Kelurahan Wirolegi Tahun 2000

Berdasarkan data dalam tabel tersebut diatas dapat diketahui bahwa sarana peribadatan yang tersedia dapat dikatakan cukup memadai, dari data tersebut juga dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk Lingkungan Lampan adalah pemeluk agama Islam.

#### 2.4.3 Sarana Perhubungan dan Komunikasi

Sarana perhubungan dan komunikasi di Lingkungan Lampan sudah cukup memadai, upaya masyarakat dengan membuat jalan batu dan jalan tanah untuk menghubungkan antar perumahan penduduk sudah terlaksana. Jalan aspal yang menghubungkan dengan kelurahan merupakan jalan utama juga terdapat di Lingkungan Lampan. Untuk mengetahui lebih jelas tentang sarana perhubungan dan komunikasi dapat dilihat dalam tabel berikut:





Tabel 9. Sarana Perhubungan dan Komunikasi

No.	Jenis	Ukuran	
		Panjang	Lebar
1.	Jalan Aspal	3 Km	6
2.	Jalan Batu	2 Km	4
3.	Jalan Tanah	2 Km	3
4.	Jembatan Beton	10 m	4
5.	Jembatan Kayu	5 m	3

Sumber: Data Monografi Kelurahan Wirolegi Tahun 2000

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sarana perhubungan di Lingkungan Lamparan masih kurang. Hal ini di karenakan yang dilewati kendaraan umum hanyalah jalan aspal, sedangkan jalan desa yang berupa jalan tanah dan jalan batu belum dilewati kendaraan umum sama sekali, sehingga apabila ada masyarakat yang ingin bepergian dengan kendaraan umum maka harus berjalan menuju jalan aspal yang dilalui kendaraan umum.

#### 2.4.4 Prasarana Kesehatan

Sarana kesehatan sebagai tempat pelayanan kesehatan bagi masyarakat, karena kesehatan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan satu pemenuhan yang harus dilakukan oleh setiap manusia untuk kelangsungan hidupnya. Untuk mengetahui lebih jelas tentang sarana kesehatan dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 10. Prasarana Kesehatan Menurut Jenisnya

No.	Jenis	Frekwensi	Prosentase
1.	Posyandu	3	75,00
2.	Dokter Praktek	1	25,00
	Jumlah	4	100

Sumber: Data Monografi Kelurahan Wirolegi Tahun 2000

Berdasarkan tabel tersebut diatas tentang sarana kesehatan dapat diketahui bahwa sarana kesehatan yang ada di lingkungan lamparan berupa posyandu dan satu dokter praktek. Untuk sarana kesehatan lain lebih lengkap

seperti Poliklinik puskesmas, berada harus ke kelurahan wirolegi yang berjarak sekitar 1 Km. Sedangkan untuk sarana kesehatan seperti rumah sakit haruslah ke ibukota kabupaten yang berjarak sekitar 6 Km dari lingkungan Lampan. Mengenai penyuluhan-penyuluhan kesehatan sering dilakukan oleh petugas puskesmas pembantu dari kelurahan bersamaan dengan kegiatan puskesmas keliling.

## **2.5. Keadaan Perindustrian**

Industri kecil batu merah di Lingkungan Lampan tergolong sangat sederhana baik dalam pengelolaannya maupun pemasarannya. Usaha ini dilakukan karena masyarakat Lingkungan Lampan memandang bahwa industri kecil batu merah merupakan usaha yang dapat mendatangkan keuntungan dan manfaat bagi kehidupan keluarga mereka. Hal ini dapat diketahui dari hasil observasi lapangan penulis yang menunjukkan begitu banyak penduduk yang memiliki usaha industri kecil batu merah yang merupakan usaha pokok sebagai sumber penghasilan. Dari pendapatan yang mereka peroleh dapat mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka baik kebutuhan pangan, sandang, papan maupun kebutuhan kesehatan.

Keberadaan industri kecil batu merah ditengah-tengah masyarakat desa khususnya Lingkungan Lampan memberikan manfaat bagi masyarakat sendiri, karena Industri kecil batu merah memberikan peluang kerja yang cukup besar yaitu baik sebagai buruh industri maupun dalam pemasaran produk batu merah sehingga sekarang jarang sekali terdapat penduduk yang menganggur. Selain dari itu industri kecil batu merah dapat pula mengurangi arus urbanisasi sebab mereka tidak perlu lagi kekota untuk mencari pekerjaan.

### **2.5.1 Proses Produksi**

Proses produksi pembuatan batu merah yang ada di Lingkungan Lampan ini bahan baku yang dipergunakan adalah tanah liat, abu, sekam dan alat yang digunakan adalah cangkul dan alat cetak yang terbuat dari kayu berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang 30 cm dan lebar 7 cm. Adapun

cara pembuatannya tanah yang dicangkul dicampur sekam, abu kemudian diinjak-injak dicampur air barulah didiamkan dan barulah kemudian dicetak. Setelah proses pencetakan lalu dikeringkan dan selanjutnya dibakar dilos dengan sekam sampai berwarna merah bata.

### **2.5.2 Tenaga Kerja**

Pada umumnya tenaga kerja pada usaha industri batu merah masyarakat sekitar usaha industri kecil batu merah, artinya pekerja industri kecil batu merah merupakan penduduk Lingkungan Lampanan. Dalam hal pembuatan batu merah tersebut terdapat pembagian tugas yaitu pekerja yang mengolah dan mencetak serta pekerja yang bertugas sebagai tukang bakar batu merah yang masih mentah. Sedangkan sekam yang dipergunakan untuk membakar batu merah biasanya dikirim oleh agen-agen sekam yang mengambil dari penggilingan-penggilingan padi dengan cara memesan. Hal ini dilakukan oleh pengusaha industri batu merah karena stok sekam yang ada tidak begitu besar, dikarenakan apabila mereka kehabisan stok maka mereka tidak dapat menghasilkan batu merah sehingga secara tidak langsung mereka tidak mendapat penghasilan.

### **2.5.3 Pemasaran dan Kendala**

Pemasaran hasil produksi tersebut yaitu dengan cara menjual di tempat pengolahan batu merah, artinya pembeli langsung datang ke tempat produksi batu merah. Pemasaran lancar bagi mereka yang hasil produksi batu merahnya mutunya baik dan mempunyai langganan yang dalam kebiasaannya memberi uang persekot terlebih dahulu. Sehingga biaya yang mereka keluarkan mereka lebih sedikit dan memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Kendalanya adalah apabila datang musim hujan sehingga mereka tidak dapat memproduksi batu merah lebih banyak daripada dalam keadaan kering atau musim kemarau. Artinya mereka memperoleh pendapatan lebih sedikit di musim hujan daripada dimusim kemarau. Namun keuntungan mereka akan berlipat ganda karena pasar produk mereka besar, apabila di wilayah Kabupaten Jember terdapat proyek, seperti proyek pembangunan perumahan yang pada saat sekarang gencar-gencarnya dilakukan di Kabupaten Jember.

## 2.6 Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Lingkungan Lampanan

Hubungan sosial yang ada pada masyarakat Lingkungan Lampanan masih banyak persamaan dengan kondisi desa-desa pada umumnya di Jawa Timur yaitu masih banyak kegiatan sosial seperti kegiatan gotong royong, tahlilan, arisan dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat lingkungan Lampanan masih menjunjung tradisi dan kebudayaan yang ada. Keadaan semacam ini bila dikaitkan dengan industri kecil batu merah dapat digambarkan dengan melihat sebelum dan sesudah adanya Industri kecil batu merah.

Gambaran sosial ekonomi masyarakat banyak diwarnai dengan sikap kekeluargaan dan gotong royong. Dan sebagian besar penduduk hidup bertani dan menjadi buruh tani. Karena kondisi mereka yang rata-rata memiliki tanah yang sedikit atau sempit dan tanah yang mereka garap sebagian besar adalah tanah kering, tegalan dan ladang. Sehingga industri kecil menjadi jalan keluar untuk menambah penghasilan dan keluar dari kesulitan ekonomi.

Kondisi masyarakat Lampanan pada umumnya memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah, hal ini dilihat cara mereka dalam mengolah tanah masih dilakukan secara tradisonal bukan dengan mesin pengolah sehingga hasil yang dicapai tidak terdapat kesamaan mutu karena dalam pengolahan lebih mengandalkan pada pengalaman kerja pekerja. Kemudian selain dari itu penduduk banyak yang menganggur dan banyak yang mencari pekerjaan ke kota, dikarenakan kesempatan kerja yang sedikit dan waktu luang untuk menunggu panen.

Keberadaan industri kecil batu merah banyak membawa pengaruh bagi masyarakat Lampanan, hal ini dapat dilihat kondisi sosial ekonomi mereka yang semakin baik seperti kondisi rumah mereka yang dulunya dari bambu sekarang sudah dari dinding tembok dan pendidikan anak-anak mereka yang dulunya hanya lulusan SD sekarang lebih meningkat kejenjang yang lebih tinggi. Adanya industri batu merah juga memberikan kesempatan bagi buruh tani untuk memperoleh penghasilan sampingan dengan menjadi pekerja di industri kecil batu merah. Artinya dengan adanya industri batu merah taraf kehidupan masyarakat lampanan

rata-rata lebih maju karena mereka memiliki sumber pendapatan yang lebih baik dari sebelumnya ataupun sebagai pendapatan lain dari pekerjaan pokok.

Rasa sosial masyarakat yang ada dimasyarakat masih cukup tinggi, terbukti mereka masih berkumpul dan berkomunikasi serta melakukan kegiatan bersama seperti pengajian, diba'an, arisan dan gotong royong. Namun hubungan sosial yang ada didalam masyarakat dibandingkan sebelum adanya industri batu merah agak longgar, hal ini bukan berarti timbul sikap egois dikalangan mereka, yang terjadi pada masyarakat adalah mereka sangat memperhitungkan waktu karena pikiran mereka banyak diwarnai untuk memperoleh penghasilan yang lebih besar. Selain daripada itu pikiran mereka lebih berpikiran bagaimana cara untuk, dan mengupayakan serta mengembangkan industri batu merah yang telah mereka miliki untuk lebih besar mengingat kebutuhan hidup yang semakin kompleks.

### III. IDENTITAS RESPONDEN

Identitas responden adalah karakteristik yang melekat pada diri masing-masing responden. Dengan adanya identitas responden diharapkan akan dapat memberikan gambaran tentang keadaan responden yang menjadi objek penelitian. Hal ini penting untuk diketahui karena dalam penulisan ini terdiri dari beberapa responden dengan karakteristik yang berbeda. Selain itu dengan mengetahui karakteristik responden dapat dijadikan acuan dalam melakukan analisa data yang diperoleh.

Dalam memaparkan karakteristik responden terdapat beberapa hal yang akan diketengahkan, hal ini adalah sebagai upaya untuk mengetahui siapa responden dalam penelitian ini, yang meliputi:

3.1 Umur Responden

3.2 Jumlah Anggota Keluarga Responden

3.3 Tingkat Pendidikan Responden

3.4 Lamanya Responden Menjadi Pengusaha Industri Kecil Batu Merah

3.5 Luas Tanah Responden

3.6 Jumlah Tenaga Kerja

#### 3.1 Umur Responden

Umur seseorang pada dasarnya sangat berpengaruh terhadap sikap atau tindakan seseorang dalam menghadapi rangsang maupun keterlibatannya dalam suatu kegiatan. Responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 25 orang yang ditentukan secara total sampling dari seluruh jumlah populasi sasaran yang berjenis kelamin laki-laki, telah berkeluarga, bertempat tinggal di Lingkungan Lampan, Petani yang beralih pekerjaan ke sektor industri kecil batu merah, pekerjaan industri kecil merupakan pekerjaan pokok. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini responden tidak dibatasi menurut umur tertentu.

Dari hasil data di lapangan kelompok umur responden dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 11. Identitas Responden Menurut Umur

No.	Umur (th)	Frekwensi	Prosentase (%)
1.	25-30	6	24
2.	31-35	4	16
3.	36-40	7	28
4.	41-45	3	12
5.	46-50	5	20
Jumlah		25	100

Sumber: Data Primer Tahun 2000

Dari tabel 11 dapat diketahui bahwa 6 responden atau 24% dari pengusaha industri kecil batu merah berusia antara 25 sampai 30 tahun, responden berusia 31 sampai 35 tahun sejumlah 4 orang atau 16%, 7 orang responden atau 28 % merupakan jumlah terbesar dari keseluruhan responden, responden yang berusia 41 sampai 45 terdapat 3 orang responden atau 12%, dan usia 46-50 tahun berjumlah 5 orang atau 20% dari keseluruhan responden. Dari sini jelas dapat dilihat bahwa semua responden masih tergolong produktif, artinya mereka semua tergolong dalam klasifikasi manusia yang bisa melakukan kerja atau melakukan aktivitas ekonomi dengan baik karena secara fisik masih kuat.

Bertitik tolak dari uraian di atas bahwa dapat diketahui bahwa dari keseluruhan responden termasuk usia produktif yaitu 20 sampai 54 tahun, hal ini berpengaruh pada cara berpikir, kegesitan dan kemampuan melakukan kerja sehingga dengan kemampuan dan cara berpikir yang lugas mereka akan lebih mampu untuk berusaha dalam memperoleh penghasilan dan kerja keras untuk menghidupi keluarga mereka. Dengan demikian artinya dalam usia produktif mereka akan lebih mampu bekerja keras dan giat untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka dengan baik sehingga mereka dapat mengatasi kesulitan ekonomi yang mereka hadapi.

### 3.2 Jumlah Anggota Keluarga

Besar kecilnya jumlah tanggungan keluarga mempunyai pengaruh dalam kehidupan responden sehari-hari. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga semakin besar pula tingkat pengeluaran kebutuhan hidupnya. Dalam penelitian ini yang dimaksud anggota keluarga responden adalah orang yang hidup satu atap

atau serumah dengan responden yang masih menjadi tanggungan keluarga dan pemenuhan kebutuhan hidupnya masih tergantung pada keluarga tersebut atau kepala keluarga, bisa istri, anak, kandung, saudara, kakek, nenek, atau yang lain termasuk dirinya sendiri. Pada daerah penelitian sebagian besar berjumlah 3 sampai 5 orang dalam satu rumah tangga, untuk dapat mengetahui jumlah anggota keluarga dalam tiap-tiap rumah tangga responden secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12. Jumlah Anggota Keluarga Responden

No.	Jumlah anggota keluarga	Frekwensi	Prosentase (%)
1.	3	13	52
2.	4	6	24
3.	5	6	24
Jumlah		25	100

Sumber: Data Primer Tahun 2000

Data dalam tabel 12 menunjukkan bahwa 13 responden yang mempunyai tanggungan keluarga 3 orang yang merupakan jumlah yang paling banyak dari keseluruhan responden, dan masing-masing 6 responden yang memiliki tanggungan 4 sampai 5 orang. Dari sini jelas dapat dilihat bahwa tanggungan keluarga responden yang ada di daerah penelitian tidak begitu besar karena hanya berkisar antara 3 sampai 5 orang yang menjadi tanggungan kepala keluarga.

### 3.3 Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan status sosial seseorang dan menjadi faktor yang sangat perlu untuk diketahui, karena pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia. Peranan pendidikan sangat besar bagi kehidupan manusia terutama dalam mengadakan perubahan cara-cara hidup yang sesuai dengan perkembangan jaman, juga cara-cara berfikir dan bersikap dalam menggunakan kesempatan untuk meningkatkan cara hidupnya khususnya memberikan kesadaran yang lebih tinggi pula akan pentingnya memperhatikan kesejahteraan keluarga untuk mengetahui lebih jauh tentang tingkat pendidikan yang dimiliki oleh responden dapat dilihat dalam tabel berikut ini:



Tabel 13. Tingkat Pendidikan Responden

No.	Tingkat Pendidikan	Frekwensi	Prosentase(%)
1.	Tidak Sekolah/tidak tamat SD	2	8
2.	SD	14	56
3.	SLTP	6	24
4.	SLTA	3	12
Jumlah		25	100

Sumber: Data Primer Tahun 2000

Berdasarkan hasil penelitian yang tertera pada tabel 13 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan responden sangat bervariasi. Pendidikan terendah responden adalah tidak sekolah atau tidak tamat SD dan pendidikan tertinggi responden adalah tamat SLTA. Dari keadaan ini tingkat pendidikan responden dapat diklasifikasikan menjadi rendah jika tidak sekolah dan tamat SD, sedang jika pendidikan responden tamat SLTP dan tinggi jika pendidikan responden tamat SLTA.

Pendidikan responden mayoritas adalah tamatan Sekolah Dasar sebanyak 14 orang atau 56%. Bahkan ada responden yang tidak sekolah sebanyak 2 orang atau 8% dari keseluruhan responden, dan 6 responden yang berpendidikan sedang atau 24%, serta 3 responden atau 12% berpendidikan tinggi atau tamatan SLTA. Dari sini jelas bahwa responden lebih banyak berpendidikan SD bukan mereka tidak sadar akan arti pentingnya pendidikan namun karena kondisi dan keadaan pada waktu itu yang tidak memungkinkan mereka untuk meraih ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

### 3.4 Lamanya Responden Menjadi Pengusaha Industri Kecil Batu Merah

Lamanya responden menjadi pengusaha industri kecil batu merah di daerah penelitian berkisar antara 2 sampai 25 tahun. Penyebaran responden menurut lamanya menjadi pengusaha industri kecil batu merah dapat dilihat dalam tabel 14 sebagai berikut:

Tabel 14. Penyebaran Responden Menurut Lamanya Menjadi Pengusaha Batu Merah

No.	Tingkat lama kerja (th)	Frekwensi	Prosentase (%)
1.	2-7	14	56
2.	8-13	8	32
3.	14-19	1	4
4.	20-25	2	8
Jumlah		25	100

Sumber: Data Primer Tahun 2000

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menjadi pengusaha industri kecil batu merah selama 2-7 tahun sebanyak 14 responden atau 56%. Hal ini disebabkan karena mereka melihat prospek usaha industri batu merah yang cerah, sehingga secara bersamaan mereka mendirikan industri batu merah yang memberikan hasil lebih baik dari usaha disektor pertanian. Sebanyak 8 responden atau 32% yang telah menjadi pengusaha industri kecil batu merah selama 8-13 tahun, dan 1 responden atau 4% yang berusaha di industri kecil batu merah selama 14-19 tahun, serta 2 responden atau 8% yang telah cukup lama menggeluti usaha batu merah. Dari hasil penelitian ternyata sebagian besar responden yang telah lama menjadi pengusaha industri batu merah adalah mereka yang berpendidikan rendah. Dari hasil penelitian diketahui bahwa semakin lama mereka bekerja semakin tinggi pengalaman dan hal ini akan berpengaruh pada hasil batu merah yang mereka produksi. Artinya semakin lama mereka bekerja pada industri kecil batu merah, secara langsung pengalaman yang mereka peroleh semakin banyak dan dapat digunakan untuk meningkatkan mutu dan kualitas batu merah yang dihasilkan. Sehingga dengan mutu dan kualitas produk yang baik maka batu merah yang dipasarkan semakin banyak, dan tentu saja pendapatan yang mereka peroleh semakin besar, namun tidak menutup kemungkinan faktor lain ikut mempengaruhi pendapatan yang mereka terima dari usaha industri batu merah, seperti biaya untuk sarana produksi dan modal yang dikeluarkan berupa tanah.

### 3.5 Luas Tanah Responden

Dalam kehidupan masyarakat tanah atau lahan merupakan aset yang paling penting, pemilikan lahan akan sangat berpengaruh dan menentukan tersedianya peluang kerja dan berusaha bagi pengusaha industri kecil batu merah, karena bahan dasar yang digunakan untuk batu merah adalah tanah.

Tanah merupakan suatu faktor seperti halnya modal dan tenaga kerja, hal ini dapat dibuktikan dari tinggi rendahnya balas jasa yang sesuai dengan permintaan dan penawaran tanah itu dalam masyarakat dan daerah tertentu. Pada penelitian ini tanah yang dimaksud adalah tanah yang digunakan untuk usaha industri kecil batu merah, luas sempitnya lahan yang digarap tentu saja membawa berbagai pergeseran pendapatan bahkan pola hidup mereka dan juga sangat berpengaruh pada produktivitas pengusaha industri batu merah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 15 berikut ini:

Tabel 15. Luas Tanah Yang Dimiliki Responden

No.	Luas tanah (ha)	Frekwensi	Prosentase (%)
1.	0,15- 0,22	9	36
2.	0,23-0,29	3	12
3.	0,30-0,37	6	24
4.	0,38-0,45	4	16
5.	0,46-0,50	3	12
	Jumlah	25	100

Sumber: Data Primer Tahun 2000

Mencermati dari data di atas bahwa sebagian besar responden memiliki tanah yang tidak luas atau sempit, kurang dari 0,25 ha (0,15-0,22 ha) yaitu sebanyak 9 responden atau 36%, 3 orang atau 12% memiliki tanah antara 0,23-0,29 ha, 6 orang atau 24% memiliki tanah seluas 0,30-0,37 ha, dan 4 orang atau 16% memiliki tanah seluas 0,38-0,45 ha, dari data di atas dapat diketahui bahwa terdapat 3 orang dari keseluruhan jumlah responden atau 12% yang memiliki tanah seluas 0,46 sampai dengan 0,50 ha. Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden tidak cukup memiliki tanah yang luas sebagai modal usaha, hal inilah yang menjadi titik tolak dan salah satu faktor responden beralih pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor industri kecil batu merah dikarenakan kondisi tanah yang berupa lahan kering atau tadah hujan. Artinya dengan berusaha

di sektor industri batu merah mereka dapat memanfaatkan tanah yang mereka miliki untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar dan keluar dari kesulitan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka secara layak. Dengan demikian kendala yang selama ini menjadi beban hidup masyarakat Lampanan mampu teratasi, selain daripada itu industri batu merah juga memberikan manfaat dan kesempatan serta peluang kerja yang lebih besar.

### 3.6 Jumlah Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang harus dipenuhi dalam melakukan suatu usaha. Dengan kata lain tenaga kerja atau pekerja adalah salah satu syarat yang harus dipenuhi dan merupakan faktor produksi yang penting, karena manusialah yang menggerakkan semua sumber-sumber produksi untuk menghasilkan barang sehingga usaha yang kita laksanakan dapat berjalan dengan baik, meskipun ada juga faktor-faktor lain yang berperan dalam usaha tersebut. Dalam penelitian ini yang dimaksud pekerja adalah orang yang berusaha atau melakukan kegiatan/ aktivitas di sektor industri batu merah yang tujuannya untuk mendapatkan imbalan atas jasa yang telah diberikannya kepada pengusaha industri kecil batu merah sebagai pemilik usaha tersebut.

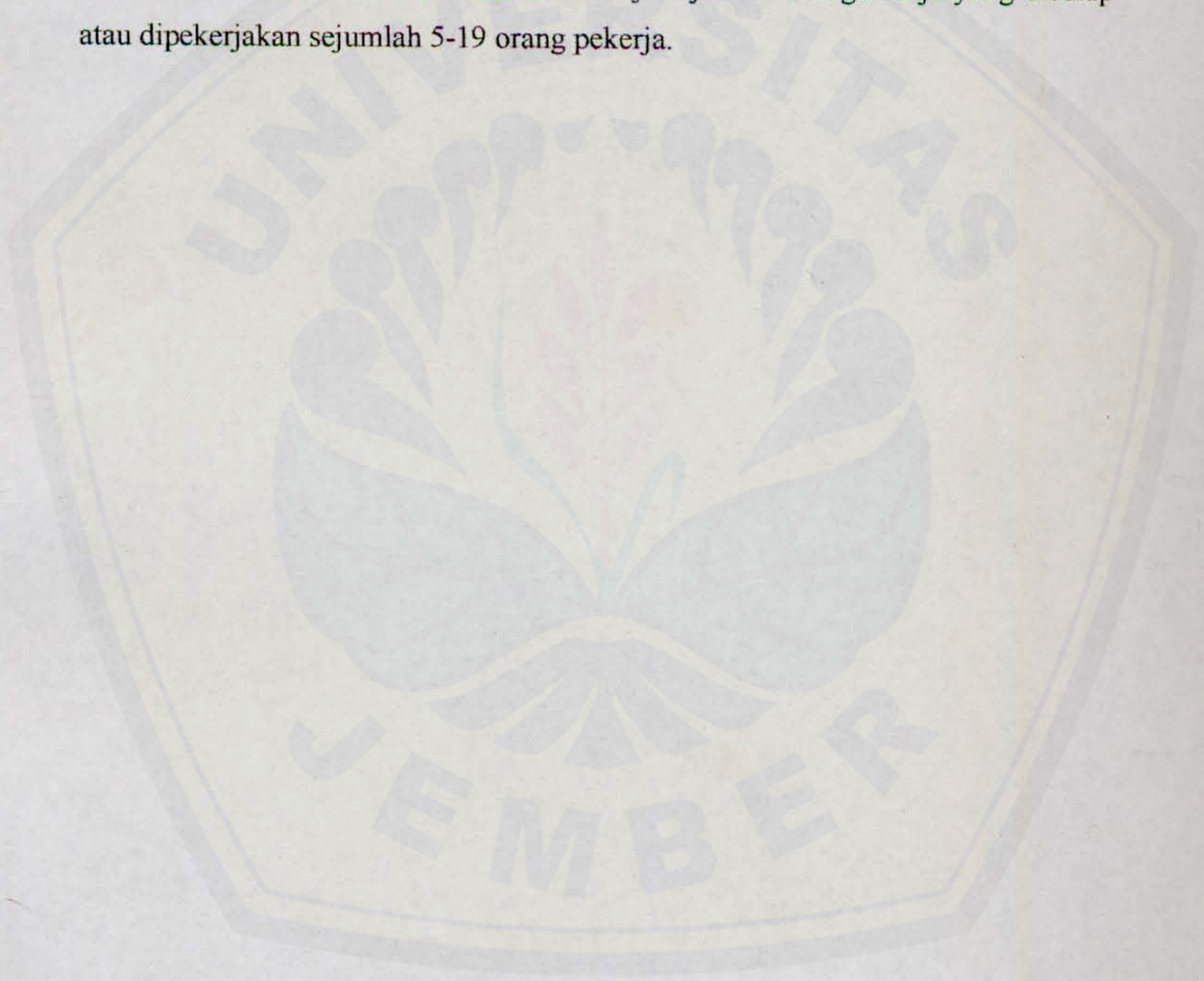
Pengusaha industri batu merah dalam proses produksi usahanya tentu mempunyai pekerja yang bertugas mencetak batu merah dan membakarnya setelah proses pencetakan dan pengeringan selesai. Untuk lebih jelasnya dalam tabel berikut akan dijelaskan penyerapan tenaga kerja pada industri batu merah di Lampanan.

Tabel 16. Jumlah Tenaga Kerja Responden

No	Tenaga Kerja	Frekwensi	Prosentase (%)
1.	5 - 8	15	60
2.	9 - 12	5	20
3.	13 - 17	5	20
	Jumlah	20	100

Sumber: Data Primer Tahun 2000

Berdasarkan data tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menyerap tenaga kerja antara 5-8 orang pekerja yaitu sebanyak 15 responden atau 60 % dari jumlah keseluruhan responden, dan masing-masing 5 orang responden atau 20% dari jumlah responden memiliki tenaga kerja antara 9-12 dan 13-17 orang. Oleh karena itu industri batu merah ini dikatakan industri kecil, sebab jumlah tenaga kerja yang bekerja di industri batu merah ini berkisar antara 5-17 orang bekerja. Hal ini seperti di jelaskan dalam tinjauan pustaka bahwa suatu industri disebut industri kecil jika jumlah tenaga kerja yang diserap atau dipekerjakan sejumlah 5-19 orang pekerja.



#### IV. ANALISA DATA

Dalam suatu penelitian, tahap yang terpenting dan paling menentukan setelah pengumpulan data adalah tahap analisa. Pada tahap ini data dikerjakan dan diolah sedemikian rupa secara obyektif dan rinci hingga berhasil membuat satu kesimpulan atau jawaban dari permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Tujuan analisa data adalah untuk menyerdehanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca kemudian diinterpretasikan.

Sesuai dengan judul penelitian ini, pendapatan pengusaha industri kecil batu merah di Lingkungan Lampan, Kelurahan Wirolegi, penulis akan mendeskripsikan pendapatan pengusaha industri kecil batu merah dan pemenuhan kebutuhan pokok keluarga dengan mendasarkan pada indikator yang telah diuraikan dalam definisi operasional untuk dioperasionalkan.

##### 4.1 Pendapatan Pengusaha Industri Kecil Batu Merah

Pendapatan merupakan suatu hal yang sangat berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup seseorang. Pada dasarnya manusia dalam hidupnya tidak terlepas dari kebutuhannya. Kebutuhan akan terpenuhi jika tersedia biaya untuk mencukupinya, sedangkan biaya yang tersedia akan diperoleh melalui pendapatan dari pekerjaannya. Artinya dengan pendapatan yang memadai akan menjamin kesejahteraan ekonomi suatu keluarga, karena dengan pendapatan tersebut mereka akan mampu untuk mengembangkan diri dan bisa merubah keadaan keluarga menjadi lebih layak kehidupannya.

Pendapatan dari masing-masing pengusaha industri kecil batu merah dalam penelitian ini beragam, hal ini karena walaupun pekerjaan pokok mereka sama tetapi luas tanah yang dipergunakan untuk usaha industri batu merah berbeda sehingga mempengaruhi terhadap hasilnya. Faktor produksi dalam usaha industri batu merah merupakan satu elemen yang harus ada, dikarenakan tanah atau lahan merupakan bahan baku dalam menjalankan usaha industri kecil batu merah. Faktor kedua adalah uang atau modal. Sedangkan faktor ketiga yang tidak kalah pentingnya adalah tenaga manusia itu sendiri. Dari uraian di atas jelaslah

bahwa meningkat atau berkurangnya produksi batu merah amat berkaitan dengan ketiga faktor tersebut, terutama manusialah yang mengendalikan dan mengatur kedua faktor lainnya.

Proses produksi pembuatan batu merah yang ada di Lingkungan Lampanan ini bahan baku yang dipergunakan adalah tanah liat, abu, sekam dan alat yang digunakan adalah cangkul dan alat cetak yang terbuat dari kayu berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang 30 cm dan lebar 7 cm. Adapun cara pembuatannya tanah yang dicangkul dicampur sekam, abu diinjak-injak dicampur air barulah didiamkan dan barulah kemudian dicetak. Setelah proses pencetakan lalu dikeringkan dan selanjutnya dibakar dilos dengan sekam sampai berwarna merah bata.

Pada umumnya tenaga kerja pada usaha industri batu merah masyarakat sekitar usaha industri kecil batu merah, artinya pekerja industri kecil batu merah merupakan penduduk Lingkungan Lampanan. Dalam hal pembuatan batu merah tersebut terdapat pembagian tugas yaitu pekerja yang mengolah dan mencetak serta pekerja yang bertugas sebagai tukang bakar batu merah yang masih mentah sehingga seorang pengusaha industri batu merah mengupah pekerja setiap bulannya yaitu pekerja untuk cetak batu merah dan pekerja untuk bakar. Sedangkan sekam yang dipergunakan untuk membakar batu merah biasanya dikirim oleh agen-agen sekam yang mengambil dari penggilingan-penggilingan padi dengan cara memesan. Hal ini dilakukan oleh pengusaha industri batu merah karena stok sekam yang ada tidak begitu besar, dikarenakan apabila mereka kehabisan stok maka mereka tidak dapat menghasilkan batu merah sehingga secara tidak langsung mereka tidak mendapat penghasilan.

Dalam proses produksi batu merah yang rata-rata memerlukan waktu 3 minggu untuk dapat memasarkan hasil produksi batu merah ini dan minggu keempat barulah mereka mendapatkan hasil dari usaha batu merah yang mereka kelola tersebut, sedangkan harga persatuan adalah Rp. 110,- atau Rp.110.000,- per seribu batu merah. Biaya produksi yang harus ditanggung pengusaha industri batu merah tiap berproduksi antara lain terdiri dari sekam, los, biaya tenaga kerja untuk pencetakan pengeringan dan pembakaran, serta kepemilikan tanah sebagai asset

yang dipermisalkan menyewa untuk mengetahui biaya sesungguhnya guna perhitungan pendapatan yang lebih akurat dalam usaha industri kecil batu merah. Mengenai pendapatan responden, dalam penulisan ini akan diuraikan pendapatan yang diperoleh pengusaha industri kecil batu merah dari hasil usahanya, dimana pendapatan yang dihitung merupakan hasil dari pengurangan pendapatan kotor dengan biaya produksi yang dikeluarkan pengusaha batu merah. Pendapatan kotor responden ini merupakan hasil kali dari produksi dengan harga satuan batu merah.

Pemasaran hasil produksi tersebut yaitu dengan cara menjual di tempat pengolahan batu merah, artinya pembeli langsung datang ke tempat produksi batu merah. Pemasaran lancar bagi mereka yang hasil produksi batu merahnya mutunya baik dan mempunyai langganan yang dalam kebiasaannya memberi uang persekot terlebih dahulu. Sehingga biaya yang mereka keluarkan mereka lebih sedikit dan memperoleh keuntungan yang lebih besar. Dengan demikian mereka akan memperoleh penghasilan dari hasil usahanya yaitu industri kecil batu merah setelah memasarkan hasil produksi batu merahnya.

Kendalanya adalah apabila datang musim hujan sehingga mereka tidak dapat memproduksi batu merah lebih banyak daripada dalam keadaan kering atau musim kemarau. Artinya mereka memperoleh pendapatan lebih sedikit di musim hujan daripada dimusim kemarau. Namun keuntungan mereka akan berlipat ganda karena pasar produk mereka besar, apabila di wilayah Kabupaten Jember terdapat proyek, seperti proyek pembangunan perumahan yang pada saat sekarang gencar-gencarnya dilakukan di Kabupaten Jember.

#### **4.1.1 Biaya Produksi**

Setiap proses produksi membutuhkan biaya produksi. Besar kecilnya biaya produksi tergantung kapasitas produksi yang dihasilkan. Menurut Sukirno (1985:154) bahwa "Biaya adalah semua barang yang harus disediakan untuk menciptakan output bagi konsumen". Merujuk dari pendapat tersebut biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha industri kecil batu merah untuk menciptakan atau memproduksi batu merah, Artinya dalam setiap proses produksi akan mengeluarkan biaya untuk memperoleh hasil yang berupa



barang (batu merah), hal ini dilakukan untuk terciptanya kelangsungan usaha yang dikelola dan mereka kembangkan. Adapun jenis biaya yang digunakan pada usaha industri kecil batu merah ini meliputi: biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja, dan biaya sewa tanah. Jenis biaya yang dikeluarkan adalah sebagai berikut :

#### 4.1.1.1 Biaya Sarana Produksi

Biaya sarana produksi industri kecil batu merah ini meliputi biaya sekam yang digunakan untuk membakar batu merah yang sudah kering agar menjadi batu merah yang siap untuk dipasarkan. Dalam hal ini sekam merupakan faktor produksi yang penting dalam usaha industri kecil batu merah karena apabila mereka mereka sampai kehabisan stock atau tidak memperoleh kiriman sekam akan menyebabkan usaha mereka tidak berjalan dengan lancar atau tidak bisa memproduksi batu merah. Biaya sarana produksi antara lain adalah biaya pembuatan los yaitu tempat pembakaran batu merah yang telah dicetak dan keringkan. Pada lampiran 1 ditunjukkan bahwa biaya sarana produksi antara pengusaha industri kecil batu merah yang satu dengan yang lain berbeda, hal ini dikarenakan kapasitas atau jumlah produksi antara pengusaha industri kecil batu merah berlainan.

Berdasarkan hasil penelitian biaya yang dikeluarkan untuk sarana produksi perbulan diketahui bahwa pengeluaran terendah responden untuk sarana produksi pengusaha industri kecil batu merah adalah Rp. 800.000,- dan pengeluaran tertinggi adalah Rp. 4.500.000,- perbulan. Untuk lebih memudahkan penggolongan biaya sarana produksi, maka interval biaya sarana produksi didasarkan pada pengeluaran sesuai dengan rumus:

$$i = \frac{\text{pengeluaran tertinggi} - \text{pengeluaran terendah}}{\text{Banyak kelas}(3)}$$

$$i = \frac{4.500.000 - 800.000}{3}$$

$i = 1.233.333$ , jadi interval yang digunakan adalah sebesar Rp. 1.233.333,-.

Untuk lebih jelasnya mengenai biaya sarana produksi dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 17. Biaya Sarana Produksi

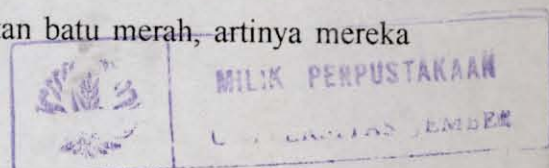
Biaya Sarana Produksi (Rupiah)	Frekwensi	Prosentase (%)
800.000- 2.033.500	12	48
2.034.500-3.268.000	9	36
3.269.000-4.500.000	4	16
Jumlah	25	100

Sumber: Data Primer Tahun 2000

Melihat data tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mengeluarkan biaya sarana produksi perbulan sebesar Rp.800.000,- sampai Rp. 2.033.500,- yaitu sebanyak 12 orang atau 48% dari keseluruhan responden, rata-rata dari mereka mempunyai kapasitas produksi antara 20.000-45.000 batu merah dalam setiap proses produksi, 9 orang atau 36 % responden mengeluarkan biaya sarana produksi perbulan sebesar Rp. 2.034.500,- sampai Rp. 3.268.000,- untuk usaha batu merah dimana rata-rata dari mereka dalam proses produksinya menghasilkan antara 50.000-70.000 batu merah, dan sebanyak 4 orang responden atau 16% saja yang mengeluarkan biaya sarana produksi perbulan sebesar Rp. 3.269.000,- sampai Rp. 4.500.000,- berdasarkan hasil data dilapangan rata-rata responden memproduksi batu merah sebanyak 80.000-100.000 dalam setiap proses produksinya. Dari uraian diatas jelas bahwa biaya sarana produksi (biaya sekam dan pembuatan los) yang dikeluarkan oleh sebagian besar responden masih rendah hal ini dipengaruhi pula oleh faktor lain yaitu kapasitas produksi yang dihasilkan dan modal yang mereka miliki. Artinya biaya yang dikeluarkan responden untuk sarana produksi sangat terkait dengan kapasitas produksi yang dihasilkan dalam setiap proses produksi.

#### 4.1.1.2 Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan pengusaha industri kecil batu merah untuk mengupah pekerja batu merah dengan sistem borongan yang meliputi biaya tenaga kerja untuk mencetak batu merah Yaitu sebesar Rp. 15.000 per-seribu batu merah, biaya tenaga kerja untuk membakar batu merah sebesar Rp. 5000 per-seribu batu merah. Biaya tenaga kerja ini dalam pengupahannya dilakukan setiap selesai proses produksi pembuatan batu merah, artinya mereka



akan diupah setelah batu merah siap dipasarkan. Hal ini dilakukan setiap 1 bulan sekali karena proses produksi batu merah sampai siap dipasarkan berkisar antara 3 minggu dan satu minggu berikutnya penjualan hasil produksi, sehingga diketahui rata-rata mereka memperoleh hasil kerja dari jasa yang dikeluarkannya 1 bulan sekali, namun adapula dari tenaga kerja yang mengambil upah mereka terlebih dahulu sebelum jatuh tempo dengan kesepakatan pengusaha batu merah sesuai hasil yang telah diperoleh pekerja.

Berdasarkan hasil penelitian biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja perbulan diketahui bahwa pengeluaran terendah responden untuk biaya tenaga kerja perbulan rata-rata responden mengeluarkan biaya sebesar Rp. 300.000,- dan pengeluaran tertinggi untuk biaya tenaga kerja rata-rata perbulan adalah sebesar Rp. 2.250.000,-. Untuk lebih memudahkan penggolongan biaya tenaga kerja, maka interval biaya tenaga kerja didasarkan pada pengeluaran sesuai dengan rumus:

$$i = \frac{\text{pengeluaran tertinggi-pengeluaran terendah}}{\text{Banyak kelas}(3)}$$

$$i = \frac{2.250.000 - 300.000}{3}$$

$i = 650.000$ , jadi interval yang digunakan adalah sebesar Rp. 650.000,-.

Sehubungan dengan hal diatas dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 18. Biaya Tenaga Kerja

Biaya Tenaga Kerja (Rupiah)	Frekwensi	Prosentase (%)
300.000-950.000	11	44
951.000-1.601.000	7	28
1.602.000-2.250.000	7	28
Jumlah	25	100

Sumber: Data Primer Tahun 2000

Mencermati data tabel 18 diatas terlihat bahwa sebagian besar responden mengeluarkan biaya tenaga kerja perbulan sebesar Rp. 300.000,- sampai Rp.950.000,- yaitu 11 orang responden atau 44% rata-rata mereka memproduksi batu merah antara 20.000-40.000 dalam setiap proses produksi dan tenaga kerja yang dipekerjakan oleh responden sebanyak 5 sampai 7 orang pekerja, 7 orang responden atau 28% mengeluarkan biaya untuk tenaga kerja perbulan sebesar

Rp. 951.000 sampai Rp.1.601.000,- , berdasarkan hasil data dilapangan rata-rata mereka memproduksi batu merah dalam setiap proses produksinya sebanyak 45.000 sampai 70.000 batu merah dan tenaga kerja yang dipekerjakan oleh responden yaitu 8 sampai 11 orang pekerja. Kemudian 7 responden mengeluarkan biaya produksi untuk tenaga kerja perbulan sebesar Rp.1.602.000 sampai Rp.2.250.00,-, hal ini dikarenakan jumlah produksi mereka antara 80.000 sampai 100.000 batu merah dan tenaga kerja yang dipekerjakan responden sebanyak 12 sampai 17 orang. Bertitik tolak dari uraian di atas bahwa biaya yang dikeluarkan oleh responden untuk pekerjaanya tergantung pada jumlah pekerja yang bekerja pada usaha industri kecil batu merah yang mereka kelola. Selain dari itu dari data di atas juga dapat diketahui bahwa rata-rata atau sebagian besar dari responden mempekerjakan pekerja dalam jumlah sedikit, hal ini diketahui bahwa sebagian besar responden mengeluarkan biaya tenaga kerja sebesar Rp. 300.000,- sampai Rp. 950.000,- , untuk mengupah pekerjaanya dalam waktu satu bulan. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang penting dalam usaha industri batu merah, artinya jika pekerja yang bekerja di industri batu merah giat dan menjaga kualitas maupun kuantitas maka semakin besar peluang pasar dan secara tidak langsung pendapatan yang diperoleh pengusaha industri kecil batu merah semakin besar sehingga kelangsungan usaha industri batu merah yang dikelola akan berjalan dengan lancar dan baik.

#### **4.1.1.3 Sewa Tanah**

Tanah sebagai asset dan modal usaha dalam penelitian dipermisalkan menyewa untuk mengetahui biaya sesungguhnya, biaya atau pengeluaran pengusaha industri batu merah dalam proses produksi hal ini guna perhitungan pendapatan yang lebih akurat dalam usaha industri kecil batu merah. Dimana kita ketahui bahan baku dari batu merah adalah tanah sehingga perlu perhitungan yang akurat untuk mengetahui jumlah biaya dikeluarkan baik biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja, dengan mengetahui sewa tanah yang responden gunakan untuk lahan pembuatan batu merah lebih memudahkan penulis dalam penghitungan

pendapatan responden. Dalam hal ini sewa tanah setiap periode yaitu 2 bulan lamanya.

Berdasarkan hasil penelitian biaya yang dikeluarkan untuk sewa tanah diketahui bahwa pengeluaran terendah responden untuk sewa tanah pengusaha batu merah adalah Rp. 400.000,- dan pengeluaran tertinggi adalah Rp. 1.500.000,-. Untuk lebih memudahkan penggolongan biaya sewa tanah, maka interval biaya sewa tanah didasarkan pada pengeluaran sesuai dengan rumus:

$$i = \frac{\text{pengeluaran tertinggi-pengeluaran terendah}}{\text{Banyak kelas(3)}}$$

$$i = \frac{1.500.000 - 400.000}{3}$$

$i = 366.667$ , jadi interval yang digunakan adalah sebesar Rp. 366.700,-. Untuk mengetahui lebih jelas tentang sewa tanah dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 19. Biaya Sewa Tanah

Biaya Sewa Tanah (Rupiah)	Frekwensi	Prosentase (%)
400.000-766.700	16	64
767.700-1.134.400	8	32
1.135.400-1.500.000	1	4
Jumlah	25	100

Sumber: Data Primer Tahun 2000

Melihat data dalam tabel 19 diketahui terdapat 1 responden yang mempunyai pengeluaran untuk sewa tanah sebesar Rp. 1.500.000,- dimana diketahui luas tanah yang dimiliki dan digunakan untuk batu merah seluas 0,40 ha selain itu letak tanah yang dekat dengan jalan raya membuat biaya sewa tanahnya mahal, 8 responden mengeluarkan biaya sewa tanah sebesar Rp. 767.700,- sampai Rp. 1.134.400,- untuk sewa tanah yang diketahui 2 orang responden dari 8 orang responden memiliki luas tanah yang sama dan biaya sewa tanah sama yaitu seluas 0,50 ha dan 1 orang responden biaya sewa tanah sama dengan 2 orang responden tersebut namun luas tanah yang dikelola seluas 0,35 ha, sedangkan sisanya diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai pengeluaran untuk sewa tanah perbulan sebesar Rp. 400.000,- sampai Rp. 766.700,- yaitu 16 responden atau 64% dari keseluruhan responden. Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden tidak memiliki tanah yang luas, hal ini dapat dilihat dari

biaya sewa tanah yang dikeluarkan responden untuk melakukan usaha industri kecil batu merah. Pada Lampiran 3 dapat diuraikan biaya sewa tanah berbeda antara pengusaha industri batu merah yang satu dengan yang lain, karena dibedakan dari letak dan luas tanah, artinya semakin dekat dengan jalan raya atau sarana transportasi semakin mahal meskipun luas yang mereka miliki dan kelola sama.

#### 4.1.2 Tingkat Produksi

Tingkat Produksi merupakan tingkat kuantitas atau jumlah batu merah yang dihasilkan oleh pengusaha industri batu merah dalam kurun waktu satu bulan., karena dalam proses produksi batu merah memerlukan waktu 3 minggu dan 1 minggu berikutnya pengusaha industri batu dapat memperoleh hasil atau penghasilan dari industri kecil batu merah yang dikelolanya. Dalam hal ini harga per-seribu batu merah adalah Rp. 110.000,-.

Berdasarkan hasil penelitian tingkat produksi untuk batu merah perbulan diketahui bahwa tingkat produksi terendah pengusaha batu merah adalah 20.000 dan produksi tertinggi adalah 100.000 batu merah perbulan. Untuk lebih memudahkan penggolongan tingkat produksi batu merah, maka interval tingkat produksi didasarkan pada hasil batu merah perbulan sesuai dengan rumus:

$$i = \frac{\text{hasil produk tertinggi} - \text{hasil produk terendah}}{\text{Banyak kelas}(4)}$$

$$i = \frac{100.000 - 20.000}{4}$$

$i = 20.000$ , jadi interval yang digunakan adalah sebesar 20.000. Untuk mengetahui lebih jelas tentang sewa tanah dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 20. Tingkat Produksi

Tingkat Produksi	Frekwensi	Prosentase (%)
20.000-40.000	11	44
41.000-61.000	6	24
62.000-82.000	5	20
83.000-100.000	3	12
Jumlah	25	100

Sumber: Data Primer Tahun 2000

Melihat data tabel 20 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat produksi perbulan sebesar 20.000 sampai 40.000 yaitu 11 responden atau 44% dari keseluruhan responden, 6 responden memiliki tingkat produksi perbulan sebesar 41.000 sampai 61.000 batu merah, dan memiliki tingkat produksi perbulan sebesar 62.000 sampai 82.000 yaitu 6 responden atau 20%, serta 3 orang responden memiliki tingkat produksi batu merah perbulan sebesar 83.000 sampai 100.000. dari uraian diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden tidak cukup memiliki tingkat produksi yang tinggi dalam setiap proses produksi, karena tingkat produksi ikut menentukan pula pendapatan yang diterima responden. Pada lampiran 1 dapat diketahui perbedaan tingkat produksi dari setiap responden dikarenakan perbedaan jumlah penghasilan yang diterima responden meskipun ada faktor lain yang membedakan yaitu jumlah tenaga, Artinya tingkat produksi antar pengusaha industri batu merah berlainan meskipun luas tanah yang mereka kelola sama, karena ada faktor-faktor produksi lain yang membedakan tingkat produksi setiap pengusaha industri batu merah, seperti jumlah tenaga kerja yang bekerja pada industri batu merah tersebut. Pada setiap proses produksi pengusaha industri kecil batu merah akan menghitung hasil produksinya dan ini semua dinilai dengan uang. Selanjutnya hasil ini dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan seperti pada lampiran 5 dapat dilihat, setelah biaya-biaya dikurangkan barulah pengusaha industri kecil batu merah memperoleh pendapatan bersih.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pendapatan terendah responden sebesar Rp. 500.000,- dan pendapatan tertinggi responden adalah Rp. 3.800.000,-. Perbedaan yang cukup jauh ini dikarenakan beberapa hal antara lain yaitu, luas tanah yang digarap, hasil produksi, jumlah tenaga kerja, lama kerja. Untuk pendapatan terendah responden yaitu Rp. 500.000,- dapat dilihat dalam lampiran 5 dan 4 bahwa luas tanah yang digarap responden seluas 0,20 Ha, hasil produksi 20.000 perbulan, jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan sebanyak 5 orang, lama kerja yang menentukan pengalaman dalam manajemen usahanya yaitu selama 8 tahun. Sedangkan untuk pendapatan tertinggi responden setiap bulannya yaitu sebesar Rp. 3.800.000,-, dapat dilihat dalam lampiran 5 dan 4

bahwa yang turut menentukan adalah luas tanah yang digarap seluas 0,50 Ha, hasil produksi batu merah dalam setiap bulannya adalah sebesar 100.000 batu merah, lama kerja responden selama 25 tahun sehingga cukup mengerti dan mengetahui lebih jelas seluk beluk tentang manajemen dan peluang pasar usaha industri kecil batu merah. Untuk lebih jelasnya tabel berikut akan menguraikan pendapatan responden di daerah penelitian.

Tabel 21. Pendapatan Responden

No.	Pendapatan Responden (Rupiah)	Frekwensi	Prosentase(%)
1.	500.000-1.600.000	15	60
2.	1.601.000 -2.701.000	5	20
3.	2.702.000-3.800.000	5	20
Jumlah		25	100

Sumber: Data Primer Tahun 2000

Dari tabel di atas terlihat dengan jelas bahwa pendapatan responden di daerah penelitian sebagian besar (lebih dari 50%) adalah rata-rata Rp. 500.000,- sampai dengan Rp. 1.600.000,- setiap bulannya yaitu sebanyak 15 responden atau sebesar 60% dari keseluruhan responden, dengan pendapatan tersebut dan berdasarkan hasil data di lapangan mereka menggunakan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan untuk biaya pendidikan anak. Dari 15 responden diketahui 7 responden menggunakan pendapatannya selain untuk pendidikan anak juga untuk ditabung. Pendapatan pengusaha industri batu merah sangat terkait dengan dengan jumlah hasil produksi batu merah yang dihasilkan. Hal ini disebabkan pendapatan yang diperoleh pengusaha industri batu merah sangat terkait dengan tingkat produksi dan variabel lain yang mempengaruhi, seperti biaya sarana produksi (sekam, los) dan biaya tenaga kerja (pencetakan pengeringan, pembakaran) serta tanah sebagai asset dihitung sewa untuk mengetahui tingkat biaya yang dikeluarkan untuk produksi batu merah.

Sedangkan dari 25 responden terdapat 5 orang atau 20% termasuk dalam golongan responden dengan pendapatan setiap bulannya yaitu rata-rata Rp. 1.601.000,- sampai dengan Rp. 2.700.000,-. Selain pendapatan yang mereka peroleh tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup dan pendidikan anak, sebagian dari mereka sudah dapat menabung. Kemudian sisanya yaitu 5 responden atau 20% dari keseluruhan responden termasuk dalam golongan responden dengan



pendapatan yaitu rata-rata Rp. 2.702.000,- sampai dengan Rp. 3.800.000,- setiap bulannya. Dari pendapatan yang diperoleh tersebut mereka sudah dapat menabung, dan lebih dari itu mereka mengalokasikan pendapatannya untuk pengembangan industri yang mereka kelola yaitu dengan memperbesar los dan menambah jumlah tenaga kerja dengan maksud untuk memperbesar tingkat produksi sekaligus pendapatan yang diperoleh nantinya.

Melihat uraian data di atas dapat diketahui secara umum bila dilihat nominal pendapatan pengusaha industri batu merah bahwa sebagian besar mempunyai pendapatan yang tinggi, namun hal ini tidak terlepas aturan yang telah ditetapkan penulis bahwa dengan rata-rata pendapatan responden seperti itu bila digunakan untuk kebutuhan sehari-hari maka penghasilan itu berlebih. Pada lampiran 5 dapat diketahui bahwa perbedaan tingkat penghasilan pengusaha industri batu merah yang satu dengan yang lain berbeda, dikarenakan faktor-faktor produksi yang ada seperti: luas tanah, biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja, sewa tanah, jumlah tenaga kerja dan hasil produksi.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, keinginan dari kebanyakan pengusaha industri kecil batu merah dalam menggunakan pendapatannya, berorientasi pada pengembangan usaha industri kecil batu merah lebih lanjut, artinya mereka lebih berusaha keras di sektor ini untuk memperoleh penghasilan yang lebih tinggi lagi. Tampak dari uraian di atas bahwa penghasilan dari usaha industri batu merah lebih menguntungkan dan lebih besar dari usaha lain, sehingga dapat dikatakan bahwa mereka yang memiliki usaha industri batu merah ini dianggap sebagai penduduk lingkungan yang cukup mampu. Dari penghasilan tersebut, mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dengan layak. Kebutuhan lain pun dapat mereka penuhi, seperti biaya pendidikan anak-anak, membeli barang yang dibutuhkan rumah tangga dan kadangkala dari penghasilan yang mereka peroleh itu ditabung.

#### 4.2 Pemenuhan Kebutuhan Pokok

Kondisi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup ini dirasakan oleh sebagian masyarakat di Lingkungan Lamparan Kelurahan Wirolegi karena rendahnya pendapatan yang mereka peroleh maka akan terbatas pula kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga hal ini memungkinkan masyarakat untuk mencari alternatif lain dalam mencari pekerjaan yang lebih menguntungkan dan dianggap mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga mampu pula untuk memperbaiki taraf kehidupan mereka. Usaha industri kecil batu merah merupakan pilihan dan jalan keluar, hal ini berarti bahwa mereka mempunyai keinginan untuk mengembangkan segenap kemampuan dan inisiatif serta motivasi untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik agar mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dengan jalan mengusahakan lahan pertanian mereka menjadi lahan pembuatan batu merah atau menjadi pengusaha industri kecil batu merah.

Berusaha atau bekerja sebagai pengusaha industri kecil batu merah diharapkan mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarga, terutama yang menyangkut kebutuhan pokok keluarga yang meliputi kebutuhan pangan, kebutuhan sandang, kebutuhan papan, kebutuhan perumahan atau papan, dan kebutuhan kesehatan. Seperti telah dijelaskan dalam bab-bab sebelumnya bahwa kebutuhan pokok merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Kebutuhan pokok seperti diungkapkan oleh Pitono dalam Mulyanto (1986:2) bahwa:

Kebutuhan pokok atau basic human needs dapat dijelaskan sebagai kebutuhan yang sangat penting guna kelangsungan hidup manusia, baik yang terdiri dari kebutuhan konsumsi individu (pangan, sandang, papan) maupun keperluan pelayanan sosial tertentu (air minum, sanitasi, transportasi, kesehatan dan pendidikan).

Dari uraian di atas memberikan pengertian bahwa kebutuhan pokok seperti yang dimaksud merupakan kebutuhan akan suatu barang yang pemenuhannya harus segera terpenuhi tiap-tiap orang atau keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, pemenuhan kebutuhan pokok didasarkan pada pengeluaran responden untuk pemenuhan kebutuhan pokok perbulan. Diketahui bahwa pengeluaran untuk pemenuhan kebutuhan pokok terendah responden perbulan sebesar Rp. 210.000,- dan pengeluaran tertinggi adalah Rp. 744.500,- perbulan. Untuk lebih memudahkan penggolongan pengeluaran kebutuhan pokok, maka interval kebutuhan pokok didasarkan pada pengeluaran sesuai dengan rumus:

$$i = \frac{\text{jarak}}{\text{banyakkelas}}$$

$$i = \frac{\text{pengeluaran tertinggi-pengeluaran terendah}}{\text{Banyak kelas(3)}}$$

$$i = \frac{744.500 - 210.000}{3}$$

$i = 178.170$ , jadi interval yang digunakan adalah sebesar Rp. 178.200,-. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 22. Pemenuhan Kebutuhan Pokok

No.	Pemenuhan Kebutuhan Pokok Responden (Rupiah)	Frekwensi	Prosentase (%)
1.	210.000-388.200	15	60
2.	389.200-567.400	7	28
3.	568.400-744.500	3	12
	Jumlah	25	100

Sumber: Data Primer Tahun 2000

Mencermati data di atas diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai pengeluaran untuk pemenuhan kebutuhan pokok perbulan sebesar Rp. 210.000,- sampai dengan Rp. 388.200,- yaitu 15 responden atau 60% dari keseluruhan responden, pada lampiran 7 diketahui bahwa dari 15 responden terdapat 2 responden yang mempunyai golongan pendapatan Rp. 2.702.000,- sampai dengan Rp. 3.800.000,- perbulan dan mengeluarkan biaya untuk pemenuhan kebutuhan pokok perbulan sebesar Rp. 210.000,- sampai dengan Rp. 388.200,-, hal ini dikarenakan jumlah keluarga mereka yang kecil dan tingkat pendidikan responden yang rendah. Dari 25 responden terdapat 7 responden yang mempunyai pengeluaran untuk pemenuhan kebutuhan pokok perbulan sebesar Rp. 389.200,-

sampai dengan Rp. 567.400,-. Sedangkan sisanya yaitu 3 responden atau 12% mempunyai pengeluaran untuk kebutuhan pokok perbulan sebesar Rp. 568.400,- sampai dengan Rp. 744. 500,-.

Bertitik tolak dari uraian di atas bahwa pengeluaran responden untuk pemenuhan kebutuhan pokok menyesuaikan dengan pendapatan yang mereka peroleh dari hasil usaha industri kecil batu merah yang dikelolanya. Berkaitan dengan kebutuhan pokok tersebut maka penulis membatasi pada pemenuhan kebutuhan pangan, sandang, papan dan kesehatan.

#### **4.2.1 Pemenuhan Kebutuhan Pangan**

Pemenuhan kebutuhan pangan bagi seseorang merupakan suatu kebutuhan yang mutlak harus dipenuhi setiap hari, agar suatu keluarga dapat melangsungkan hidupnya. Oleh karena itu seorang kepala keluarga harus dapat mencukupi kebutuhan pangan keluarganya. Untuk bahan makanan pokok yang biasa dikonsumsi oleh responden sehari-hari adalah beras.

Dalam penelitian ini pemenuhan kebutuhan pangan yaitu jumlah pengeluaran untuk pemenuhan kebutuhan pangan responden dalam satu bulan, yang dalam hal ini dihitung dari pengeluaran perbulan untuk pangan dari pendapatan bersih pengusaha industri batu merah. Sedangkan susunan bahan makanan yang dikonsumsi oleh responden setiap harinya meliputi: bahan makanan pokok, sayuran, lauk- pauk, buah-buahan, bahan minuman (susu, air, teh, kopi). Khusus untuk konsumsi bahan makanan pokok jumlahnya disesuaikan dengan jumlah anggota keluarga dan untuk konsumsi sayuran, lauk- pauk, buah-buahan, dan bahan minuman (susu, air, teh, kopi) besarnya tergantung selera dan kemampuan keuangan responden. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 23. Pemenuhan Kebutuhan Pangan

No.	Pemenuhan Pangan Responden (Rupiah)	Frekwensi	Prosentase (%)
1.	120.000-230.000	13	52
2.	231.000-341.000	6	24
3.	342.000-450.000	6	24
Jumlah		25	100

Sumber: Data Primer Tahun 2000

Mencermati data dalam tabel 22 dapat diketahui bahwa 6 responden atau 24% mengeluarkan dana untuk kebutuhan pangan perbulan sebesar Rp 342.000,- sampai Rp. 450.000,-. Hal ini menunjukkan bahwa tersedia dana yang lebih cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga, sehingga dapat dikatakan kebutuhan mereka dapat terpenuhi yaitu terdiri dari makanan pokok, lauk pauk, sayuran, dan buah-buahan, bahan minuman (air, teh, kopi) sedangkan untuk mengkonsumsi susu masih kadang-kadang. Dan diketahui pula 2 responden dari 6 responden tersebut memiliki pendapatan rendah yaitu golongan berpendapatan Rp. 500.000,- sampai dengan Rp.1.600.000,-, namun pemenuhan kebutuhannya tinggi yaitu golongan dengan jumlah pengeluaran untuk pemenuhan kebutuhan pangan perbulan sebesar Rp. 342.000,- sampai dengan Rp. 450.000,-. Hal ini dikarenakan jumlah keluarga mereka yang banyak (4-5 orang) dan tingkat pendidikan serta pengetahuan responden tentang arti pentingnya pemenuhan kebutuhan pangan untuk kebugaran tubuh dan kesehatan keluarganya sehingga mempengaruhi pengeluaran responden untuk pemenuhan kebutuhan pangan keluarganya.

Kemudian 6 responden atau 24% mempunyai pengeluaran untuk kebutuhan pangan sebesar Rp 231.000,- sampai Rp. 341.000,- setiap bulannya. Responden ini dalam pemenuhan kebutuhannya dalam setiap harinya mengkonsumsi makanan pokok, sayuran lauk pauk, bahan minuman (air, teh, kopi). Sedangkan untuk buah-buahan dan susu jarang sekali, karena mereka baru membeli buah kalau ada kelebihan uang dan untuk susu hanya membeli untuk anak-anak mereka yang masih balita. Dari keseluruhan responden 52% atau 13 responden mempunyai pengeluaran sebesar Rp. 120.000,- sampai Rp. 230.000,- setiap bulannya. Artinya sebagian besar responden mempunyai pengeluaran untuk

pemenuhan kebutuhan pangan rendah. Responden pada golongan ini dalam pemenuhan kebutuhan pangannya mengkonsumsi makanan pokok, sayuran, lauk pauk, dimana penyediaan sayuran lebih sering dibandingkan dengan lauk pauk serta bahan minuman untuk setiap harinya. Selanjutnya berdasarkan data di lapangan dan lampiran 3 terdapat 2 responden mempunyai pendapatan tinggi yaitu golongan berpendapatan sebesar Rp. 2.702.000,- sampai dengan Rp. 3.800.000,- namun pengeluaran untuk kebutuhan pangan rendah yaitu golongan dengan jumlah pengeluaran untuk kebutuhan pangan perbulan sebesar Rp. 120.000,- sampai dengan Rp. 230.000,-. Hal ini dikarenakan jumlah anggota keluarga mereka yang kecil (3 orang) dan tingkat pendidikan mereka yang rendah sehingga mereka kurang mengerti akan pentingnya menu seimbang bagi keluarga mereka.

Bertitik tolak dari uraian di atas bahwa sebagian besar pemenuhan kebutuhan pangan mereka cukup baik, hal ini berdasarkan hasil di lapangan dengan pendapatan yang menunjang juga masukan pengetahuan baru dan pengalaman ikut menentukan kualitas jenis makanan yang dimakan. Setiap hari mereka tidak selalu makan nasi bersama teri dan tempe lagi, tetapi sudah lebih bervariasi dan banyak macamnya, seperti adanya lauk telur ayam atau daging ayam, kemudian tempe dan tahu, juga sayur-mayur yang selalu tersedia. Kalau tidak ada daging ayam atau telur ayam, seringkali mereka juga memakan lauk ikan laut, dan kadangkala mereka mengkonsumsi susu, dari apa yang mereka makan itu pada dasarnya menggambarkan mereka telah cukup mengerti akan pentingnya kesehatan dan menu yang baik .

#### **4.2.2 Pemenuhan Kebutuhan Sandang**

Kebutuhan sandang merupakan salah satu kebutuhan yang pokok setelah kebutuhan pangan. Sandang merupakan seperangkat pakaian yang melekat pada tubuh manusia, dan sandang juga dapat mencerminkan keadaan seluruh anggota keluarga. Karena pakaian juga menunjukkan keindahan dan kepribadian bagi yang memakainya, disamping itu pakaian dapat berfungsi untuk melindungi tubuh dari berbagai iklim.

Pemenuhan kebutuhan sandang responden didasarkan pada pemenuhan kebutuhan sandang menurut frekwensi pembelian pakaian dan berapa macam pakaian yang dipunyai responden dan keluarganya untuk setiap kondisi, misalnya pakaian untuk sekolah, pakaian untuk bepergian, pakaian sehari-hari, serta pakaian untuk bekerja yang dikaitkan dengan pendapatan dan keinginan responden. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 24. Pemenuhan Kebutuhan Sandang

No.	Pemenuhan Sandang Responden (Rupiah)	Frekwensi	Prosentase (%)
1.	11.700-23.100	14	56
2.	24.100-35.500	9	36
3.	36.500-45.850	2	8
Jumlah		25	100

Sumber: Data Primer Tahun 2000

Dari data tersebut di atas terlihat bahwa dari keseluruhan responden yang berjumlah 25 orang, terdapat 14 responden atau 56% yang mempunyai pengeluaran Rp. 11.700,- sampai Rp. 23.100,- setiap bulannya, jumlah ini merupakan suatu jumlah yang terbanyak. Pemenuhan kebutuhan sandang responden dilakukan dalam setahun hanya satu kali yaitu dengan membeli pakaian pada hari raya Idul Fitri dan pakaian yang mereka beli itupun dengan harga yang murah sehingga tidak jarang pakaian yang dipakai hari ini juga dipakai untuk keesokan harinya. Namun dalam bekerja mereka mempunyai pakaian khusus untuk bekerja dan mereka akan membeli pakaian apabila pakaian yang ada sudah tidak layak dipakai lagi. Hal ini dikarenakan dari pendapatan yang mereka peroleh lebih banyak digunakan untuk keperluan lain seperti kebutuhan pendidikan anak-anaknya. Dari 14 responden terdapat 1 orang responden yang mempunyai pendapatan tinggi, yaitu golongan berpendapatan Rp. 2.702.000,- sampai dengan Rp.3.800.000,-, namun mempunyai pengeluaran untuk pemenuhan kebutuhan sandangnya rendah, yaitu golongan dengan jumlah pengeluaran untuk kebutuhan sandang perbulan sebesar Rp. 11.700 ,- sampai dengan Rp. 23.100,-. Hal ini dikarenakan pendapatan yang diperoleh dari usaha industri batu merah, responden gunakan untuk pengembangan industri batu merah seperti penambahan los dan jumlah tenaga kerja.

Kemudian 9 responden atau 36% mempunyai pengeluaran sebesar Rp. 24.100,- sampai Rp. 35.500,- untuk kebutuhan sandang setiap bulannya. Responden pada golongan ini dalam mengkonsumsi pakaian 2 kali dalam setahun dan rata-rata mereka dalam membeli pakaian sudah memperhatikan kualitas dan mutu dari pakaian yang mereka beli, sehingga tidak jarang dari mereka membeli pakaian cukup mahal. Yang penting bagi mereka pakaian sedikit tapi dapat bertahan lama, dan sisanya yaitu 2 responden atau 8% dari keseluruhan responden mempunyai pengeluaran tinggi untuk kebutuhan sandang yaitu sebesar Rp. 36.500,- sampai Rp 45.850,- setiap bulannya. Dalam pembelian pakaian mereka lakukan 3 kali dalam setahun, yaitu pada hari raya Idul Fitri maupun Idul Adha dan pertengahan tahun sehingga jumlah baju yang mereka punyai cukup banyak dan beragam. Hal ini disebabkan bahwa pakaian bagi mereka bukan sekedar untuk menutup tubuh tetapi dalam berpakaian responden lebih memperhatikan mutu dari pakaian yang dipakai. Di samping itu juga tuntutan dari keluarga responden yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan sandangnya.

Pada lampiran 6 diketahui bahwa dari pengeluaran responden sebagian besar dalam pemenuhan kebutuhan sandang cukup baik, hal ini terlihat dari pakaian dan cara berpakaian keluarga yang mereka kenakan baik dari segi kualitas dan kuantitas cukup bervariasi dan relatif banyak. Baik wanita muda, remaja maupun anak-anak perempuan masing-masing berpakaian sesuai dengan selera mereka, ada yang berpakaian gaun, celana panjang, atau celana pendek sebatas lutut. Bagi kaum laki-laki atau bapak-bapak, tampak mereka sehari-harinya kini jarang yang terlihat menggunakan sarung dan kemeja dilengkapi dengan kopiah. Umumnya mereka menggunakan celana panjang dan kemeja. Hanya pada waktu ke masjid atau menghadiri acara yang berkaitan dengan kegiatan agama Islam, mereka menggunakan sarung dan kemeja. Artinya mereka mempunyai pakaian yang beragam seperti pakaian sehari-hari, bekerja, bepergian dan pakaian untuk menghadiri acara yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan.



### 4.2.3 Pemenuhan Kebutuhan Papan

Pemenuhan kebutuhan papan atau perumahan merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi di samping kebutuhan pangan dan sandang. Perumahan dalam arti luas meliputi rumah untuk berlindung dari hujan dan terik matahari atau tempat tinggal dalam bentuk bangunan fisik. Dari hasil penelitian bangunan rumah responden rata-rata sudah permanen. Sedangkan fasilitas pendukung terdiri dari air minum, kamar mandi, dapur, saluran pembuangan, penerangan, dan sebagainya. Adapun dalam penelitian ini penulis menitikberatkan pemenuhan kebutuhan papan responden pada seberapa besar biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan dan perawatannya, misalnya mengecat dinding yang kusam, perbaikan saluran air, perbaikan genteng yang bocor, melengkapi fasilitas rumah yang kurang. Untuk mengetahui lebih jelas tentang pemenuhan kebutuhan papan dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 25. Pemenuhan Kebutuhan Papan

No.	Pemenuhan Kebutuhan Papan Responden (Rupiah)	Frekwensi	Prosentase (%)
1.	6.600-12.300	18	72
2.	13.300-19.000	4	16
3.	20.000-23.700	3	12
	Jumlah	25	100

Sumber: Data Primer Tahun 2000

Dari tabel 24 yang disajikan tersebut terlihat bahwa sebagian besar responden mengeluarkan biaya untuk kebutuhan papan setiap bulannya sebesar Rp. 6.600,- sampai Rp. 12.300,- yaitu 18 responden atau 72% (lebih dari 50%), responden dalam golongan ini dalam melakukan perawatan dan pemeliharaan 1 kali dalam setahun dan untuk melakukan perawatan seperti pengecatan rumah dan perbaikan saluran air dilakukan secara bersama-sama, untuk perbaikan genteng bocor dilakukan oleh kepala keluarga. Sedangkan responden yang mempunyai pengeluaran sebesar Rp. 12.300,- sampai Rp. 19.000,- untuk kebutuhan papan setiap bulannya yaitu 4 responden atau 16% dimana perawatannya dilakukan 1 kali dalam setahun dan pengerjaannya dilakukan oleh tukang, baik untuk mengecat maupun perbaikan genteng bocor. Sisanya sebanyak 3 responden

mempunyai pengeluaran untuk kebutuhan papan yaitu sebesar Rp. 20.000,- sampai Rp. 23.700,- setiap bulannya. Pengeluaran responden untuk kebutuhan papan ini didasarkan pada pengeluaran perawatan rumah dan dari hasil penelitian. Responden mengecat rumah dan melakukan perbaikan genteng mereka 2x dalam setahun yaitu menjelang hari raya Idul Fitri dan peringatan 17 Agustus. Dalam pengerjaannya mereka mengupah tukang untuk melakukan pengecatan rumah dan perbaikan genteng yang bocor serta perbaikan saluran air rumah tangga.

Sebagian besar rumah yang mereka tempati, umumnya sudah permanen dan terlihat pula penataan dan pembagian ruangan rumah mereka cukup bagus dan jelas, kini rumah mereka bukan lagi hanya sebagai tempat berlindung dari panas dan hujan tetapi lebih luas dari itu. Karena rumah mereka juga sebagai tempat beristirahat, tempat mewujudkan rasa nyaman dan aman dan tempat memperoleh ketentaraman lahir dan batin. Dengan pendapatan yang memadai fasilitas mereka yang mereka miliki semakin beragam seperti penerangan dari PLN dan sebagian kecil dari keseluruhan responden melengkapi rumah mereka dengan pesawat telepon untuk memperlancar usaha industri kecil batu merah yang mereka kelola.

#### **4.2.4 Pemenuhan Kebutuhan Kesehatan**

Kesehatan merupakan kebutuhan yang harus terpenuhi oleh setiap orang agar orang tersebut mampu untuk menghadapi berbagai kesukaran yang biasa terdapat di lingkungannya, di samping secara positif merasa gesit, kuat dan bersemangat. Pemenuhan kebutuhan kesehatan dititikberatkan seberapa besar biaya yang dikeluarkan pada upaya responden dalam menjaga atau penanganan masalah kesehatannya seperti: memeriksakan kesehatannya ke dokter atau lembaga pengobatan yang dianjurkan seperti Puskesmas atau klinik atau pengobatan mandiri dengan menggunakan obat-obatan yang dijual di toko-toko. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 26. Pemenuhan Kebutuhan Kesehatan

No.	Pemenuhan Kesehatan Responden (Rupiah)	Frekwensi	Prosentase (%)
1.	20.000-88.500	17	68
2.	89.500-158.000	6	24
3.	159.000-225.000	2	8
	Jumlah	25	100

Sumber: Data Primer Tahun 2000

Memperhatikan data dalam tabel 25 tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai pengeluaran untuk kebutuhan kesehatan setiap bulannya sebesar Rp. 20.000,- sampai Rp. 88.500,- yaitu 17 responden atau 68%. Responden pada golongan ini dalam pemenuhan kebutuhan kesehatan seringkali menggunakan obat-obatan yang dijual bebas di pasaran untuk menghilangkan rasa sakitnya, dan apabila tidak sembuh mereka pergi ke poliklinik atau puskesmas. Dari 17 responden terdapat 1 responden yang mempunyai pendapatan tinggi yaitu golongan dengan pendapatan perbulan sebesar Rp. 2.702.000,- sampai dengan Rp. 3.800.000,-, tetapi pengeluaran untuk kebutuhan kesehatannya rendah yaitu golongan dengan jumlah pengeluaran untuk kebutuhan kesehatan sebesar Rp. 20.000,- sampai Rp. 88.500,- perbulan. Hal ini disebabkan jumlah anggota keluarga yang sedikit (3 orang) dan tingkat pendidikan responden yang rendah sehingga kurang mengerti dan menyadari tentang arti pentingnya kesehatan bagi keluarganya.

Sedangkan 6 responden atau 24% mempunyai pengeluaran untuk kebutuhan kesehatan sebesar Rp. 89.500,- sampai dengan Rp.158.000,- setiap bulannya dimana responden untuk pemenuhan kebutuhan kesehatannya yaitu dengan memeriksakan kesehatannya ke puskesmas atau poliklinik dan mantri kesehatan. Sedangkan sisanya yaitu 2 responden atau 8% dari keseluruhan responden mempunyai pengeluaran sebesar Rp. 159.000,- sampai Rp. 225.000,- setiap bulannya untuk pemenuhan kebutuhan kesehatan. Mereka berasumsi bahwa kesehatan tidak hanya dilihat dari badan atau fisik luarnya saja, sehingga responden dalam pemenuhan kebutuhan kesehatannya melakukan pemeriksaan rutin secara berkala ke dokter untuk menjaga kesehatannya dan mencegah

penyakit secara dini, artinya mereka telah mengerti betapa pentingnya kesehatan bagi hidup mereka, terutama keluarganya.

Berkaitan dengan uraian di atas bahwa sebagian besar responden, bila ada anggota keluarganya yang sakit pada umumnya mereka sudah pergi ke puskesmas atau poliklinik dan mantri kesehatan, kondisi ini terwujud karena didukung ekonomi mereka yang memungkinkan dan adanya keyakinan untuk sembuh. Artinya sebagian besar responden menyadari akan arti pentingnya kesehatan bagi kehidupannya yang tercermin pada hidup mereka dalam menjaga kesehatan. Meskipun ada beberapa dari responden yang kurang mengerti arti pentingnya kesehatan, dikarenakan tingkat pendidikan dan pengetahuan mereka yang terbatas. Dengan penghasilan yang cukup tinggi tersebut pengusaha industri batu merah lebih memperhatikan kebutuhan kesehatan sebagai salah satu dari kebutuhan pokok, dimana terlihat sebagian kecil dari responden yang ada terdapat beberapa orang responden yang memeriksakan kesehatan secara periodik.

#### **4.3 Sisa Pendapatan**

Sisa pendapatan yang dimaksud dalam penulisan ini merupakan pengurangan pendapatan bersih yang diperoleh pengusaha industri kecil batu merah dengan jumlah total pengeluaran pemenuhan kebutuhan pokok yang terdiri dari pangan, sandang, papan, kesehatan. Artinya dengan mengetahui sisa pendapatan pengusaha industri kecil batu merah akan dapat diketahui pemenuhan kebutuhan lainnya dari alokasi sisa pendapatan pengusaha industri kecil batu merah selain alokasi pendapatan untuk pemenuhan kebutuhan pokok.

Pemenuhan kebutuhan hidup seseorang sangat berkaitan dengan pendapatan yang diperoleh dari hasil usahanya. Dengan pendapatan yang memadai maka kebutuhan hidup dan kesejahteraan ekonomi keluarga akan terjamin, disamping itu mereka juga mampu mengembangkan diri serta dapat mengubah keadaan keluarganya menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sisa pendapatan terendah responden perbulan adalah Rp. 258.815,- dan tertinggi sebesar Rp. 3.115.400,- setiap bulannya. Untuk lebih memudahkan penggolongan sisa pendapatan

responden, maka interval sisa pendapatan didasarkan pada pengurangan pendapatan bersih dengan jumlah pengeluaran kebutuhan pokok sesuai dengan rumus:

$$i = \frac{\text{jarak}}{\text{banyakkelas}}$$

$$i = \frac{\text{sisa pendapatan tertinggi-sisa pendapatan terendah}}{\text{Banyak kelas}(3)}$$

$$i = \frac{3.115.400 - 258.850}{3}$$

$i = 952.183$ , jadi interval yang digunakan adalah sebesar Rp. 952.200,-. Perbedaan yang cukup jauh antara sisa pendapatan Rp. 258.850,- dengan sisa pendapatan Rp. 3.115.400,- dikarenakan pendapatan bersih yang diterima responden dan jumlah pengeluaran kebutuhan pokok seperti terlihat pada lampiran 7. Untuk lebih jelasnya pada tabel 27 akan dipaparkan sisa dari pendapatan bersih responden setiap bulannya yang dihitung dengan mengurangi pendapatan bersih dengan jumlah total pengeluaran untuk pemenuhan kebutuhan pokok setiap bulannya, dan selanjutnya dapat diuraikan alokasi sisa pendapatan untuk memenuhi kebutuhan lainnya di luar kebutuhan pokok.

Tabel 27. Sisa Pendapatan

No.	Sisa Pendapatan Responden (Rupiah)	Frekwensi	Prosentase(%)
1.	258.850-1.211.050	15	60
2.	1.212.050-2.164.250	4	16
3.	2.165.250-3.115.400	6	24
	Jumlah	25	100

Sumber: Data Primer Tahun 2000

Berdasarkan data tabel 27 dapatlah dijelaskan bahwa dari 25 responden terdapat 15 responden atau 60% yang mempunyai sisa pendapatan sebesar Rp. 258.850,- sampai dengan Rp. 1.211.050,- setiap bulannya, golongan responden dengan sisa pendapatan ini, mengalokasikan sisa pendapatannya untuk biaya pendidikan anaknya. Dari 15 responden terdapat 7 responden yang mengalokasikan pendapatan selain untuk biaya pendidikan anak, mereka mengalokasikan sisa pendapatan untuk di tabung. Sedangkan 4 responden atau

16% mempunyai sisa pendapatan sebesar Rp. 1.212.050,- sampai Rp. 2.164.250,- perbulan. Golongan responden yang mempunyai sisa pendapatan ini, mengalokasikan pendapatannya untuk pendidikan anak dan ditabung untuk pengembangan usaha industri kecil batu merah dan jaminan masa depan atau hari tua. Sisanya yaitu 6 responden atau 24% mempunyai sisa pendapatan perbulan sebesar Rp. 2.165.250,- sampai dengan Rp. 3.115.400,-. Sisa pendapatan yang diterima responden golongan ini mengalokasikan sisa pendapatannya selain untuk pendidikan anak dan ditabung serta untuk pengembangan usaha yang dikelolanya yaitu dengan penambahan tenaga kerja dan los.

Bertitik tolak dari pengertian di atas dan data di lapangan dapat dijelaskan bahwa para pengusaha industri kecil batu merah mampu untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga mereka dengan baik, hal ini terlihat dari menu makanan yang dimakan, pakaian yang dipakai, rumah, dan pemeriksaan kesehatan yang dilakukan, artinya dengan pendapatan yang memadai pemenuhan kebutuhan pokok akan terpenuhi dengan baik dan dari sisa pendapatan mereka mampu untuk memenuhi kebutuhan lainnya serta mampu untuk menabung atau saving.

Sisa pendapatan yang diperoleh pengusaha industri kecil batu merah dari usaha industri kecil batu merah, mereka alokasikan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya, menabung, dan mengembangkan usaha industri kecil batu merah yang dikelolanya. Dengan demikian pendapatan yang diperoleh pengusaha industri kecil batu merah telah mampu memberikan manfaat bagi kehidupan keluarganya dengan terpenuhinya kebutuhan pokoknya dan memenuhi kebutuhan hidup lainnya dengan baik. Usaha batu merah yang mereka kelola memberikan keuntungan yang besar dan mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehingga mampu untuk memperbaiki taraf kehidupan mereka dengan baik.

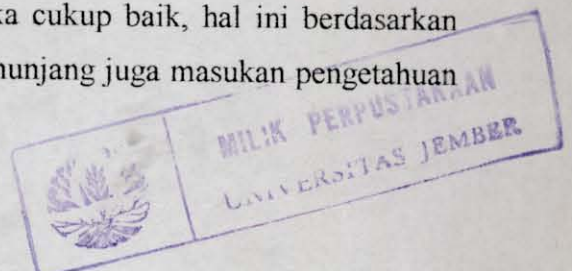
## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis data yang telah dijelaskan secara deskriptif pada bab-bab sebelumnya dan berdasarkan pada permasalahan yang ada serta tujuan yang penulis tetapkan mengenai pendapatan pengusaha industri kecil batu merah dan pemenuhan kebutuhan pokok keluarga maka penulis berkesimpulan sebagai berikut:

Pendapatan merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi pemenuhan kebutuhan hidup terutama pemenuhan kebutuhan pokok. Hal ini terbukti dari data yang menunjukkan bahwa bahwa penghasilan dari usaha industri batu merah lebih menguntungkan dan lebih besar dari usaha lain, sehingga dapat dikatakan bahwa mereka yang memiliki usaha industri batu merah ini dianggap sebagai penduduk lingkungan yang cukup mampu. Dari penghasilan tersebut, mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dengan layak. Kebutuhan lain pun dapat mereka penuhi, seperti biaya pendidikan anak-anak, membeli barang yang dibutuhkan rumah tangga dan kadangkala dari penghasilan yang mereka peroleh itu ditabung. Pendapatan pengusaha industri kecil batu merah terlihat dari data yang menunjukkan bahwa 60% responden mempunyai pendapatan perbulan sebesar Rp. 500.000,- sampai dengan Rp. 1.600.000,-, kemudian masing-masing 20% yang mempunyai pendapatan perbulan Rp.1.601.000,- sampai dengan Rp. 2.701.000,- dan golongan responden yang mempunyai pendapatan perbulan sebesar Rp. 2.702.000,- sampai dengan Rp. 3.800.000,-, dengan uraian berikut: peneliti dapat simpulkan bahwa perbedaan pendapatan yang diterima atau diperoleh pengusaha industri kecil batu merah dikarenakan oleh faktor biaya produksi (biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja), sewa tanah, tingkat produksi dan jumlah tenaga kerja. Artinya mereka yang mempunyai tanah yang luas, tenaga kerja besar, pengalaman kerja akan mampu memperoleh keuntungan yang lebih besar dari usaha industri kecil batu merah yang dikelolanya.

Pemenuhan kebutuhan pangan mereka cukup baik, hal ini berdasarkan hasil di lapangan dengan pendapatan yang menunjang juga masukan pengetahuan



baru dan pengalaman ikut menentukan kualitas jenis makanan yang dimakan. Setiap hari mereka tidak selalu makan nasi bersama teri dan tempe lagi, tetapi sudah lebih bervariasi dan banyak macamnya, seperti adanya lauk telur ayam atau daging ayam, kemudian tempe dan tahu, juga sayur-mayur yang selalu tersedia. Kalau tidak ada daging ayam atau telur ayam, seringkali mereka juga memakan lauk ikan laut, dan kadangkala mereka mengkonsumsi susu, dari apa yang mereka makan itu pada dasarnya menggambarkan mereka telah cukup mengerti akan pentingnya kesehatan dan menu yang baik. Hal ini terbukti dari data yang menunjukkan bahwa Pemenuhan kebutuhan pangan, 52% responden mengeluarkan biaya untuk pemenuhan kebutuhan pangan perbulan sebesar Rp. 120.000,- sampai dengan Rp. 230.000,-, masing-masing 24% mempunyai pengeluaran untuk pemenuhan pangan perbulan sebesar Rp. 231.000,- sampai dengan Rp. 341.000,- dan pengeluaran responden perbulan untuk pemenuhan kebutuhan pangan sebesar Rp. 342.000,- sampai dengan Rp. 450.000,-, dengan uraian sebagai berikut: 8% responden mempunyai pendapatan tinggi namun mempunyai pengeluaran untuk kebutuhan pangan rendah, dikarenakan jumlah anggota keluarga mereka kecil dan tingkat pendidikan mereka yang rendah. 8% responden mempunyai pendapatan rendah, namun mempunyai pengeluaran untuk kebutuhan pangan tinggi, hal ini dikarenakan jumlah keluarga mereka yang banyak dan tingkat pendidikan serta pengetahuan responden akan pentingnya pemenuhan kebutuhan pangan untuk kebugaran tubuh dan kesehatan keluarganya.

Pemenuhan kebutuhan sandang cukup baik, hal ini terlihat dari pakaian dan cara berpakaian keluarga yang mereka kenakan baik dari segi kualitas dan kuantitas cukup bervariasi dan relatif banyak. Baik wanita muda, remaja maupun anak-anak perempuan masing-masing berpakaian sesuai dengan selera mereka, ada yang berpakaian gaun, celana panjang, atau celana pendek sebatas lutut. Bagi kaum laki-laki atau bapak-bapak, tampak mereka sehari-harinya kini jarang yang terlihat menggunakan sarung dan kemeja dilengkapi dengan kopiah. Umumnya mereka menggunakan celana panjang dan kemeja. Hanya pada waktu ke masjid atau menghadiri acara yang berkaitan dengan kegiatan agama Islam, mereka menggunakan sarung dan kemeja. Artinya mereka mempunyai pakaian yang beragam seperti pakaian sehari-hari, bekerja, bepergian dan pakaian untuk



menghadiri acara yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan. Hal ini terbukti dari data yang menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan sandang, 56% responden mempunyai pengeluaran perbulan untuk pemenuhan kebutuhan sandang sebesar Rp. 11.700,- sampai dengan Rp. 23.100, dan 36% mempunyai pengeluaran untuk pemenuhan kebutuhan sandang perbulan sebesar Rp. 24.100,- sampai dengan Rp. 35.500,-, sedangkan sisanya yaitu 8% responden mempunyai pengeluaran untuk kebutuhan sandang perbulan sebesar Rp. 36.500,- sampai dengan Rp. 45.850,-, dengan uraian sebagai berikut: 4% responden mempunyai pendapatan tinggi tetapi dalam pengeluaran pemenuhan kebutuhan sandangnya rendah, hal ini dikarenakan pendapatan yang diperoleh responden dialokasikan untuk pengembangan industri kecil batu merah yang mereka kelola.

Kini rumah mereka bukan lagi hanya sebagai tempat berlindung dari panas dan hujan tetapi lebih luas dari itu. Karena rumah mereka juga sebagai tempat beristirahat, tempat mewujudkan rasa nyaman dan aman dan tempat memperoleh ketentraman lahir dan batin. Dengan pendapatan yang memadai fasilitas mereka yang mereka miliki semakin beragam seperti penerangan dari PLN dan sebagian kecil dari keseluruhan responden melengkapi rumah mereka dengan pesawat telepon untuk memperlancar usaha industri kecil batu merah yang mereka kelola. Hal ini terbukti dari data yang menunjukkan bahwa Pemenuhan Kebutuhan Papan, 72% responden mempunyai pengeluaran perbulan untuk kebutuhan papan sebesar Rp. 6.600,- sampai dengan Rp. 12.300,-, dan 16% responden mempunyai pengeluaran untuk kebutuhan papan perbulan sebesar Rp. 13.300,- sampai dengan Rp. 19.000,-, sedangkan sisanya yaitu 12% responden mempunyai pengeluaran untuk kebutuhan papan sebesar Rp. 20.000,- sampai dengan Rp. 23.700,- setiap bulannya, dengan uraian sebagai berikut: secara keseluruhan rumah responden telah permanen dan pemenuhan kebutuhan papan responden tidak terlalu diutamakan, artinya sebagian besar responden lebih banyak melakukan perawatan rumahnya 1 kali dalam setahun. Namun ada sebagian kecil responden yaitu 12% melakukan perawatan rumahnya 2 kali dalam setahun, hal ini dikarenakan pendapatan mereka besar dan kebiasaan atau tradisi dalam keluarga mereka secara turun menurun.

Kesehatan merupakan suatu hal penting bagi kehidupan hal ini terbukti bahwa sebagian besar responden, bila ada anggota keluarganya yang sakit pada

umumnya mereka sudah pergi ke puskesmas atau poliklinik dan mantri kesehatan, kondisi ini terwujud karena didukung ekonomi mereka yang memungkinkan dan adanya keyakinan untuk sembuh. Artinya sebagian besar responden menyadari akan arti pentingnya kesehatan bagi kehidupannya yang tercermin pada hidup mereka dalam menjaga kesehatan. Meskipun ada beberapa dari responden yang kurang mengerti arti pentingnya kesehatan, dikarenakan tingkat pendidikan dan pengetahuan mereka yang terbatas. Dengan penghasilan yang cukup tinggi tersebut pengusaha industri batu merah lebih memperhatikan kebutuhan kesehatan sebagai salah satu dari kebutuhan pokok, dimana terlihat sebagian kecil dari responden yang ada terdapat beberapa orang responden yang memeriksakan kesehatan secara periodik. Seperti dalam data terbukti bahwa Pemenuhan Kebutuhan Kesehatan, 68% responden mempunyai pengeluaran setiap bulannya untuk pemenuhan kebutuhan kesehatan sebesar Rp. 20.000,- sampai dengan Rp. 88.500,-, dan 24% responden mempunyai pengeluaran untuk kebutuhan kesehatan sebesar Rp. 89.500,- sampai dengan Rp. 158.000,- setiap bulannya, sedangkan sisanya yaitu 8% mempunyai pengeluaran untuk pemenuhan kebutuhan kesehatan perbulan sebesar Rp. 159.000,- sampai dengan Rp. 225.000,-, dengan uraian sebagai berikut: 4% responden mempunyai pendapatan tinggi, namun pengeluaran untuk kebutuhan kesehatan rendah. Hal ini dikarenakan jumlah keluarga yang sedikit dan tingkat pendidikan serta wawasan pengetahuan responden rendah akan arti pentingnya kesehatan bagi keluarganya.

Sisa Pendapatan, 60% responden mempunyai sisa pendapatan perbulan sebesar Rp. 258.850,- sampai dengan Rp. 1.211.050, dan 16% responden mempunyai sisa pendapatan perbulan sebesar Rp. 1.212.050,- sampai dengan Rp. 2.164.250,-. Sedangkan sisanya yaitu 24% responden mempunyai sisa pendapatan perbulan sebesar Rp. 2.165.250,- sampai dengan Rp. 3.115.400,-, dengan uraian sebagai berikut: peneliti simpulkan tentang sisa pendapatan yang diperoleh pengusaha industri kecil batu merah maka dapat diketahui bahwa dari sisa pendapatan yang diperoleh, responden mengalokasikan sisa pendapatannya untuk biaya pendidikan anak-anaknya, ditabung, dan lebih lanjut mereka mengarahkan untuk pengembangan usaha industri kecil batu merah yang dikelolanya yaitu dengan memperbesar los dan menambah jumlah tenaga kerja. Diketahui 28% responden untuk golongan sisa pendapatan perbulan sebesar

Rp. 258.850,- sampai dengan Rp. 1.211.050,- mengalokasikan sisa pendapatannya selain untuk biaya pendidikan anak, mereka alokasikan untuk ditabung untuk pengembangan usaha dan jaminan di hari tua.

Bertitik tolak dari uraian dapat di simpulkan secara khusus bahwa mengembangkan industri kecil batu merah memberikan keuntungan untuk memenuhi kebutuhan hidup secara layak seiring dengan meningkatnya kesejahteraan keluarga mereka, artinya industri batu merah memberikan komparasi dan manfaat bagi masyarakat Lampan pada umumnya dan pengusaha industri kecil batu merah pada khususnya.

## 5.2 Saran

Setiap orang dalam berusaha menginginkan hasil dan keuntungan yang besar dari usaha yang dilakukannya. Hal ini tidak lain untuk mencukupi kebutuhan hidupnya agar lebih baik dan taraf hidupnya meningkat. Setelah dilakukan analisa data dalam penelitian ini yaitu mengenai pendapatan pengusaha industri batu merah dan pemenuhan kebutuhan pokok keluarga, maka penulis memberi saran sebagai berikut:

1. Perlunya pengusaha industri kecil batu merah dalam mengembangkan usahanya memperhatikan fungsi kelestarian lingkungan hidup.
2. Para pengusaha perlu mengupayakan petakan-petakan yang sesuai dan rata seperti keadaan lahan sebelum di buat batu merah, meskipun sudah di buat lahan pembuatan batu merah sehingga lahan tidak berlubang-lubang dan dapat digunakan untuk perumahan.
3. Diperlukan juga upaya-upaya dari pemerintah yang berupa penyuluhan, bimbingan sebagai upaya dalam menjaga kelestarian lingkungan khususnya fungsi tanah bagi kehidupan manusia kepada pengusaha industri kecil batu merah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Asy'ari. 1981. *Pengantar Statistik Bagian Pertama*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi UII.
- Bintarto. 1976. *Tenaga Kerja dalam Pembangunan*. Jakarta. LP3ES.
- Biro Pusat Statistik (BPS) Bagian Statistik Penduduk. 1992. *Penduduk Jawa Timur Hasil Sensus Penduduk Tahun 1990*. Jakarta: C.V. Montana.
- , 1994. *Statistik Industri 1992 Indonesia Bagian IIIA*. Jakarta: C.V. Putra Indoli Corporation.
- , 1995. *Statistik Indonesia 1994*. Jakarta: C.V. Nasional.
- Both, Anne, Sundrum RM. 1983. *Distribusi Pendapatan dalam H.W. Tends Pembangunan dan Pemerataan*. Jakarta: LP3ES.
- Collier, William, I, dkk. 1996. *Pendekatan Baru dalam Pembangunan Pedesaan di Jawa*. Jakarta: Obor.
- Daldjoeni, N. 1986. *Masalah Penduduk dalam Fakta dan Angka*. Bandung: Alumni.
- Depdikbud. 1983. *Pemukiman Sebagai Ekosistem Daerah Jawa Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Kebudayaan Daerah.
- Depdikbud. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Deperin. 1980. *"Pemukiman Sebagai Ekosistem Daerah Jawa Timur"*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Kebudayaan Daerah.
- Entjang, Indan. 1982. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Esmara, Hendra. 1986. *Spesialisasi Regional Dalam Menghasilkan Komoditi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hadi, Sutrisno. 1989. *Metodologi Reseach I*. Jakarta: Andi Offset.
- Haryanto, Rohadi dan Tamrin Amal Tomagola. 1997. *Jurnal Sosiologi Indonesia*. Jakarta: Ikatan Sosiologi Indonesia.

- Manning, C. dan Effendi T.N. 1988. *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta. CV. Rajawali.
- Hutabarat, San S. 1973. *Masalah Pertambahan Penduduk dan Pendidikan*. Bandung: IKIP.
- Howard, Dick. 1997. *Balanced Development*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kartasapoetra, A.G. 1988. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kay, R. D. 1981. *Farm Management: Planning, Control and Implementation International Student Edition*. Dalam Hadi Paranoto dan Lincoln Arsyad, *Petani Desa dan Kemiskinan*. 1987. Yogyakarta: BPFE.
- Koentjaraningrat. 1981. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- , 1991. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Melly, G.Than. 1986. *Perencanaan Sosial*. Jakarta. Gramedia.
- Mulyanto. 1986. *Peran Keluarga Dalam Pembangunan*. Bandung: C.V. Angkasa.
- Mutawali. 1987. *Wanita Peranan Dalam Pembangunan*. Bandung: PT. Karya Nusantara
- Nazir, Moch. 1981. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nawawi, H. Hadari. 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ndraha, Taliziduhu. 1981. *Research Teori-Metodologi-Administrasi*. Jakarta: Bina Aksara.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- , 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Prakosa, Murni I, Kunita Almatsier dan Susira Sutarjo. 1989. *Program Diet*. Jakarta: LP3ES.
- Prayitno, Hadi, dan Lincoln. 1997. *Pembangunan Pedesaan*. Jakarta: LP3ES.

- Riadi, Drs. 1992. *Laporan Penelitian Analisis Efisiensi Biaya Pada Industri Kerajinan Bambu di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember*. Jember: Universitas Jember.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1991. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.
- Standing, Guy. 1985. *Konsep-Konsep Mobilitas di Negara Sedang Berkembang*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Sudarman, Ari dan Algifari. 1991. *Ekonomi Mikro dan Makro*. Yogyakarta. BPFE.
- Sukirno, Sadono. 1985. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta. FEUI.
- Sumardi, Muljanto dan Hans-Dieters Evers. 1979. *Urbanisasi Masalah Kota Jakarta*. Jakarta: Pusat Pembinaan Sumber Daya Manusia (PPSM) YTKI/FES.
- . 1982. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: C.V. Rajawali.
- . 1985. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial.
- . 1986. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: C.V. Rajawali.
- Soediyono. 1989. *Ekonomi Makro Pengantar Analisis Pendapatan Nasional*. Yogyakarta. Liberty.
- Soekanto, Soerjono. 1987. *Sosiologi Industri Sebagai Pengantar*. Bandung: C.V. Remadja.
- Suparlan, Parsudi. 1984. *Kemiskinan di Perkotaan* . Jakarta: Sinar Harapan.
- Surachmad, Winarno. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Yogyakarta: PT. Hanindita.
- . 1985. *Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: PT. Tarsito.
- Tjiptoherijanto, Priyono. 1982. *Ketenagakerjaan, Kewirausahaan dan Pembangunan Ekonomi*. Analisa dan Persepsi Peneliti Muda. Jakarta: LP3S.
- Wiradi, Gunawan. 1983. *Pola Penguasaan Tanah dan Reformasi Agraria*. Dalam Sediman M. PT. Asuransi Jiwa Adisarana Wana artha Tjondronegoro, Dua Abad Penguasaan Tanah, 1984. Jakarta: PT. Gramedia.

Lampiran 1. Biaya Produksi Pengusaha Industri Kecil Batu Merah

No. Resp	Luas Tanah (ha)	Biaya Sarana Produksi (Rp)	Biaya Tenaga Kerja (Rp)	Biaya Sewa Tanah (Rp)	Total Biaya Produksi (Rp)
1.	0,25	2.100.000	1.100.000	750.000	3.950.000
2.	0,18	2.700.000	1.350.000	650.000	4.700.000
3.	0,25	1.750.000	840.000	600.000	3.190.000
4.	0,22	3.550.000	1.800.000	850.000	6.200.000
5.	0,20	1.800.000	900.000	600.000	3.500.000
6.	0,50	4.300.000	2.250.000	1.000.000	7.550.000
7.	0,25	1.175.000	500.000	400.000	2.075.000
8.	0,40	1.800.000	850.000	900.000	3.250.000
9.	0,22	3.100.000	1.680.000	600.000	5.680.000
10.	0,20	2.350.000	1.075.000	700.000	4.125.000
11.	0,35	1.450.000	630.000	400.000	2.480.000
12.	0,15	1.300.000	550.000	500.000	2.350.000
13.	0,50	1.900.000	1.012.000	950.000	3.562.500
14.	0,40	2.750.000	1.000.000	750.000	4.500.000
15.	0,50	4.000.000	2.200.000	1.000.000	7.200.000
16.	0,35	900.000	300.000	400.000	1.840.000
17.	0,40	1.350.000	700.000	600.000	3.050.000
18.	0,35	3.250.000	1.680.000	900.000	5.830.000
19.	0,15	1.300.000	600.000	400.000	2.550.000
20.	0,20	850.000	400.000	450.000	1.800.000
21.	0,20	800.000	420.000	400.000	1.620.000
22.	0,30	2.850.000	1.470.000	800.000	5.120.000
23.	0,35	4.500.000	2.200.000	1.000.000	8.200.000
24.	0,40	3.220.000	1.700.000	1.500.000	5.920.000
25.	0,30	2.450.000	1.100.000	750.000	4.300.000

**Lampiran 2. Pendapatan Bersih Pengusaha Industri Kecil Batu Merah**

No.	Nama	Luas (ha)	Hasil Produksi	Pendapatan Kotor (Rp)	Biaya Produksi (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)
1.	Toyadi	0,25	55.000	6.050.000	3.950.000	2.100.000
2.	Hadi Mulyono	0,18	60.000	6.600.000	4.700.000	1.900.000
3.	Jasuli	0,25	40.000	4.400.000	3.190.000	1.210.000
4.	Cung Sihamuji	0,22	80.000	8.800.000	6.200.000	2.600.000
5.	Pia	0,20	40.000	4.400.000	3.300.000	1.100.000
6.	Sujud	0,50	100.000	11.000.000	7.550.000	3.450.000
7.	Saeni	0,25	25.000	2.750.000	2.075.000	675.000
8.	Dullah	0,40	40.000	4.400.000	3.550.000	850.000
9.	Juana	0,22	80.000	8.800.000	5.380.000	3.420.000
10.	Taufik	0,20	50.000	5.500.000	4.125.000	1.375.000
11.	Sunarto	0,35	30.000	3.300.000	2.480.000	820.000
12.	Lot	0,15	30.000	3.300.000	2.350.000	950.000
13.	Tuki	0,50	45.000	4.950.000	3.862.500	1.087.500
14.	Hadi	0,40	50.000	5.500.000	4.500.000	1.000.000
15.	Durrahman	0,50	100.000	11.000.000	7.200.000	3.800.000
16.	Totok	0,35	20.000	2.200.000	1.600.000	600.000
17.	Samin	0,40	30.000	3.300.000	2.650.000	650.000
18.	Abdus Somad	0,35	80.000	8.800.000	5.830.000	2.970.000
19.	Saiful Rahman	0,15	30.000	3.300.000	2.300.000	1.000.000
20.	Hasyim	0,20	20.000	2.200.000	1.700.000	500.000
21.	Ahmad Heri	0,20	20.000	2.200.000	1.620.000	580.000
22.	Nipa	0,30	70.000	7.700.000	5.120.000	2.580.000
23.	Bay	0,35	100.000	11.000.000	7.700.000	3.300.000
24.	Rojali	0,40	80.000	8.800.000	6.420.000	2.380.000
25.	Sutik	0,30	50.000	5.500.000	4.300.000	1.200.000



**Lampiran 3. Pengeluaran Kebutuhan Pokok Pengusaha Industri Kecil Batu Merah**

No.	Nama	Pengeluaran Kebutuhan Pangan Perbulan (Rp)	Pengeluaran Kebutuhan Sandang Perbulan (Rp)	Pengeluaran Kebutuhan Papan Perbulan(Rp)	Pengeluaran Kebutuhan Kesehatan Perbulan (Rp)
1.	Toyadi	450.000	29.200	10.850	80.000
2.	Hadi Mulyono	300.000	25.000	10.000	60.000
3.	Jasuli	230.000	20.850	8.750	75.000
4.	Cung Sihamuji	215.000	25.000	12.500	45.000
5.	Pia	225.000	16.675	10.425	35.000
6.	Sujud	450.000	25.000	20.850	175.000
7.	Saeni	150.000	12.500	7.500	40.000
8.	Dullah	225.000	31.250	10.675	25.000
9.	Juana	225.000	35.425	19.175	25.000
10.	Taufik	300.000	20.850	9.175	35.000
11.	Sunarto	300.000	33.350	8.750	70.000
12.	Lot	375.000	29.200	8.500	90.000
13.	Tuki	360.000	22.925	10.425	45.000
14.	Hadi	300.000	14.600	9.425	30.000
15.	Durrahman	450.000	45.850	23.675	225.000
16.	Totok	180.000	14.600	7.350	20.000
17.	Samin	200.000	12.500	8.175	30.000
18.	Abdus Somad	220.000	21.675	12.085	100.000
19.	Saiful Rahman	200.000	16.675	9.835	20.000
20.	Hasyim	120.000	14.600	6.600	100.000
21.	Ahmad Heri	225.000	11.675	7.085	20.000
22.	Nipa	375.000	33.350	11.250	100.000
23.	Bay	300.000	29.200	15.425	145.000
24.	Rojali	210.000	14.600	15.000	127.000
25.	Sutik	300.000	17.500	16.425	80.000

Lampiran 4.

Identitas Pengusaha Industri Batu Merah

No.	Nama	Umur	$\Sigma$ Anggota Keluarga	Luas Tanah	Lama Kerja (Th)	$\Sigma$ Tenaga Kerja	Pendidikan
1.	Toyadi	45	5	0,25	7	10	SD
2.	Hadi Mulyono	28	3	0,18	4	8	SLTA
3.	Jasuli	25	3	0,25	2	7	SLTA
4.	Cung Sihamuji	38	5	0,22	6	11	SLTA
5.	Pia	41	3	0,20	9	7	SD
6.	Sujud	25	3	0,50	7	15	SLTP
7.	Saeni	37	3	0,25	4	5	SD
8.	Dullah	40	3	0,40	4	6	SD
9.	Juana	43	3	0,22	15	13	SD
10.	Taufik	48	4	0,20	8	7	SD
11.	Sunarto	50	5	0,35	3	6	SLTP
12.	Lot	40	5	0,15	3	7	SD
13.	Tuki	37	4	0,50	22	8	SLTP
14.	Hadi	50	4	0,40	10	8	Tdk. Sekolah
15.	Durrahman	47	4	0,50	25	17	SD
16.	Totok	30	3	0,35	2	5	SD
17.	Samin	32	3	0,40	4	5	SD
18.	Abdus Somad	25	3	0,35	4	11	SD
19.	Saiful Rahman	26	2	0,15	10	8	SLTP
20.	Hasyim	33	3	0,20	8	5	SD
21.	Ahmad Heri	37	3	0,20	3	6	SLTP
22.	Nipa	48	5	0,30	8	11	Tdk. Sekolah
23.	Bay	35	4	0,35	10	13	SD
24.	Rojali	35	3	0,40	9	12	SLTP
25.	Sutik	40	5	0,30	6	9	SD

Lampiran 5.

Rekapitulasi Biaya Usaha Industri Kecil Batu Merah Pengusaha Industri Kecil Batu Merah

No. Resp	Biaya Sarana Produksi			Biaya Tenaga Kerja			Luas Tanah (ha)	Biaya Sewa Tanah (Rp)	Hasil Produksi	Total Biaya Produksi (Rp)	Pendapatan Kotor (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)
	Los	Sekam	Jumlah	Cetak	Bakar	Jumlah						
1.	600.000	1.500.000	2.100.000	825.000	275.000	1.100.000	0,25	750.000	55.000	3.950.000	6.050.000	2.100.000
2.	600.000	2.100.000	2.700.000	1.050.000	300.000	1.350.000	0,18	650.000	60.000	4.700.000	6.600.000	1.900.000
3.	750.000	1.000.000	1.750.000	640.000	200.000	840.000	0,25	600.000	40.000	3.190.000	4.400.000	1.210.000
4.	750.000	2.800.000	3.550.000	1.400.000	400.000	1.800.000	0,22	850.000	80.000	6.200.000	8.800.000	2.600.000
5.	600.000	1.200.000	1.800.000	700.000	200.000	900.000	0,20	600.000	40.000	3.500.000	4.400.000	1.100.000
6.	800.000	3.500.000	4.300.000	1.750.000	500.000	2.250.000	0,50	1.000.000	100.000	7.550.000	11.000.000	3.450.000
7.	300.000	875.000	1.175.000	375.000	125.000	500.000	0,25	400.000	25.000	2.075.000	2.750.000	675.000
8.	600.000	1.200.000	1.800.000	640.000	210.000	850.000	0,40	900.000	40.000	3.250.000	4.400.000	850.000
9.	700.000	2.400.000	3.100.000	1.280.000	400.000	1.680.000	0,22	600.000	80.000	5.680.000	8.800.000	3.420.000
10.	600.000	1.750.000	2.350.000	825.000	250.000	1.075.000	0,20	700.000	50.000	4.125.000	5.500.000	1.375.000
11.	400.000	1.050.000	1.450.000	480.000	150.000	630.000	0,35	400.000	30.000	2.480.000	3.300.000	820.000
12.	400.000	900.000	1.300.000	400.000	150.000	550.000	0,15	500.000	30.000	2.350.000	3.300.000	950.000
13.	550.000	1.350.000	1.900.000	787.500	225.000	1.012.000	0,50	950.000	45.000	3.562.500	4.950.000	1.087.500
14.	1.000.000	1.750.000	2.750.000	750.000	250.000	1.000.000	0,40	750.000	50.000	4.500.000	5.500.000	1.000.000
15.	1.000.000	3.000.000	4.000.000	1.700.000	500.000	2.200.000	0,50	1.000.000	100.000	7.200.000	11.000.000	3.800.000
16.	300.000	600.000	900.000	200.000	100.000	300.000	0,35	400.000	20.000	1.840.000	2.200.000	600.000
17.	450.000	900.000	1.350.000	550.000	150.000	700.000	0,40	600.000	30.000	3.050.000	3.300.000	650.000
18.	1.000.000	2.250.000	3.250.000	1.280.000	400.000	1.680.000	0,35	900.000	80.000	5.830.000	8.800.000	2.970.000
19.	400.000	900.000	1.300.000	450.000	150.000	600.000	0,15	400.000	30.000	2.550.000	3.300.000	1.000.000
20.	250.000	600.000	850.000	300.000	100.000	400.000	0,20	450.000	20.000	1.800.000	2.200.000	500.000
21.	200.000	600.000	800.000	320.000	100.000	420.000	0,20	400.000	20.000	1.620.000	2.200.000	580.000
22.	750.000	2.100.000	2.850.000	1.120.000	350.000	1.470.000	0,30	800.000	70.000	5.120.000	7.700.000	2.580.000
23.	1.000.000	3.500.000	4.500.000	1.700.000	500.000	2.200.000	0,35	1.000.000	100.000	8.200.000	11.000.000	3.300.000
24.	820.000	2.400.000	3.220.000	1.300.000	400.000	1.700.000	0,40	1.500.000	80.000	5.920.000	8.800.000	2.380.000
25.	700.000	1.750.000	2.450.000	850.000	250.000	1.100.000	0,30	750.000	50.000	4.300.000	5.500.000	1.200.000

## Lampiran 6.

## Rekapitulasi Sisa Pendapatan

No.	Nama	Pengeluaran Kebutuhan Pangan Perbulan (Rp)	Pengeluaran Kebutuhan Sandang Perbulan (Rp)	Pengeluaran Kebutuhan Papan Perbulan(Rp)	Pengeluaran Kebutuhan Kesehatan Perbulan (Rp)	Jumlah Pengeluaran Kebutuhan Pokok Perbulan (Rp)	Pendapatan Bersih Perbulan (Rp)	Sisa Pendapatan Perbulan (Rp)
1.	Toyadi	450.000	29.200	10.850	80.000	570.050	2.100.000	1.529.950
2.	Hadi Mulyono	300.000	25.000	10.000	60.000	395.000	1.900.000	1.505.000
3.	Jasuli	230.000	20.850	8.750	75.000	334.600	1.210.000	875.400
4.	Cung Sihamuji	215.000	25.000	12.500	45.000	297.500	2.600.000	2.302.500
5.	Pia	225.000	16.675	10.425	35.000	287.100	1.100.000	812.900
6.	Sujud	450.000	25.000	20.850	175.000	670.850	3.450.000	2.779.150
7.	Saeni	150.000	12.500	7.500	40.000	210.000	675.000	465.000
8.	Dullah	225.000	31.250	10.675	25.000	291.925	850.000	558.075
9.	Juana	225.000	35.425	19.175	25.000	304.600	3.420.000	3.115.400
10.	Taufik	300.000	20.850	9.175	35.000	365.025	1.375.000	1.009.975
11.	Sunarto	300.000	33.350	8.750	70.000	412.100	820.000	407.900
12.	Lot	375.000	29.200	8.500	90.000	502.700	950.000	447.300
13.	Tuki	360.000	22.925	10.425	45.000	438.350	1.087.500	649.150
14.	Hadi	300.000	14.600	9.425	30.000	354.025	1.000.000	645.975
15.	Durrahman	450.000	45.850	23.675	225.000	744.525	3.800.000	3.055.475
16.	Totok	180.000	14.600	7.350	20.000	221.950	600.000	378.050
17.	Samin	200.000	12.500	8.175	30.000	250.675	650.000	399.325
18.	Abdus Somad	220.000	21.675	12.085	100.000	353.760	2.970.000	2.616.240
19.	Saiful Rahman	200.000	16.675	9.850	20.000	246.525	1.000.000	753.475
20.	Hasyim	120.000	14.600	6.585	100.000	241.185	500.000	258.815
21.	Ahmad Heri	225.000	11.675	7.085	20.000	263.760	580.000	316.240
22.	Nipa	375.000	33.350	11.250	100.000	519.600	2.580.000	2.060.400
23.	Bay	300.000	29.200	15.450	145.000	489.650	3.300.000	2.810.350
24.	Rojali	210.000	14.600	15.000	127.000	366.600	2.380.000	2.013.400
25.	Suitik	300.000	17.500	16.425	80.000	413.925	1.200.000	786.075

**DAFTAR PERTANYAAN**

**I. Identitas Responden**

- 1. Nama :
- 2. Umur :
- 3. Agama :
- 4. Tempat Lahir
  - Desa :
  - Kecamatan :
  - Kabupaten :
  - Propinsi :
- 5. Jenis Kelamin :
- 6. Pendidikan :
  - a. Tidak Sekolah
  - b. SD baik tamat maupun tidak
  - c. SLTP baik tamat maupun tidak
  - d. SLTA baik tamat maupun tidak
- 7. Jumlah Anggota keluarga :
- 8. Pekerjaan Pokok :

**Tingkat Pendapatan**

- I. Biaya sarana produksi:
    - 1. Sekam Rp. ....
    - 2. Los Rp. ....
  - II. Biaya tenaga kerja:
    - 3. Biaya pengolahan tanah
      - a) Pencetakan, pengeringan Rp. ....
      - b) Pembakaran Rp. ....
  - III. Sewa tanah Rp. ....
- 1. Berapakah luas tanah yang anda garap untuk industri batu merah saudara?  
.....(Ha)
  - 2. Berapakah hasil produksi dari industri kecil batu merah saudara?
  - 3. Berapa lama proses produksi sampai batu merah siap dijual? ..... hari

4. Berapakah pendapatan yang saudara peroleh dari usaha industri kecil batu merah ini ? Rp. ....
5. Sudah berapa tahun anda bekerja sebagai pengusaha industri kecil batu merah?
6. Apakah dengan pekerjaan sebagai pengusaha industri kecil batu merah ini, saudara dapat memenuhi kebutuhan pokok anda secara baik ?
  - a. Ya
  - b. Tidak
7. Dalam pemenuhan kebutuhan pokok, kebutuhan apakah yang lebih utama dalam pemenuhannya?
  - a. pangan
  - b. sandang
  - c. papan
  - d. kesehatan

### **Kebutuhan Pangan**

1. Berapa kali keluarga saudara makan dalam satu hari?
  - a. 1 kali
  - b. 2 kali
  - c. 3 kali
2. Dalam pola makan 3 kali sehari, apakah anggota keluarga saudara tepat waktu yaitu pagi, siang, sore?
  - a. Ya
  - b. Tidak
3. Terdiri apa saja menu makanan yang dihidangkan tiap hari ?
  - a. Nasi, laukpauk, sayur-sayuran, buah-buahan, susu
  - b. Nasi, laukpauk, sayur-sayuran, buah-buahan
  - c. Nasi + laukpauk, Nasi + sayur-sayuran
7. Bagaimana penyediaan kebutuhan susu di rumah saudara?
  - a. setiap hari
  - b. kadang-kadang
  - c. tidak pernah
8. Berapakah biaya yang anda keluarkan untuk kebutuhan pangan? Rp. ....

### **Kebutuhan Sandang**

1. Apakah setiap tahun keluarga anda membeli pakaian?
  - a. Ya
  - b. Tidak
2. Berapa kali saudara membeli pakaian dalam satu tahun?
  - a. 1 kali
  - b 2 kali atau lebih
3. Apabila dalam setahun saudara tidak dapat membeli pakaian berapa tahun sekali saudara dapat membeli pakaian?
  - a. 2 tahun
  - b. 3 tahun atau lebih

4. Apakah dalam bekerja anda mempunyai pakaian khusus untuk bekerja?  
a. Ya                      b. Tidak
5. Pakaian apa saja yang saudara dan anggota keluarga saudara punyai?  
a. Pakaian sekolah              b. Pakaian bekerja              c. Pakaian sehari-hari  
d. Pakaian bepergian              e. a,b,c,d, terpenuhi
6. Berapakah biaya yang saudara keluarkan untuk kebutuhan sandang?Rp.

### **Kebutuhan Perumahan**

1. Terdiri dari apakah bangunan rumah saudara ?  
a. Tembok semua              b. Sebagian tembok dan sebagian lagi kerangka bambu  
c. Kerangka bambu              c. Papan dan seng
1. Sebagian besar lantai rumah terbuat dari?  
a. Tegel                      c. Bata                      b. Semen                      d. Tanah
3. Terbuat dari apakah genteng rumah saudara ?  
a. Genteng                      c. Seng                      b. Asbes                      d. Daun-daunan
4. Apa dipakai dirumah saudara untuk Penerangan ?  
a. Listrik                      c. Lampu gantung              b. Petromak                      d. Pelita
5. Apakah saudara mempunyai dapur ?  
a. Ya                              b. Tidak
6. Apakah rumah saudara terdapat kamar mandi ?  
a. Ya                              b. Tidak
7. Apakah rumah saudara terdapat WC atau saluran pembuangan kotoran?  
a. Ya                              b. Tidak
8. Saluran air dari mana yang anda gunakan untuk keperluan rumah tangga ?  
a. PDAM              b. Sumur              c. Sungai
9. Berapa kali anda mengecat rumah anda dalam setahun?  
a. 1 kali              b. 2 kali              c. 3 kali
10. Berapa kali anda melakukan perbaikan saluran air selama setahun?  
a. 1 kali              b. 2 kali              c. 3 kali
11. Berapa kali anda dalam setahun melakukan perbaikan genteng dalam setahun?  
a. 1 kali              b. 2 kali              c. 3 kali

12. Berapakah biaya yang anda keluarkan untuk kebutuhan perumahan?

- a. Mengecat dinding rumah Rp. ....
- b. Perbaiki saluran air Rp. ....
- c. Perbaiki genteng Rp. ....
- d. Lain-lain Rp. ....

**Kebutuhan Kesehatan**

1. Apakah dalam menjaga kesehatan saudara melakukan pemeriksaan kesehatan secara teratur/berkala?

- a. Ya
- b. tidak

2. Berapa kali saudara dalam sebulan melakukan pemeriksaan kesehatan?

- a. 4 kali
- b. 2 kali
- c. 1 kali

3. Dimana saudara melakukan pemeriksaan kesehatan tersebut?

- a. Dokter pribadi
- b. Rumah Sakit Umum
- c. Puskesmas
- d. poliklinik

4. Bagaimana apabila saudara mengalami gangguan kesehatan?

- a. Pergi kedokter
- b. Ke rumah sakit, puskesmas atau klinik
- c. Melakukan pengobatan sendiri dengan obat-obatan tradisional

5. Apakah hanya dalam keadaan sakit saudara pergi ke dokter atau puskesmas?




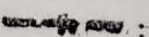
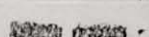


- a. Ya
- b. Tidak

6. Berapakah biaya yang saudara keluarkan untuk kebutuhan kesehatan?. Rp.





KETERANGAN

-  : Jln. Aspal
-  : Jln. Batu
-  : Sungai
-  : Batas Kelurahan
-  : Batas Lingkut
-  : Kantor Kelurahan
-  : Kantor Lingkut

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Nomor : 2335/J 25. 1.2. / PL.5' 2000  
Lampiran : 1 (satu) Expl  
Perihal : Ijin Penelitian

Jember, 24 Juli 2000

Kepada Yth : Sdr Ketua Lembaga Penelitian  
Universitas Jember  
di -  
Jember

Bersama ini kami sampaikan dengan hormat permohonan  
ijin penelitian Mahasiswa FISIP Universitas Jember  
dengan data :

N a m a : ARIF WAHYUDI  
N i m : ETBI95087  
Jurusan/Prog : KS

J u d u l : Tingkat Pendapatan Pengusaha Industri Kecil Batu Merah  
Dan Pemenuhan Kebutuhan Pokok Keluarga

Adapun tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk  
mendapatkan data dalam rangka penyelesaian program  
S.I

Demikian atas perhatian dan bantuan kami ucapkan  
terima kasih.



a.n

Dekan

Pembantu

Dekan I

Juaidi Radi, MA

130 239 058

SURAT PERNYATAAN

Nomor : 800 /J 25.3.1/PL.5/2000

yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama / NIM : Arif Wahyudi / E1B195087

Fakultas / Jurusan : ~~K~~ ISIP / KS

Universitas Jember.

Alamat : Jl. Mohoni 13

Judul Penelitian : Tingkat pendapatan pengusaha...  
industri kecil skala menengah dan  
pemerintah... kebutuhan...  
keluarga

Daerah Penelitian : Desa Lempahan, Kecamatan Jember, Jember

Lama Penelitian : 4 bulan (Maksimum 6 bulan).

Kami sanggup menyerahkan buku laporan hasil penelitian kepada:

Ketua Bappeda Prop. Dati I Jawa Timur.

Kepala Direktorat Sosial Politik Prop. Jawa Timur.

Bupati / Walikota / Dinas / Jawatan / Lembaga Ybs.

Kanwil / Direktorat / Dinas / Jawatan / Lembaga Ybs.

Lembaga Penelitian Universitas Jember.

Laporan Kegiatan Penelitian tersebut kami sampaikan dalam waktu 1 (satu) bulan setelah kegiatan tersebut selesai.

Jember, 29 Juli 2000

yang bersangkutan,

(Arif Wahyudi)  
E1B195087

Disahkan Kepada :

Dekan Fakultas ybs.

Mahasiswa ybs.



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS JEMBER  
LEMBAGA PENELITIAN

Alamat : Jl. Kalimantan No. 37, Telepon (0331) 337818, JEMBER 68121  
E-mail : lemlit\_unej @ jember. telkom. net. id

Nomor : 800 /J25.3.1/PL.5/2000

Lampiran : - 26 Juli 2000

Perihal : **Permohonan ijin mengadakan Penelitian**

Kepada : **Yth. Sdr. Kakansospol  
Pemda Kabupaten Tk. II Jember  
di -  
JEMBER.**

Bersama ini kami sampaikan dengan hormat permohonan ijin mengadakan penelitian untuk memperoleh data .

Nama / NIM / Jurusan : ARIF WAHYUDI / E1B195087/ Kesejahteraan Sosial.  
Dosen / Mahasiswa : Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik  
Universitas Jember

Alamat : Jl. Mahoni 13 Jember.

Judul Penelitian : Tingkat Pendapatan Pengusaha Industri Kecil Batu-  
Merah Dan Pemenuhan Kebutuhan Pokok Keluarga.

Di Daerah : Desa Lampanan, Kec. Sumpersari, Kab. Jember.

Lama Penelitian : 4 (empat) bulan

Untuk pelaksanaan penelitian tersebut di atas, mohon bantuan serta perkenan Bapak untuk memberikan ijin kepada ~~dosen~~ / Mahasiswa tersebut dalam mengadakan penelitian sesuai dengan judul di atas.

Demikian atas kerjasama dan bantuan Bapak kami ucapkan terima kasih.



Tembusan Kepada Yth.

1. Sdr. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik  
Universitas Jember

2. Dosen / Mahasiswa ybs.

PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER  
KANTOR SOSIAL POLITIK  
Jalan Kartini No 3 TELP.487732  
JEMBER

Jember, 01 Agustus 2000

Nomor : 072/168/330.36/2000  
Sifat : Penting  
Berkas : -  
Perihal : SURVEY/RESEARCH

K e p a d a  
Yth. Sdr. Camat Sumber Sari  
di -  
J E M B E R

Dasar Surat Keterangan Ketua Lembaga Penelitian Univ.  
Jember, Tanggal 25 Juli 2000, Nomor :  
800/325.9.1/PL.5/2000, perihal permohonan ijin Survey /  
research.

Demi kelancaran serta kemudahan dalam pelaksanaan  
Survey/Research dimakaud diminta kepada Saudara untuk  
memberikan bantuan berupa data / keterangan yang diperlukan  
oleh :

N a m a : ARIF WAHYUDI /EIB195087/ KESEJAHTERAAN SOSIAL  
Alamat : JL. MAHONI 13 JEMBER  
Pekerjaan : MHS. FAK. SOSPOL UNIV. JEMBER  
Keperluan : SURVEY/RESEARCH.  
J u d u l : "TINGKAT PENEMPATAN PENGUSAHA INDUSTRI KECIL  
BATO MERAH DAN PEMENUHAN KEBUTUHAN POKOK  
KELJARGA".  
W a k t u : 25 JULI 2000 S/D 25 NOPEMBER 2000.  
Peserta : -

Demikian atas perhatian serta bantuannya kami ucapkan  
terima kasih.

An. BUPATI JEMBER  
KEMAH KANTOR SOSIAL POLITIK



Dra. M. GUYONI SUTOMO

Kepada Yth.

Kepala Desa Jember;  
Dit. Dan Dir. 3334 Jember;  
Dit. Rektor Univ. Jember;  
Dit. W. Jember.

**CAMAT SUMBERSARI**

Jalan Sriwijaya No. 31 Sumpersari Telp. (0331) 321013  
SUMBERSARI 68124

Sumpersari, 2 Agustus 2000

Nomor : 072/527/436.513/2000  
Sifat : Penting  
Lampiran : --  
Perihal : SURVEY / RESEARCH

K e p a d a  
Yth. Sdr. Kepala Kelurahan  
Wirolegi  
di --  
W I R O L E G I

Berdasarkan surat Bupati Kepala Daerah Tingkat II Jember tanggal-  
01 Agustus 2000 Nomor : 072/168/330.36/2000 perihal tersebut dipokok su-  
rat, maka bersama ini diminta bantuan Saudara untuk memberikan data-data/  
Keterangan yang diperlukan oleh :

N a m a : ARIF WAHYUDI / EB195067 / KESEJAHTERAAN SOSIAL  
A l a m a t : Jln. Mahoni 13 Jember  
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas SOSPOL Universitas Jember  
Keperluan : SURVEY / RESEARCH  
J u d u l : " TINGKAT PENDAPATAN PENGUSAHA INDUSTRI KECIL BATU ME-  
RAH DAN PEMENUHAN KEBUTUHAN POKOK KELUARGA "  
W a k t u : Tanggal 25 Juli 2000 s/d tanggal 25 Nopember 2000  
P e s e r t a : --

Demikian untuk menjadikan maklum dan atas bantuannya disampaikan  
terima kasih.

TEMBUSAN 4

Yth. 1. Sdr. Kepala Kantor SOSPOL Kabupaten  
Daerah Tingkat II Jember

2. Sdr. Wali Kota Jember

3. Sdr. ARIF WAHYUDI



Drs. CH. \* HAVIB SETYADI

PENATA TK. I

NIP. 010 109 426